Rahasia di Balik Cinta Rasulullah SAW

Imron Fauzi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

IMRON FAUZI

RAHASIA DI BALIK
C I N T A
RASULULLAH SAW

BUKU MOTIVASI DAN INSPIRASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2019

PENDAHULUAN

Tujuan mengkaji Sirah Rasulullah bukan sekedar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang mengungkapkan kisah-kisah dan kasus yang menarik. Karena itu, tidak sepatutnya kita menganggap kajian fikih Sirah Rasulullah termasuk sejarah, sebagaimana kajian tentang sejarah hidup salah seorang Khalifah, atau sesuatu periode sejarah yang telah silam.

Tujuan mengkaji Sirah Rasulullah adalah agar setiap muslim memperoleh gambaran tentang hakekat Islam secara paripurna, yang tercermin di dalam kehiduapan Nabi Muhammad saw, sesudah ia dipahami secara konseptional sebagai prinsip, kaidah dan hukum. Kajian Sirah Rasulullah hanya merupakan upaya aplikatif yang bertujuan memperjelas hakekat Isam secara utuh dalam keteledanannya yang tertinggi, Baginda Nabi Besar Muhammad saw.

Bila kita rinci, maka dapat dibatasi dalam beberapa sasaran berikut ini :

Memahami pribadi kenabian Rasulullah melalui celah-celah kehidupan dan kondisi-kondisi yang pernah dihadapinya, utnuk menegaskan bahwa Rasulullah bukan hanya seorang yang terkenal di antara kaumnya , tetapi sebelum itu beliau adalah seorang Rasul yang didukung oleh Allah dengan wahyu dan taufiq dari-Nya.

Agar manusia mendapatkan gambaran akhlak Rasulullah menyangkut seluruh aspek kehidupan yang utama untuk dijadikan undang-undang dan pedoman kehidupannya. Tidak diragukan lagi betapa pun manusia mencari tipe ideal mengenai salah satu aspek kehidupan, dia pasti akan mendapatkan di dalam kehiduapn Rasulullah secara jelas dan sempurna. Karena itu, Allah menjadikannya suri tauladan bagi seluruh manusia. Firman Allah: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*." (QS. al-Ahzab : 21).

Agar manusia mendapatkan, dalam mengkaji Sirah Rasulullah ini sesuatu yang dapat membawanya untuk memahami kitab Allah dan semangat tujuannya. Sebab, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang baru bisa ditafsirkan dan dijelaskan maksudnya melalui peristiwa-peristiwa ynag pernah dihadapi Rasulullah dan disikapinya.

Melalui kajian Sirah Rasulullah ini seorang muslim dapat mengumpulkan sekian banyak pengetahuan Islam yang benar, baik menyangkut aqidah, syariah ataupun akhlak. Sebab tak diragukan lagi bahwa kehiduapn Rasulullah merupakan gambaran yang konkret dari sejumlah prinsip dan hukum Islam.

Di antara hal itu terpenting yang menjadikan Sirah Rasulullah cukup untuk memenuhi semua sasaran ini adalah bahwa seluruh kehidupan beliau mencakup seluruh aspek sosial dan kemanusiaan yang ada pada manusia, baik sebagai pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat yang aktif.

Kehidupan Rasulullah memberikan kepada kita contoh-contoh mulia, baik sebagai pemuda Islam yang lurus perilakunya dan terpercaya di antara kaum dan juga kerabatnya, ataupun sebagai dai kepada Allah dengan hikmah dan nasehat yang baik, yang mengerahkan segala kemampuan utnuk menyampaikan risalahnya. Juga sebagai kepala negara yang mengatur segala urusan dengan cerdas dan bijaksana, sebagai suami teladan dan seorang ayah yang penuh kasih sayang, sebagai panglima perang ang mahir, sebagai negarawan yang pandai dan jujur, dan sebagai muslim secara keseluruhan (*kaffah*) yang dapat melakukan secara imbang antara kewajiban beribadah kepada Allah dan bergaul dengan keluarga dan sahabatnya dengan baik

Maka kajian Sirah Rasulullah ini tidak lain hanya menampakkan aspek-aspek kemanusiaan ini secara keseluruhan yang tercermin dalam suri tauladan yang paling sempurna dan terbaik.

INSPIRASI CINTA RASULULLAH

Para wanita atau istri muslimah hendaknya mengambil contoh dan teladan dari tokoh-tokoh wanita dunia yang telah mendahului mereka, khususnya yang tidak disangsikan lagi kesalehannya dan telah diberi kabar gembira oleh Allah dengan surga. Mempelajari sirah dan perjalanan mereka adalah sangat urgen, karena dengannya kita bisa menatap ke depan, menempuh kehidupan yang lebih sempurna dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tokoh wanita yang patut dijadikan suri tauladan bagi para wanita atau istri muslimah sekarang adalah Khadijah dan Aisyah, istri Rasulullah.

Sebelum memulai pembahasan tentang kesalehan Khadijah dan Aisyah, perlu penulis jabarkan secara singkat tentang para istri Rasulullah yang selalu setia mendampingi beliau. Ada perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai jumlah dan siapa saja istri-istri Rasulullah. Ada pendapat yang mengatakan istri beliau berjumlah sembilan orang. Ada yang mengatakan sembilan atau sepuluh orang, dan juga yang mengatakan sebelas, dua belas, atau empat belas orang. Berikut ini penulis paparkan para istri Rasulullah dan tahun pernikahannya.

Nama-nama Istri Rasulullah

No.	Nama Ummul Mukminin	Tahun Pernikahan
1	Khadijah binti Khuwailid	Tahun 15 sebelum kenabian
2	Saudah binti Zam'ah	Tahun 10 kenabian
3	Aisyah binti Abu Bakar	Tahun 11 kenabian
4	Hafsah binti Umar	Tahun ke-3 Hijriyah
5	Ummu Salamah	Tahun ke-4 Hijriyah
6	Juwairiyah binti al-Harits	Tahun ke-5 Hijriyah
7	Zainab binti Jahsy	Tahun ke-5 Hijriyah
8	Ummu Habibah Ramlah	Tahun ke-6 Hijriyah
9	Maimunah	Tahun ke-7 Hijriyah
10	Shafiyah binti Huyay	Tahun ke-7 Hijriyah

Sedangkan para ulama yang berpendapat bahwa istri Rasulullah berjumlah sebelas yaitu menambahkan Zainab binti Khuzaimah. Kemudian yang menganggap istri Rasulullah berjumlah dua belas, yaitu menambahkan Zainab binti Khuzaimah dan Raihanah binti Yazid. Dan yang menganggap berjumlah empat belas, yaitu menambah Zainab binti Khuzaimah, Raihanah binti Yazid, dan Maria.

Rasulullah membuat empat garis keutamaan bagi perempuan ahli surga, sebagaimana sabda beliau: Dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah bersabda, "Orang perempuan ahli surga yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Mazahim istri Fir'aun." (HR. Ahmad).

Dalam salah satu hadits juga disebutkan, bahwa Rasulullah bersabda: Dari Ibnu Abdillah berkata, Rasulullah bersabda, "Aku diperintahkan untuk memberikan kabar gembira kepada Khadijah bahwa akan dibangunkan untuknya di surga sebuah rumah dari permata, tidak ada keributan dan rasa lelah di dalamnya." (HR. Bukhari Muslim).

KHADIJAH

A. Biografi Khadijah

Khadijah adalah putri Khuwailid bin As'ad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab al-Qurasyiyah al-Asadiyah. Khadijah dilahirkan di rumah yang mulia dan terhormat, pada tahun 68 sebelum hijrah. Khadijah tumbuh dalam lingkungan yang keluarga yang mulia, sehingga akhirnya setelah dewasa ia menjadi wanita yang cerdas, teguh, dan berperangai luhur. Karena itulah banyak laki-laki dari kaumnya yang menaruh simpati padanya. Syaikh Muhammad Husain Salamah menjelaskan bahwa Khadijah, nasab dari jalur ayahnya bertemu dengan nasab Rasulullah pada kakeknya yang bernama Qushay. Dia menempati urutan kakek keempat bagi dirinya.

Pada tahun 575 Masehi, Khadijah ditinggalkan ibunya. Sepuluh tahun kemudian ayahnya, Khuwailid, menyusul. Sepeninggal kedua orang tuanya, Khadijah

dan saudara-saudaranya mewarisi kekayaannya. Kekayaan warisan menyimpan bahaya. Ia bisa menjadikan seseorang lebih senang tinggal di rumah dan hidup berfoya-foya. Bahaya ini sangat disadari Khadijah. Ia pun memutuskan untuk tidak menjadikan dirinya pengangguran. Kecerdasan dan kekuatan sikap yang dimiliki Khadijah mampu mengatasi godaan harta. Karenanya, Khadijah mengambil alih bisnis keluarga.

Pada mulanya, Khadijah menikah dengan Abu Halah bin Zurarah at-Tamimi. Pernikahan itu membuahkan dua orang anak yang bernama Halah dan Hindun. Tak lama kemudian suamianya meninggal dunia, dengan meninggalkan kekayaan yang banyak, juga jaringan perniagaan yang luas dan berkembang. Lalu Khadijah menikah lagi untuk yang kedua dengan Atiq bin 'A'id bin Abdullah al-Makhzumi. Setelah pernikahan itu berjalan beberapa waktu, akhirnya suami keduanya pun meninggal dunia, yang juga meninggalkan harta dan perniagaan.

Dengan demikian, saat itu Khadijah menjadi wanita terkaya di kalangan bangsa Quraisy. Karenanya, banyak pemuka dan bangsawan bangsa Quraisy yang melamarnya, mereka ingin menjadikan dirinya sebagai istri. Namun, Khadijah menolak lamaran mereka dengan alas an bahwa perhatian Khadijah saat itu sedang tertuju hanya untuk mendidik anak-anaknya. Juga dimungkinkan karena, Khadijah merupakan saudagar kaya raya dan disegani sehingga ia sangat sibuk mengurus perniagaan.

Khadijah mempunyai saudara sepupu yang bernama Waraqah bin Naufal. Beliau termasuk salah satu dari hanif di Mekkah. Ia adalah sanak keluarga Khadijah yang tertua. Ia mengutuk bangsa Arab yang menyembah patung dan melakukan penyimpangan dari kepercayaan nenek moyang mereka (nabi Ibrahim dan Ismail).

Para sejawatnya mengakui keberhasilan Khadijah, ketika itu mereka memanggilnya "Ratu Quraisy" dan "Ratu Mekkah". Ia juga disebut sebagai *at-Thahirah*, yaitu "yang bersih dan suci". Nama *at-Thahirah* itu diberikan oleh sesama bangsa Arab yang juga terkenal dengan kesombongan, keangkuhan, dan kebanggaannya sebagai laki-laki. Karenanya perilaku Khadijah benar-benar patut diteladani hingga ia menjadi terkenal di kalangan mereka.

Pertama kali dalam sejarah bangsa Arab, seorang wanita diberi panggilan Ratu Mekkah dan juga dijuluki *at-Thahirah*. Orang-orang memanggil Khadijah dengan Ratu

Mekkah karena kekayaannya dan menyebut Khadijah dengan *at-Thahirah* karena reputasinya yang tanpa cacat.

Suatu ketika, Muhammad berkerja mengelola barang dagangan milik Khadijah untuk dijual ke Syam bersama Maisyarah. Setibanya dari berdagang Maysarah menceritakan mengenai perjalanannya, mengenai keuntungan-keuntungannya, dan juga mengenai watak dan kepribadian Muhammad. Setelah mendengar dan melihat perangai manis, pekerti yang luhur, kejujuran, dan kemampuan yang dimiliki Muhammad, kian hari Khadijah semakin mengagumi sosok Muhammad. Selain kekaguman, muncul juga perasaan-perasaan cinta Khadijah kepada Muhammad.

Tibalah hari suci itu. Maka dengan maskawin 20 ekor unta muda, Muhammad menikah dengan Khadijah pada tahun 595 Masehi. Pernikahan itu berlangsung diwakili oleh paman Khadijah, 'Amr bin Asad. Sedangkan dari pihak keluarga Muhammad diwakili oleh Abu Thalib dan Hamzah. Ketika Menikah, Muhammad berusia 25 tahun, sedangkan Khadijah berusia 40 tahun. Bagi keduanya, perbedaan usia yang terpaut cukup jauh dan harta kekayaan yang tidak sepadan di antara mereka, tidaklah menjadi masalah, karena mereka menikah dilandasi oleh cinta yang tulus, serta pengabdian kepada Allah. Dan, melalui pernikahan itu pula Allah telah memberikan keberkahan dan kemuliaan kepada mereka.

Dari pernikahan itu, Allah menganugerahi mereka dengan beberapa orang anak, maka dari rahim Khadijah lahirlah enam orang anak keturunan Muhammad. Anak-anak itu terdiri dari dua orang laki-laki dan empat orang perempuan. Anak laki-laki mereka, al-Qasim dan dan Abdullah at-Tahir at-Tayyib meninggal saat bayi. Kemudian, empat anak perempuannya adalah Zainab, Ruqayyah, Ummi Kulsum, dan Fatimah az-Zahra. Khadijah mengasuh dan membimbing anak-anaknya dengan bijaksana, lembut, dan penuh kasih sayang, sehingga mereka pun setia dan hormat sekali kepada ibunya.

Setelah berakhirnya pemboikotan kaum Quraisy terhadap kaum muslim, Khadijah sakit keras akibat beberapa tahun menderita kelaparan dan kehausan. Semakin hari kondisi kesehatan badannya semakin memburuk. Dalam sakit yang tidak terlalu lama, dalam usia 60 tahun, wafatlah seorang mujahidah suci yang sabar dan teguh imannya, Sayyidah Khadijah al-Kubra binti Khuwailid.

Khadijah wafat dalam usia 65 tahun pada tanggal 10 Ramadhan tahun ke-10 kenabian, atau tiga tahun sebelum hijrah ke Madinah atau 619 Masehi. Ketia itu, usia Rasulullah sekitar 50 tahun. Beliau dimakamkan di dataran tinggi Mekkah, yang dikenal dengan sebutan *al-Hajun*. Karena itu, peristiwa wafatnya Khadijah sangat menusuk jiwa Rasulullah. Alangkah sedih dan pedihnya perasaan Rasulullah ketika itu. Karena dua orang yang dicintainya (Khadijah dan Abu Thalib) telah wafat, maka tahun itu disebut sebagai *'Aamul Huzni* (tahun kesedihan) dalam kehidupan Rasulullah.

B. Keteladanan Khadijah

Khadijah merupakan wanita terhormat di Mekkah saat itu, memiliki kedudukan dan nasab yang luhur, dikenal sebagai sosok wanita yang memiliki akal cerdas, reputasi yang luhur dan prestise yang tinggi. Ia adalah wanita idaman banyak pemuka kaum Quraisy, banyak orang terhormat dan kaya yang ingin mempersunting dirinya. Akan tetapi, ia melihat kebanyakan dari mereka hanyalah menginginkan hartanya, kedudukannya, bukan dirinya dan cintanya.

Setelah menikah dengan Rasulullah, Khadijah adalah seorang istri yang diberkahi dan tulus dalam mencintai dan menyayangi, seorang wanita yang penuh kasih sayang dan kelembutan. Sosok wanita yang sanggup berkorban dengan jiwa dan raganya. Berikut ini akan dibahas mengenai kemuliaan, keteladaan dan kesalehan Khadijah terhadap Rasulullah.

1. Taat dan Banyak Beribadah kepada Allah

Khadijah wanita yang mempercayai Rasulullah, serta orang pertama yang memasuki gerbang Islam. Dengan gairah dan semangat ia menyatakan dirinya beriman atas kenabian suaminya. Khadijah adalah pertama yang beriman kepada Allah dan membenarkan Rasul-Nya.

Ketika masa pemboikotan yang dilakukan oleh kaum Quraisy terhadap kaum muslim, Khadijah tidak hanya memberikan semangat dan dukungan berupa harta saja, tetapi kepeduliannya kepada orang-orang yang ada disekitarnya terwujud dalam beberapa cara. Ia mencari berkah dari Allah. Salat adalah kegiatan yang paling utama, dan itulah strategi untuk menangani keanekaragaman masalah. Ia segera mendapati bahwa cara itu adalah cara yang sangat mudah tetapi juga sangat efektif.

Shalat membuat Khadijah mampu menghadapi tantangan-tantangan yang tidak dapat ditolak setiap hari selama pemboikotannya itu, dan ia menghadapinya. Ia adalah bidadari pelindung kaumnya, dan setiap orang ditempat itu merasa sifat baik yang ada padanya serta dukungan dan kekuatan jiwanya yang penuh semangat. Dalam hal ini Allah berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*." (QS. al-Baqarah: 153).

Khadijah memohon pertolongan Allah dengan kesabaran dan salat. Ketika ia berdoa, ia tidak hanya mendapatkan pertolongan tetapi juga mendapatkan keberanian, kekuatan, kedamaian, ketenangan, dan kepuasan. Dalam mengingat Allah, Khadijah mendapat kepuasan dan kebahagiaan.

Dengan demikian, dapat ambil kesimpulan bahwa keimanan Khadijah adalah sesuatu yang hampir dapat "dilihat" dan "disentuh". Ia selalu bermunajat kepada Allah, sumber keimanan melalui salat. Salat juga merupakan rahasian keimanannya, perilakunya yang tenang dan kehadirannya yang lembut menjadikan moral orang-orang dalam pengasingan itu tidak pernah goyah. Ia adalah penolong bagi seluruh anggota suku (Bani Hasyim dan al-Muthalib) dalam tahun-tahun musibah itu.

2. Mendukung dan Bekerjasama dengan Rasulullah

Sungguh, Muhammad sangat bangga karena ia telah menikahi wanita yang selalu menemani, mendukung, dan amat mencintainya. Sebagai salah satu bukti adalah ditunjukkan ketika Muhammad menerima wahyu pertamanya, dan ketika itu juga beliau diangkat menjadi seorang nabi dan Rasulullah.

Waktu itu di bulan Ramadhan. Pada saat itu, usia pernikahan mereka kurang lebih sudah berjalan 15 tahun, sedangkan Muhammad ketika itu berusia 40 tahun. Seperti biasa, Muhammad berniat menuju gua Hira untuk menyendiri, gua tersebut merupakan gua kecil yang terdapat di Bukit Cahaya (*jabal nur*) yang terletak di utara Mekkah. Sebelum kepergian Muhammad untuk menyendiri, Khadijah mendapati suaminya itu sedang dalam kecamuk gelisah mencari kebenaran sejati. Saat itulah Khadijah tampil utuh sebagai istri teladan. Ia ikhlas, tahu, dan mengerti dengan sepenuh hati, bahwa maksud kepergian suaminya itu untuk mencari ketenangan beribadah dan mencari hakikat kebenaran sejati. Maka, Khadijah mendukung sepenuhnya niat suaminya itu.

Dihadapkan pada kebiasaan sang suami tercinta ini, yaitu pergi ke gua Hira untuk bermunajat, Khadijah sama sekali tidak pernah menghalang-halanginya untuk melakukannya dan tidak pernah melarang untuk pergi ke gua Hira. Ia justru menyediakan segala kebutuhan Rasulullah saat itu dan mendoakannya.

Ketika Islam mengalami tekanan yang berat dari musuh-musuhnya, Khadijah mengorbankan kesenangannya, kekayaannya dan rumahnya untuk Islam, dan kini tampak bahwa ia pun mengorbankan hidupnya. Sebenarnya ia bisa tetap tinggal di rumahnya yang megah dan dikelilingi pelayan-pelayannya. Namun, ia tetap memilih tinggal bersama suami dan keluarganya serta berbagi kepahitan hidup bersama mereka. Selama masa peperangan, ia tidak hanya menahan sakitnya rasa lapar dan haus, tetapi juga sengatan panas di musim panas dan dingin yang menggigit di musim dingin. Namun, ia tidak pernah mengeluh kepada suaminya tentang semua itu. Di masa susah ataupun senang, baik ia dalam keadaan cukup dan kekurangan, ia selalu tampak gembira. Sikap inilah yang selalu menjadi sumber kebahagiaan, keberanian dan kekuatan bagi sang suami selama masa yang paling krisis dalam kehidupannya.

Seorang istri yang hatinya tulus adalah istri yang tidak meninggalkan suaminya pada waktu mengalami bermacam cobaan, sebagaimana ia telah bersama pada saat merasakan kebahagiaan. Dengan demikian, ia juga harus bersama-sama pada saat berada dalam kondisi sulit tanpa disertai rasa resah dan marah.

Selain mendukung dakwah suaminya, Khadijah juga senantiasa bekerjasama dengan beliau, misalnya dalam hal perniagaan. Rasulullah adalah sosok yang rajin, giat dan tangkas di dalam menjalankan perniagaannya. Beliau memberikan waktu dan perhatian yang besar kepada aktivitas perniagaannya, sehingga perniagaannya mengalami kemajuan dan keuntungan yang pesat. Rasulullah selalu mengajak sang istri tercinta untuk bermusyawarah dan bertukar pendapat dalam segala urusan serta mendengarkan pendapatnya dengan seksama.

Oleh karena itu, Khadijah sangat bahagia, ia bisa meringankan beban urusan perniagaannya dari pundaknya dan menyerahkan segala urusan perniagaan kepada sang suami untuk mengembangkan dan mengurusi jalannya perniagaan. Sedangkan Khadijah mengerahkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk mengurusi rumah tangga, berusaha keras untuk membahagiakan sang suami dan anak-anaknya.

Kerjasama antara Khadijah dengan suaminya, selain dalam bidang perniagaan, keduanya juga bekerjasama dalam berdakwah. Setelah masuk Islam, Khadijah segera kepada Islam baik dengan perkataan maupun amalan praktis. Hasil dakwah pertama-tama adalah hamba sahayanya yang bernama Yazid, dan keempat putrinya.

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Khadijah ikut memiliki rasa membawa misi seperti juga suaminya dan semangatnya untuk melihat Islam menang atas orang-orang kafir pun sama besarnya. Dalam semangatnya untuk melihat kemenangan Islam, ia menyumbangkan dukungan baik berupa materi maupun non-materi. Dengan demikian, ia telah membuat seluruh perhatian, tenaga, dan waktu suaminya terpusat pada perkembangan Islam. Ini merupakan sumbangan yang terpenting yang diberikan kepada suaminya sebagai misi Allah.

Sikap yang dilakukan Khadijah terhadap suaminya di atas adalah salah satu ciri sikap istri saleha yaitu ia terlebih dahulu memiliki persiapan untuk menatap kehidupan, bersikap sabar, melakukan pembaharuan, berpikir tentang masalah yang berskala besar, melakukan perbuatan yang berguna, mencari inspirasi, mencari penjelasan yang dalam, menikmati apa yang ada dan kreatif.

3. Menjadi Penenang dan Lembut Tutur Katanya terhadap Rasulullah

Suatu hari, Khadijah mendapati suaminya pulang dari gua Hira ke rumah dalam keadaan menggigil, keringatnya deras mengucur, hainya berdenyut kencang, dan jantungnya berdebar-debar. Khadijah merasa saat itu suaminya sedang dilanda ketakutan. Tepancar dari raut wajahnya kekhawatiran dan katakutan yang sangat besar.

"Selimuti aku!, Selimuti aku!" seru Rasulullah kepada istrinya. Demi melihat kondisi yang seperti itu, tidaklah membuat Khadijah menjadi panik. Kemudian ia menyelimuti dan mencoba untuk menenangkan perasaan suaminya. Lalu Khadijah berkata, "Dari mana engkau wahai suamiku? Demi Allah, aku telah mengirim beberapa utusan untuk mencarimu hingga mereka tiba di Mekkah, kemudian kembali kepadaku." Khadijah melimpahkan rasa damai dan tentram ke dalam hati suaminya yang sedang dilanda kekhawatiran dan kegelisahan. Maka, Rasulullah menceritakan kejadian yang telah dialaminya. Kini tanpa disadarinya, tahulah ia bahwa suaminya adalah utusan Allah. Khadijah berusaha tidak memperlihatkan rasa khawatirnya, apalagi rasa curiga, justru ia pandangi suaminya dengan pandangan penuh hormat.

Setelah Khadijah meminta kejelasan dari suaminya, beliau mengatakan kepadanya, "Wahai Khadijah, aku sunnguh khawatir akan ada hal yang menimpa diriku." Khadijah merangkul dan mendekap di dadanya, roman mukanya membangkitkan sifat keibuan yang telah berakar mendalam dihatinya. Kemudian, dengan lembut, Khadijah berkata: "Wahai putera pamanku, berbahagialah. Allah telah memilihmu untuk menjadi rasul-Nya. Engkau selalu baik pada tetangga, membantu kaummu, murah hati kepada anak-anak yatim, para janda, orang-orang miskin, serta ramah pada orang-orang asing. Allah tidak akan meninggalkanmu."

Tutur kata manis dari sang istri menjadikan beliau lebih percaya diri dan tenang. Dengan kalimat itu, tentramlah hati Rasulullah. Dipandanginya Khadijah dengan mata penuh terima kasih dan cinta yang mendalam sebagai suami terhadap istrinya. Setelah itu, Khadijah mempersilahkan suaminya untuk tidur, karena ia melihat keletihan pada diri suaminya.

Rasulullah lega. Beliau mengerti sejak saat itu, Khadijah adalah "sarana" yang digunakan oleh Allah untuk memberikan kembali keberanian pada dirinya bila keberaniannya hilang dan yang akan mengutkan mentalnya bila semakin melemah. Saat itulah tampak kebesaran pribadi serta kematangan dan kebijaksanaan pemikiran Khadijah.

Kelembutan tidak hanya disukai oleh semua manusia, akan tetapi Allah pun menyukai kelembutan. Rasulullah bersabda: Dari Aisyah berkata, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt. menyukai kelembutan dalam urusan semuanya." (HR. Bukhari).

Diantara ciri spesifik istri saleha adalah selalu berupaya membangkitkan semangat dan menghidupkan harapan yang ada pada suami. Jelaslah bahwa perspektif seorang istri dalam kehidupan dan tingkat kemampuannya untuk membangkitkan semangat jiwa suami, serta persiapannya untuk membakar optimisme dalam dirinya merupakan salah satu unsur yang paling urgen bagi suami yang meraih kesuksesan.

Peranan yang dimainkan Khadijah setelah suaminya, yang membawa misi sebagai utusan Allah untuk memproklamasikan Islam, sangatlah vital. Segera ketika Rasulullah melangkah dari rumahnya, ia telah menginjakkan kakinya di garis api. Orang-orang kafir menyiksanya dengan kata-kata kotor dan menyakitinya dengan tangan mereka. kesulitan-kesulitan yang dialami dalam tugas Rasulullah masih

ditambah lagi dengan ocehan-ocehan para tetangganya yang cerewet. Namun, setelah beliau memasuki rumahnya, senyum Khadijah telah meluntukan semua kesulitannya. Khadijah membuka pembicaraan yang penuh kegembiraan, harapan dan kesenangan. Semua kecemasan dan rasa takutnya pun segera pudar.

Senyum kata-kata Khadijah bagaikan obat yang mampu menyembuhkan luka-luka yang ditimpakan oleh orang-orang kafir kepada suaminya. Setiap hari Khadijah menyegarkan jiwa suaminya dan mengukuhkan mentalnya. Kegembiraan telah melenyapkan tekanan-tekanan yang menyesakkan dalam peristiwa-peristiwa di luar rumah dan beliau menjadi siap menghadapi musuh kembali dengan keyakinan baru.

Khadijah mempunyai sifat sangat rendah hati. Bila ada yang mengajaknya bicara ia mendengarkan hati-hati sekali tanpa menoleh kepada orang lain. Tidak saja mendengarkan kepada yang mengajaknya bicara, bahkan ia memutarkan seluruh badannya. Bicaranya sedikit sekali, tetapi sungguhpun begitu ia tidak melupakan humor dan bersenda gurau, namun apa yang dikatakannya selalu yang sebenarnya.

Istri saleha selalu mempergunakan indera pendengarannya dengan baik, tidak pernah melupakan apa yang dikatakan oleh suaminya. Hal ini menunjukkan keseriusan sang istri, serta menampakkan bahwa ia benar-benar memperhatikan apa yang telah diucapkan suaminya.

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran Khadijah merupakan nikmat Allah yang besar bagi Rasulullah. Khadijah adalah tempat berlindung bagi beliau. Khadijah memberikan segala bentuk fasilitas kebahagiaan dan kehidupan yang damai serta tentram kepada sang suami. Dari Khadijah yang tutur katanya lembut dan menentramkan, beliau memperoleh keteduhan hati yang senantiasa menambah semangat dan kesabaran untuk terus menyebarluaskan agama Allah keseluruh dunia.

Sesunguhnya, di antara usaha seorang istri untuk menentramkan suami adalah membuatnya nyaman jika ia pulang. Tersenyum untuknya, memperlihatkan keceriaan kepadanya, menenangkan pikirannya, tidak memicu persoalan dengannya, diam ketika ia berbicara dan tidak menyelisihi perkataan atau perintahnya.

4. Setia dan Penuh Kasih Sayang terhadap Rasulullah

Rasulullah merasakan kesenangan dan ketenangan waktu Khadijah menuntunnya ke tempat tidur, dia merindukan suaminya seperti yang dilakukan seorang ibu terhadap anak yang disayanginya. Ia menghibur suaminya dengan suara yang manis, seolah Khadijah menebarkan mimpi yang indah di pembaringannya. Ketika Rasulullah sedang tidur setelah ditemui malaikat Jibril yang pertama kali, Khadijah menatapnya dengan hati penuh kasih sayang dan harapan. Dan mulai saat itu juga Khadijah telah menyiapkan dirinya akan suatu kehidupan baru yang harus dia jalani bersama Rasulullah, setelah suaminya bangun nanti. Khadijah menyadari betul bahwa suaminya adalah nabinya, utusan Allah yang mengemban risalah untuk disampaikan kepada umat. Tetapi, sungguh pun begitu, Khadijah juga diliputi perasaan khawatir menghadapi masa yang akan datang, ia khawatir sekali akan nasib suaminya itu. Khadijah membayangkan dalam hatinya apa yang diceritakan oleh Rasulullah kepadanya.

Kemudian, Khadijah meninggalkan suaminya yang sedang tidur, untuk pergi menemui Waraqah bin Naufal, sepupunya. Ia menceritakan apa yang dikatakan suaminya kepadanya. Setelah mendengarkan cerita Khadijah, Waraqah menjelaskan tentang kenabiannya sebagaimana nabi Musa, Isa, dan Nuh.

Khadijah pulang. Dilihatnya Rasulullah masih tertidur. Dipandangnya suaminya itu dengan penuh kasih dan keikhlasan, bercampur harap dan cemas. Dalam tidurnya itu, ia melihat suaminya menggigil, nafasnya tersenggal-senggal, dan keringat membasahi wajahnya. Tiba-tiba saja Rasulullah terbangun dari tidurnya.

Dengan menyembunyikan keterkejutannya, Khadijah memandangi suaminya dengan rasa kasih yang lebih besar. Didekatinya, diusapnya keringat suaminya itu perlahan-lahan seraya dimintanya supaya kembali tidur dan beristirahat.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Khadijah selalu mendampingi Rasulullah di saat suka maupun duka dengan penuh cinta dan kasih sayang. Ia selalu mencurahkan kasih sayangnya di saat Rasulullah gelisah, menolong Rasulullah di waktu-waktu sulit, dan ikut merasakan penderitaan yang pahit. Seorang istri yang baik apabila dipandang suaminya dapat memberikan kebahagiaan dan ketika suaminya bepergian ia menjaga dirinya dan hartanya. Sesungguhnya apabila seorang suami menatap istrinya dan istrinya membalas pandangan dengan penuh cinta dan

kasih sayang maka semua itu akan memberikan ketenangan dan ketentraman bagi suami.

5. Taat dan Menghormati Rasulullah

Sebelum menikah dengan Muhammad, Khadijah adalah seorang *muwahid*, yaitu penganut aliran yang mempercayai hanya ada satu Tuhan. Ketika Rasulullah meceritakan kepada Khadijah tentang kunjungan malaikat Jibril yang kedua, dan tugas yang diberikan Allah kepadanya untuk mengajak Khadijah kepada Islam. Bagi Khadijah, perilaku dan kejujuran suaminya merupakan bukti yang tidak dapat disangkal bahwa ialah Rasul Allah, dan Khadijah pun siap menerima Islam. Sesungguhnya antara ia dan Islam telah tercipta suatu hubungan idiologis yang amat erat sejak sebelumnya. Karenanya, ketika Rasulullah memperkenalkan Islam kepadanya, ia percaya bahwa sang pencipta adalah satu dan Muhammad adalah utusan-Nya.

Rasulullah mengajarkan kepada Khadijah bahwa patuh dan cinta kepada Allah adalah pusat dari sistem yang disebut Islam. Lalu beliau mengajarkan cara berwudhu dan salat. Kemudian keduanya berwudhu dan melakukan salat berjamaah dengan Rasulullah sebagai imamnya. Setelah itu keduanya bersyukur kepada Allah atas berkah Islam yang dikaruniakan kepada mereka berdua.

Khadijah mencintai orang yang dicintai suaminya karena Allah. Mencintai seseorang karena Allah menjadi salah satu sifat orang yang dapat merasakan kenikmatan iman. Rasulullah bersabda: Dari Anas, Rasulullah bersabda, "Tiga sifat siapa yang memilikinya akan merasakan kenikmatan iman: (1) Jika ia mencintai Allah dan Rasulullah lebih dari lainnya, (2) Jika ia mencintai sesama manusia semata-mata karena Allah, dan (3) Enggan kembali kepada kafir setelah diselamatkan Allah darinya, sebagaimana enggan dimasukkan ke dalam neraka." (HR. Bukhari Muslim).

Setelah Rasulullah memerdekakan budak perempuan yang pernah merawat dan mengasuh beliau waktu kecil, yaitu Barakah, ia adalah budak perempuan dari tanah Habasyah, yang selanjutnya ia dikenal dengan nama Ummu Aiman. Khadijah adalah orang yang paling banyak memberikan bantuan dan pertolongan kepadanya. Khadijah memuliakan dan memberikan bantuan kepada dirinya tatkala ia menikah dengan Ubaid bin Zaid dari Bani Harits. Khadijah mengasihi Barakah karena

Rasulullah mengasihinya. Beliau juga mengasihi dan menyayangi putranya yang bernama Aiman, karena Rasulullah juga menyayangi dan mengasihinya.

Selain itu, Khadijah adalah sosok istri yang selalu berusaha untuk membahagiakan hati sang suami. Suatu ketika, ia pergi ke rumah keponakannya, Hakim bin Hizam bin Khuwailid yang baru datang dari Syam dengan membawa beberapa budak. Lalu, Khadijah memlilih satu dari budak-budak tersebut untuk ia beli dengan harga 400 dirham. Budak yang dibelinya itu bernama Zaid bin Haritsah.

Setelah dibeli oleh Khadijah, Rasulullah kagum dan senang melihat Zaid. Lalu beliau meminta kepada sang istri agar Zaid dihadiahkan kepada beliau. Khadijah pun langsung memenuhi permintaan suaminya dengan keikhlasan dan hati yang gembira. Rasulullah pun menerima Zaid dan memberinya perhatian lebih dibanding para sahaya beliau yang lainnya.

Hubungan antara suami istri tidak akan terjalin erat melainkan dengan cara saling menghormati dan saling memahami semua kehendak serta perasaan masing-masing pihak. Sulit mendeskripsikan bahwa suami istri akan benar-benar sesuai dalam pemikiran, interpretasi serta kehendak. Yang demikian itu merupakan suatu hal yang tidak mudah.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Khadijah adalah orang yang pertama kali beriman kepada Rasulullah. Ia selalu membantu beliau di dalam menghadapi setiap urusan dan kesulitan. Ia adalah seorang istri yang selalu mentaati semua perkataan dan perintah Rasulullah dengan ikhlas. Khadijah senantiasa mengasihi setiap orang yang dikasihi suaminya. Ia juga menghormati setiap orang yang dihormati suaminya.

Kesalehan Khadijah yang dapat diteladani sebagai figur istri saleha sebagaimana yang dijabarkan di atas, antara lain: taat kepada Allah, selalu mendukung dan bekerjasama dengan suami, menjadi penenang dan lembut tutur katanya, setia dan penuh kasih sayang, serta taat dan menghormati suami.

AISYAH

A. Biografi Aisyah

Aisyah memiliki gelar *ash-Shiddiqah*, sering dipanggil dengan Ummu Mukminin, dan nama keluarganya adalah Ummu Abdullah. Kadang-kadang ia juga dijuluki Humaira'. Namun Rasulullah sering memanggilnya Binti ash-Shiddiq. Ayah Aisyah bernama Abdullah, dijuluki dengan Abu Bakar. Ia terkenal dengan gelar *ash-Shiddiq*. Ibunya bernama Ummu Ruman. Ia berasal dari suku Quraisy kabilah Taimi di pihak ayahnya dan dari kabilah Kinanah di pihak ibu.

Sementara itu, garis keturunan Aisyah dari pihak ayahnya adalah Aisyah binti Abi Bakar ash-Shiddiq bin Abi Quhafah Utsman bin Amir bin Umar bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Fahr bin Malik. Sedangkan dari pihak ibu adalah Aisyah binti Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimir bin Abd Syams bin Itab bin Adzinah bin Sabi' bin Wahban bin Harits bin Ghanam bin Malik bin Kinanah.

Aisyah lahir pada bulan Syawal tahun ke-9 sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan Juli tahun 614 Masehi, yaitu akhir tahun ke-5 kenabian. Kala itu, tidak ada satu keluarga muslim pun yang menyamai keluarga Abu Bakar ash-Shiddiq dalam hal jihad dan pengorbanannya demi penyebaran agama Islam. Rumah Abu Bakar saat itu menjadi tempat yang penuh berkah, tempat makna tertinggi kemuliaan, kebahagiaan, kehormatan, dan kesucian, dimana cahaya mentari Islam pertama terpancar dengan terang.

Dari perkembangan fisik, Aisyah termasuk perempuan yang sangat cepat tumbuh dan berkembang. Ketika menginjak usia sembilan atau sepuluh tahun, ia menjadi gemuk dan penampilannya kelihatan bagus, padahal saat masih kecil, ia sangat kurus. Dan ketika dewasa, tubuhnya semakin besar dan penuh berisi. Aisyah adalah wanita berkulit putih dan berparas elok dan cantik. Oleh karena itu, ia dikenal dengan julukan *Humaira'* (yang pipinya kemerah-merahan). Ia juga perempuan yang manis, tubuhnya langsing, matanya besar, rambutnya keriting, dan wajahnya cerah.

Tanda-tanda ketinggian derajat dan kebahagiaan telah tampak sejak Aisyah masih kecil pada perilaku dan grak-geriknya. Namun, seorang anak kecil tetaplah

anak kecil, dia tetap suka bermain-main. Walau masih kecil, Aisyah tidak lupa tetap menjaga etika dan adab sopan santun ajaran Rasulullah di setiap kesempatan.

Pernikahan Rasulullah dengan Aisyah merupakan perintah langsung dari Allah, setelah wafatnya Khadijah. Setelah dua tahun wafatnya Khadijah, turunlah wahyu kepada kepada Rasulullah untuk menikahi Aisyah, kemudian Rasulullah segera mendatangi Abu Bakar dan istrinya, mendengar kabar itu, mereka sangat senang, terlebih lagi ketika Rasulullah setuju menikahi putri mereka. Maka dengan segera disuruhlah Aisyah menemui beliau.

Pernikahan Rasulullah dengan Aisyah terjadi di Mekkah sebelum hjirah pada bulan Syawal tahun ke-10 kenabian. Ketika dinikahi Rasulullah, Aisyah masih sangat belia. Di antara istri-istri yang beliau nikahi, hanyalah Aisyah yang masih dalam keadaan perawan. Aisyah menikah pada usia 6 tahun. Tujuan inti dari pernikahan dini ini adalah untuk memperkuat hubungan dan mempererat ikatan kekhalifahan dan kenabian. Pada waktu itu, cuaca panas yang biasa dialami bangsa Arab di negerinya menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak perempuan menjadi pesat di satu sisi. Di sisi lain, pada sosok pribadi yang menonjol, berbakat khusus, dan berpotensi luar biasa dalam mengembangkan kemampuan otak dan pikiran, pada tubuh mereka terdapat persiapan sempurna untuk tumbuh dan berkembang secara dini.

Pada waktu itu, karena Aisyah masih gadis kecil, maka yang dilangsungkan baru akad nikah, sedangkan perkawinan akan dilangsungkan dua tahun kemudian. Selama itu pula beliau belum berkumpul dengan Aisyah. Bahkan beliau membiarkan Aisyah bermain-main dengan teman-temannya. Kemudian, ketika Aisyah berusaha 9 tahun, Rasulullah menyempurnakan pernikahannya dengan Aisyah. Dalam pernikahan itu, Rasulullah memberikan maskawin 500 dirham. Setelah pernikahan itu, Aisyah mulai memasuki rumah tangga Rasulullah.

Pernikahan seorang tokoh perempuan dunia tersebut dilangsungkan secara sederhana dan jauh dari hura-hura. Hal ini mengandung teladan yang baik dan contoh yang bagus bagi seluruh muslimah. Di dalamnya terkandung hikmah dan nasehat bagi mereka yang menganggap penikahan sebagai problem dewasa ini, yang hanya menjadi simbol kemubaziran dan hura-hura untuk menuruti hawa nafsu dan kehendak yang berlebihan.

Dalam hidupnya yang penuh jihad, Aisyah wafat dikarenakan sakit pada usia 66 tahun, bertepatan dengan bulan Ramadhan, tahun ke-58 Hijriah. Ia dimakamkan di Baqi'. Aisyah dimakamkan pada malam itu juga (malam Selasa tanggal 17 Ramadhan) setelah salat witir. Ketika itu, Abu Hurairah datang lalu mensalati jenazah Aisyah, lalu orang-orang pun berkumpul, para penduduk yang tinggal di kawasan-kawasan atas pun turun dan datang melayat. Tidak ada seorang pun yang ketika itu meninggal dunia dilayat oleh sebegitu banyak orang melebihi pelayat kematian Aisyah.

B. Keteladanan Aisyah

Di masa kecilnya Aisyah telah dibimbing oleh syaikhul mukminin dan tokoh paling utama, yaitu ayahnya sendiri Abu Bakar ash-Shiddiq. Di masa remajanya, ia di bawah bimbingan Rasulullah, penuntun seluruh manusia yang sekaligus pengajarnya. Suaminya adalah semulia-mulianya manusia, serta seutama-utama orang, utusan Allah. Oleh karena itu, ia menjadi sosok wanita yang mampu mengkombinasikan ilmu, keutamaan, dan keterangan, yang menjadikan namanya senantiasa terkenal dalam sejarah. Rasulullah bersabda: Dari Abu Musa Al-Asy'ari, Rasulullah bersabda, "Banyak lelaki yang sempurna, dan tidak ada perempuan yang sempurna kecuali Maryam binti Imran, Asiah istri Fir'aun, dan keutamaan Aisyah atas perempuan lain adalah seperti keutamaan bubur atas makanan lainnya." (HR. Bukhari).

Aisyah adalah istri yang paling dicintai oleh Rasulullah. Para sahabat tahu betapa besarnya cinta beliau kepadanya. Mayoritas orang menyangka bahwa cinta Rasulullah kepada Aisyah ini hanya karena kecantikan dan kebaikannya saja. Pendapat ini sama sekali tidak bisa diterima. Rasulullah sangat mencintai Aisyah karena memang akhlak mulia atau kesalehannya. Kehidupan Aisyah penuh kemuliaan, kezuhudan, ketawadhuan, pengabdian sepenuhnya kepada Rasulullah, dan selalu banyak beribadah kepada Allah. Berikut ini adalah penjabaran dari beberapa kesalehan Aisyah terhadap Rasulullah sebagai seorang istri.

1. Cerdas dan Berilmu Luas

Aisyah mendapat kehormatan untuk menjadi teman dan sahabat Rasulullah sejak kecil hingga menjelang dewasa. Ia menghabiskan masa ini di bawah naungan dan perlindungan Rasulullah yang mulia, yang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ia menjadi istri yang paling banyak karyanya dan

paling banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah. Allah menggambarkan betapa agung sifat dan akhlak Rasulullah sebagai maha guru, dengan firman-Nya: "*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*." (QS. al-Qalam: 4).

Pendidikan agung dan persahabatan dengan Rasulullah inilah yang mengantarkan Aisyah kepada akhlak mulia dan kedudukan tinggi yang dianggap sebagai puncak ketinggian spiritual dan akhir ketinggian nilai kemanusiaan yang penuh pesona.

Persetujuan Rasulullah untuk menikahi Aisyah pada usia dini, sebagaimana telah dijelaskan di atas, merupakan bukti nyata bahwa Aisyah memiliki kecerdasan dan kelebihan tersendiri sejak masih kanak-kanak. Sejak kecil Aisyah memiliki daya pikir yang tajam dan kritis, juga pandai menyimpulkan segala sesuatu dan menentukan hukumnya.

Abu Bakar telah bertekad mendidik putra-putrinya, termasuk Aisyah. Bukti dari tekad itu ialah Abu Bakar sering memarahi mereka, kendati karena hal sepele. Masa belajar Aisyah yang sebenarnya memang diawali sejak mulai berumah tangga dengan Rasulullah. Selama itu, ia belajar membaca dan menulis. Ia juga telah mampu membaca al-Qur'an dengan melihat (bukan dengan hafalan).

Bagi Aisyah, tidak ada jam tertentu untuk menuntut ilmu, karena sang pengajar syariat (Rasulullah) berada di rumahnya. Aisyah bernasib mujur dapat belajar siang dan malam. Sementara itu, majelis ilmu dan pengajian selalu diadakan di masjid Nabawi setiap hari. Di mana, bilik Aisyah menempel dengan masjid tersebut, sehingga ia punya kesempatan luas untuk mendengarkan pelajaran yang disampaikan Rasulullah di pengajian tersebut. Saat menemukan masalah yang sulit untuk dipecahkan, atau tidak bisa mendengarkan pengajian dengan baik, Aisyah selalu meminta penjelasan kepada Rasulullah sesampainya di rumah. Dengan kata lain, salah satu tabiat Aisyah adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar dan banyak bertanya.

Aisyah merupakan wanita yang banyak menghafalkan hadits-hadits Rasulullah. Ia juga dikenal sebagai perawi hadits yang mengistinbath hukum sendiri ketika kejelasan hukumnya tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan hadits lain. Oleh karena itu, Aisyah termasuk seorang perawi hadits yang handal. Ia meriwayatkan hadits dari Rasulullah sebanyak 2210 hadits. Di antaranya terdapat dalam kitab Shahih Bukhari

Muslim sebanyak 297. sehingga para ahli hadits menempatkan Aisyah pada urutan kelima dari tujuh orang sahabat penghafal hadits.

Hal yang membedakan Aisyah dari Ummul Mukminin lainnya adalah ilmunya yang sangat matang dan luas tentang segala perkara yang berhubungan dengan agama, berupa ilmu al-Qur'an, tafsir, hadits, dan fikih. Ia juga matang dalam melakukan ijtihad dan meneliti berbagai permasalahan. Ia pun mampu menyimpulkan hukum atas peristiwa-peristiwa yang baru.

Dari beberapa keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan dan kepandaian Aisyah sebagian besar adalah hasil dari didikan dan bimbingan Rasulullah. Beliau selalu mencermati perilaku Aisyah dan mengawasinya dengan perhatian yang besar. Beliau senantiasa memperingatkan Aisyah bila melakukan kesalahan, serta mendidik dan mengajarinya dengan penuh perhatian. Beliau ingin mendidik Aisyah sedikit demi sedikit agar sanggup menanggung beban yang mesti dipikul oleh istri seorang rasul, di antaranya untuk berperan sebagai Ummul Mukminin dan duta rasul bagi kaum perempuan.

2. Memiliki Pola Hidup Sederhana

Aisyah menjalani kehidupannya di bawah naungan Rasulullah. Ia kuat dan tegar dalam menghadapi kepahitan, kesengsaraan, dan kerasnya kehidupan. Tidak pernah terdengar dari lisannya keluhan dan pengingkaran atas nikmat sedikit pun.

Aisyah termasuk tipe wanita yang sangat zuhud dan *qana'ah* saat itu. Ia hanya memiliki satu stel pakaian. Jika pakaian itu kotor, ia segera mencucinya dan mengenakannya kembali. Sebetulnya pernah ia memiliki pakaian yang mahal harganya, yaitu sekitar lima dirham. Para perempuan sering meminjamnya untuk dipakaikan kepada para pengantin mereka saat pesta pernikahan. Aisyah terkadang juga memakai perhiasan. Di lehernya melingkar seuntai kalung terbuat dari batu akik permata, dan ia mengenakan cincin emas di jarinya.

Aisyah adalah seorang istri yang sabar dalam mengarungi kehidupan bersama Rasulullah. Ia adalah wanita yang tidak disengsarakan oleh kemiskinan dan tidak dilalaikan oleh kekayaan. Aisyah juga seorang wanita yang sangat dermawan. Hingga pernah terjadi, ketika kaum muslimin telah menguasai pelosok negeri dan kekayaan kaum muslimin datang melimpang, Aisyah pun mendapat uang 100.000 dirham. Tetapi, ia tidak menggunakan uang itu untuk keperluan dan kesenangan dirinya

sendiri. Melainkan uang itu langsung dibagikan kepada fakir miskin, hingga tidak tersisa sekeping pun di tangannya.

Ia tetap harmonis bersabar bersama Rasulullah di waktu fakir dan lapar hingga pernah beberapa hari tidak terlihat di rumah Rasulullah nyala api untuk memanggang roti atau memasak. Kedua suami istri itu hanya menyambung hidup dengan air dan kurma saja.

Dalam rumah yang dibangun oleh Rasulullah di samping masjid Nabawi, Aisyah menempati salah satu kamar yang berdampingan dengan masjid. Kamar itu berukuran kurang dari 12 x 12 kaki, beratap rendah, terbuat dari batang dan daun kurma, lantainya dari lumpur, alat tidurnya hanyalah kulit hewan yang diisi dengan lumpur kering, alas duduknya berupa tikar, sedangkan tirai kamarnya terbuat dari bulu hewan. Pintunya hanya satu, tidak terdiri dari dua daun pintu, melainkan hanya satu, terbuat dari kayu jati. Namun pintu itu tidak satu hari pun pernah menolak kedatangan siapa saja sepanjang hayat Rasulullah. Dari kamar yang sederhana itulah, Aisyah memulai kehidupan sebagai istri Rasulullah yang mulia.

Meskipun memiliki seorang pembantu di rumahnya, Aisyah tetap melakukan sendiri segala pekerjaan rumah dan melayani kebutuhan suaminya. Ia terbiasa menumbuk sendiri gandum untuk dibuat tepung, memasak, membersihkan perabotan, menyiapkan air wudhu Rasulullah, menyayangi hewan sembelihan Rasulullah, melumurkan minyak wangi ke tubuh beliau, mencuci pakaiannya, menyiapkan siwaknya dan mencucinya untuk menjaga kebersihannya. Selain itu, ia juga menerima tamu-tamu yang datang kepada Rasulullah di rumahnya dan melayaninya dengan baik.

Dalam hal ini, Rasulullah mengisyaratkan kepada umatnya sebagaimana dalam hadits berikut: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Dunia ini bagaikan penjara bagi orang-orang mukmin dan sebagai surga bagi orang kafir." (HR. Muslim).

Dari beberapa keterangan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, meskipun Aisyah sebagai istri pemimpin dan menyaksikan betapa pundi-pundi dan kas negara penuh berisi harta kekayaan, namun ia tidak pernah meminta tambahan nafkah, dan tidak pernah berpikir untuk melakukan hal itu. Ia tetap hidup zuhud dan *qana'ah*, tidak memakai pakaian mahal dan perhiasan berharga. Ia tidak mau tinggal di

istana megah yang penuh dengan kemewahan hidup dan kenikmatan berlimpah. Ia paham bahwa harta dunia adalah ujian dan cobaan manusia.

3. Taat dan Memahami Rasulullah

Kehidupan Aisyah merupakan teladan paling sempurna dalam hal ini. Ia tidak pernah melanggar hukum-hukum Rasulullah sepanjang hidupnya bersama beliau selama 9 tahun. Bahkan, ketaatan Aisyah telah mencapai taraf tertinggi, jika terbesik di benaknya suatu hal yang bisa membuat suaminya marah, ia akan langsung meninggalkannya. Rasulullah bersabda: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Tidak dihalalkan bagi seorang istri berpuasa sunnah di waktu ada suaminya, melainkan dengan izin suaminya. Juga tidak boleh istri orang masuk ke rumahnya melainkan dengan izin suaminya." (HR. Bukhari Muslim).

Dari hadits tersebut, tidak diragukan lagi bahwa taat kepada suami dan melaksanakan perintahnya merupakan kewajiban terpenting seorang istri. Aisyah adalah cermin wanita saleha yang senantiasa taat dan patuh dengan arahan suami. Ia selalu memfokuskan semua pekerjaannya setiap pagi dan petang untuk mentaati Rasulullah, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, serta melaksanakan hal-hal yang menyenangkannya. Jika mendapati tanda-tanda kesedihan, kegelisahan, atau kebencian di mata Rasulullah, ia merasa resah dan gelisan. Lalu ia pun berpikir dan berusaha untuk segera menemukan jalan keluarnya. Ia juga sangat menghormati dan menjaga kerabat Rasulullah dan berusaha untuk tidak mengecewakan harapan mereka. Ia sangat menghormati para sahabat dan teman Rasulullah, serta tidak pernah menghalangi permintaan dan permohonan mereka.

Aisyah juga merupakan sebaik-baik istri dalam bersikap ramah tamah kepada suami, menghibur hatinya, dan menghilangkan derita suaminya. Di hati Rasulullah, kedudukan Aisyah sangat istimewa. Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, bahwa walaupun Aisyah sangat zuhud dan *qanaah*, ia juga memperhatikan penampilannya. Ia sangat memperhatikan hijab dan jilbab. Hal ini semakin tegas setelah turunnya perintah untuk berjilbab. Komitmen Aisyah terhadap jilbab ini ia buktikan dengan tetap berjilbab di depan Ishaq, meski ia seorang tabi'in yang buta. Ia juga selalu memperhatikan penampilannya di hadapan suaminya.

Dengan kata lain, bahwa Aisyah sangat memperhatikan sesuatu yang menjadikan Rasulullah rela. Ia menjaga agar jangan sampai beliau menemukan

sesuatu yang tidak menyenangkan darinya. Karena itu, salah satunya ia senantiasa mengenakan pakaian yang bagus dan selalu berhias untuk Rasulullah.

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Aisyah adalah istri yang paling dekat dengan Rasulullah, ia selalu taat kepada suami, ia paling memahami kemauan beliau, dan menjadi orang yang selalu berusaha untuk dapat menyenangkan dan meringankan beban beliau. Aisyah memiliki pemikiran dan pandangan yang senantiasa menenangkan hati Rasulullah, ia juga dapat membantu beliau dalam mengemban risalah Ilahiyah dan kemasyarakatan.

4. Banyak Beribadah kepada Allah

Aisyah tidak cukup hanya untuk menjadi seorang muslim dengan menjadi anak orang Islam saja. Ia telah masuk Islam ketika ia masih kecil, bersama-sama dengan kakaknya, Asma'. Aisyah memiliki sifat wara' dan ketakwaan yang tinggi. Hatinya sangat lembut dan penuh kasih sayang, hingga sering ia tidak kuasa menahan tangis. Ketika mengalami haid saat pelaksanaan haji *wada'* sehingga gagal berumrah, ia pun menangis.

Aisyah memang mempunyai ayah dan suami dari orang yang paling mulia. Tetapi bukan karena itu, semata-mata yang membentuk kemuliaan dirinya. Ia mulia, karena memang ada keinginan dan tekad untuk mulia. Aisyah sangat tekun beribadah, rajin bershadaqah, dan giat melaksanakan berbagai amal saleh. Seluruh waktunya penuh diisi dengan dzikir dan bertaqarrub kepada Allah.

Dalam kaitannya dengan ibadah ini, Allah berfirman: "*Katakanlah 'Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*." (QS. Al-An'am: 162).

Rumah Aisyah adalah tempat tinggal dan tempat berlindung seorang pemuka umat manusia, Rasulullah. Beliau selalu masuk ke dalam biliknya usai salat Isya', bersiwak dan langsung tidur. Di tengah malam, beliau bangun untuk bertahajud. Di penghujung malam, beliau membangunkan Aisyah. Ia pun salat bersama Rasulullah dan witir bersama. Jika fajar menyingsing, Rasulullah salat fajar dua rakaat lalu berbaring menghadap kanan sambil berbincang-bincang dengan Aisyah, sampai muadzin mengumandangkan iqamah.

Aisyah juga selalu melakukan salat bersama Rasulullah dalam kondisi tertentu, seperti saat gerhana dan sebagainya. Ia biasanya menjadi makmum di kamarnya,

sementara Rasulullah mengimami salat orang-orang di masjid. Ia sangat rajin melaksanakan salat lima waktu, *qiyam al-lail*, salat dhuha, dan memperbanyak puasa. Terkadang keduanya berpuasa bersama. Saat melihat Rasulullah melakukan iktikaf di masjid pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, ia kadang menyertai beliau dalam ibadah ini dan mendirikan tenda di masjid. Ia juga menyertai Rasulullah dalam haji *wada'* pada tahun 11 Hijriyah.

Aisyah juga sangat tertib melaksanakan salat Tarawih. Jika Ramadhan tiba, ia selalu menyuruh budaknya, Dzakwan, untuk mengimaminya dan membaca mushaf. Ia juga berpuasa Dahr atau puasa sepanjang tahun secara berseling-seling, sehari puasa sehari tidak.

Dari beberapa keterangan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dampak dari pendidikan yang agung dan pengajaran yang penuh berkah kepada Aisyah tentang kebaikan dan kemuliaan adalah ia selalu mencintai dan melaksanakan kewajibannya kepada suami dan kepada Allah. Ia tidak pernah meninggalkannya sama sekali, sampai ia mendapatkan keyakinan yang penuh. Aisyah sangat tekun beribadah wajib dan rajin melaksanakan ibadah-ibadah sunnah. Seluruh waktunya penuh diisi dengan dzikir dan tasbih.

5. Cinta dan Penuh Kasih Sayang

Aisyah tidak hanya mencintai Rasulullah, ia juga sangat kagum dan takjub dengan kepribadian beliau. Ia mencintai beliau seperti cinta seorang muslimah kepada Rasulnya, dan cinta seorang istri kepada suaminya. Ia juga kagum akan ketampanan Rasulullah, di samping juga menyukai akhlak dan kemuliaan beliau. Di antara bukti cinta Aisyah terhadap suaminya adalah jika bangun tidur dan tidak menemukan Rasulullah di sampingnya, ia merasa khawatir dan gelisah.

Aisyah adalah istri yang paling dicintai Rasulullah dibanding dengan istri-istri yang lain. Rasululllah bersabda: Dari Anas berkata, Rasulullah bersabda, "Perempuan yang paling aku cintai adalah Aisyah dan (yang paling aku cintai) dari laki-laki ialah bapaknya (HR. Bukhari Muslim).

Jika ada orang yang mengaku mencintai Rasulullah seperti ia mencinta beliau, Aisyah merasa sangat sedih dan cemburu, bahkan kendati pun wanita itu sudah wafat. Misalnya, meski Khadijah telah tiada, Rasulullah selalu saja mengenang dan menyebut-nyebut namanya, karena beliau dulu banyak bergantung kepadanya, dan

hal ini sampai membuat Aisyah cemburu. Kecemburuan Aisyah ini tidak bisa diredam dan dibendung lagi. Namun, itu juga sebagai bukti rasa cinta Aisyah kepada Rasulullah.

Bukti lain dari kecintaan dan kasih sayang Aisyah terhadap Rasulullah terlihat ketika beliau menjelang akhir hayatnya. Rasulullah sering mengalami sakit. Maka, beliau meminta kerelaan kepada istri-istri beliau yang lain untuk tinggal di kamar Aisyah selama beliau sakit. Bagi Aisyah, menetapnya Rasulullah selama sakit di kamarnya merupakan penghormatan yang sangat besar, karena ia dapat merawat beliau hingga akhir hayatnya.

Tujuan Rasulullah memilih dirawat dan menetap di rumah Aisyah tersebut adalah agar ia dapat menghafal seluruh perkataan dan perbuatan beliau pada hari-hari terakhirnya, karena memang Allah telah menganugerahi Aisyah dengan berbagai keutamaan dan kelebihan, berupa akal yang cerdas, ingatan yang kuat dan tingkat pemahaman yang cepat.

Maka berpindahlah Rasulullah menuju ke rumah istri tercintanya. Aisyah pun begadang sepanjang malam berbagi hati merasakan kesakitan sang suami, dengan rasa cinta dan kasih sayangnya ia urus suami walaupun harus menebus (nyawa) sang suami dengan dirinya. Aisyah dengan lembut mengatakan, 'Diriku, ayahku, dan ibuku, semuanya akan berkorban untuk menebus dirimu, wahai Rasulullah.

Hari demi hari penyakit Rasulullah semakin parah sampai-sampai beliau tidak mampu lagi melaksanakan salat berjamaah bersama kaum muslimin di masjid. Detik-detik terakhir kehidupan Rasulullah semakin dekat. Aisyah ketika itu menjadi tempat bersandar bagi tubuh beliau, Rasulullah selalu dalam dekapan dan pelukannya, ia juga selalu menyediakan siwak untuk beliau.

Rasulullah wafat pada tanggal 12 Rabiul Awwal, tahun ke-11 Hijriyah, dalam usia 63 tahun. 40 tahun sebelum kenabian dan 23 tahun sesudahnya. 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Beliau dimakamkan di dalam rumah Aisyah.

Dari beberapa keterangan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Aisyah merupakan istri yang paling Rasulullah cintai dan putri dari sahabat paling mulia yang paling beliau cintai. Begitu juga sebaliknya, Aisyah juga sangat mencintai dan menyayangi Rasulullah, bahkan ia sangat cemburu bila ada yang mencintai suaminya. Namun kecemburuan tersebut dalam batas proporsional dan tidak

mengada-ngada, dan juga bukan kobaran api fitnah. Kecemburuan adalah sunnatullah yang ada dalam hati manusia. Aisyah memiliki banyak kelebihan atau keistimewaan, sehingga Rasulullah memberinya tanggung jawab yang besar setelah beliau wafat. Ia menyadari besarnya tanggung jawab ini. Oleh karena itu, ia selalu menjaga agar bisa tetap melaksanakan tanggung jawab ini dengan baik.

6. Menjaga Kehormatan Diri dan Tidak Suka Disanjung

Aisyah memiliki pribadi yang terhormat dan senantiasa menjaga kehormatan yang dimilikinya, baik di hadapan manusia, lebih-lebih di hadapan Allah. Ia tidak ingin menjerumuskan dirinya dalam kehinaan akhlak dan kenistaan nafsu. Ia merasa cukup dengan rezeki yang sedikit dan tidak pernah mengeluh serta meminta-minta, sebagaimana sifat luhur ayahnya, Abu Bakar.

Selain menjaga kehormatan diri sendiri, Aisyah juga sangat menghormati orang lain. Salah satu sifatnya adalah tidak mau membicarakan kejelekan orang lain. Ribuan riwayat dari Aisyah tak satu pun dari riwayat itu berisikan pelecehan atau penghinaan terhadap seseorang. Adapun perselisihan antar istri Rasulullah dan cekcok mulut di antara mereka merupakan sifat dan karakteristik alami seorang perempuan. Namun, bagaimana Aisyah menyebutkan keistimewaan dan kelebihan masing-masing madunya dengan lapang dada dan luas hati, disertai dengan perkataan yang terpuji.

Di sisi lain, Aisyah sangat membenci dipuji atau disanjung saat hadir di depan khalayak. Sebuah sikap yang berbalik 180 derajat dengan kebanyakan para tokoh dan *public figure* pada zaman sekarang, yang justru mereka suka dengan sanjungan dan menjadikan sanjungan kepada para tokoh dan figur (pejabat) sebagai bagian dari keharusan protokoler. Yang disanjung memang mengharapkan hal itu, dan yang menyanjung ingin mencari muka di hadapan para khalayak yang hadir, terutama di hadapan tokoh yang disanjung itu sendiri. Demikianlah kenyataan dari fenomena kehidupan sosial modern pada zaman sekarang.

Dari beberapa keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa Aisyah memang berasal dari keluarga yang terhormat, ditambah lagi dengan pendidikan langsung dari Rasulullah yang menyebabkan dirinya menjadi terhormat. Selain ia selalu menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya, ia juga selalu menjaga kehormatan orang lain.

Aisyah juga benci dipuji. Sesungguhnya, memuji dan dipuji bukanlah hal yang dilarang, bahkan hal itu bisa menjadi kebaikan dan dianjurkan, asalkan disampaikan dengan tulus, tidak ada rekayasa dan niat riya' dihati pemujinya. Dan bagi orang yang dipujinya, ia tidak semata-mata mengharapkan munculnya pujian itu, serta pujian tersebut tidak menjadikan dirinya sombong. Aisyah menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan dirinya sombong atau tinggi hati.

7. Pemberani dan Mendukung Rasulullah

Aisyah adalah sosok pemberani, kokoh, tegar dan tidak pengecut. Ia sering berjalan menuju perkuburan Baqi' di tengah malam tanpa takut dan ragu. Ia juga sering ikut terjun ke medan perang. Ia juga turut serta dalam perang Badar Kubra. Pada perang Uhud, ketika kaum muslimin kocar-kacir, Aisyah justru turun bersama beberapa kaum perempuan untuk memberi minum orang-orang yang terluka, dan mengusung bejana air untuk diisi dan diminumkan kepada para mujahid yang berjuang.

Pada perang Khandaq, ia turun dari benteng yang melindungi Rasulullah, para istri dan anak-anak, lalu maju ke barisan terdepan. Selain itu, keikutsertaan Aisyah dalam perang Jamal berserta sepasukan tentara juga sebagai bukti lain dari keberanian dan sikap heroiknya yang sangat besar. Dan ini adalah sisi pesona lain yang dimiliki Aisyah sebagai seorang wanita.

Dari beberapa keterangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa Aisyah memiliki sifat pemberani yang jarang ada pada seorang perempuan, bahkan dalam peperangan pun ia berani ikut serta karena Allah dan Rasulullah. Ia memiliki keteguhan hati dan jiwa yang tidak mudah goncang karena suatu masalah atau musibah. Dengan demikian, munculnya Aisyah di kancah politik tersebut merupakan bukti bahwa ruang hak-hak perempuan tidak terbatas.

Dari beberapa kesalehan Aisyah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dialah sosok Ummul Mukminin Aisyah, yang memiliki sifat-sifat yang sangat agung dan mulia. Ia telah memberikan teladan yang baik kepada berjuta-juta perempuan untuk meraih kehidupan yang ideal dan sempurna. Dialah yang menggariskan jalan yang tepat dan bermanfaat bagi perempuan sesudahnya, yaitu dengan peninggalan dan jejak-jejaknya yang abadi, ibadah dan ketaatannya kepada Sang Pencipta, teladan akhlak yang mulia, serta pengajaran tentang kesucian diri dan

zuhud. Ia juga memberikan penjelasan tentang hukum-hukum agama dan masalah-masalah syar'i lainnya dengan terinci, ia memiliki jasa dan keutamaan yang besar dalam semua bidang agama, ilmu, sosial masyarakat dan politik bagi perempuan seluruh dunia.

Allah telah menjadikan segala segi kehidupan Rasulullah sebagai suri teladan yang baik bagi seluruh manusia. Beliau adalah suami yang paling baik dan tidak pernah berbuat kasar kepada keluarganya. Kepada para istrinya, Rasulullah bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang, selalu membujuk rayu jika mereka marah, dan mempergauli mereka dengan baik dan penuh keramahtamahan. Semua itu tidak dilakukan oleh Rasulullah kecuali karena beliau ingin mengajarkan kepada umatnya tentang bagaimana cara interaksi antar suami-istri.

Dari keseluruhan keterangan tentang kesalehan Khadijah dan Aisyah terhadap Rasulullah di atas, maka dapat simpulkan bahwa kepandaian, keluhuran akhlak, dan kesetiaan, serta kecintaan mereka yang besar terhadap Rasulullah telah menjadikan diri mereka sangat pantas untuk diteladani oleh seluruh kaum muslimah. Dari perjalanan hidup Khadijah dan Aisyah, selayaknyalah kaum muslimah dapat mengetahui bagaimana seharusnya menjadi seorang istri yang memiliki kepribadian kuat tanpa harus merendahkan diri, bagaimana seharusnya memahami dan mendalami agama hingga menjadi sumber argumentasi, lalu bagaimana seharusnya menerjemahkan kata-kata agama ke dalam amalan-amalan nyata, serta bagaimana seharusnya memberikah buah pikiran dan materiil demi menegakkan agama Allah, atau pun cara mengetahui bagaimana seharusnya menata kehidupan berkeluarga hingga dapat membangkitkan semangat suami. Dari kedua Ummul Mikminin itulah kita dapat mengambil rujukan dari semua itu. Menjadikan kisah hidup mereka di masa lalu sebagai teladan bagi kita menjalani kehidupan di masa sekarang.

KEAGUNGAN CINTA RASULULLAH

Islam sampai kepada kita saat ini tidak lain berkat jasa Baginda Rasulullah Muhammad Saw sebagai sosok penyampai risalah Allah yang benar dan di ridhai. Dan nanti di padang mahsyar, tiap umat Islam pasti akan meminta syafa'at dari beliau dan menginginkan berada di barisan beliau. Namun, pengakuan tidaklah cukup sekedar pengakuan. Pasti yang mengaku umat beliau akan berusaha mengikuti jejak beliau dengan jalan mengikuti sunnah-sunnah beliau dan senantiasa membasahi bibir ini dengan mendoakan beliau dengan cara memperbanyak shalawat kepada Rasulullah

Sejarah tak akan mampu mengingkari betapa indahnya akhlak dan budi pekerti Rasulullah tercinta, nabi Muhammad Saw hingga salah seorang istri beliau, Aisyah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah "al-Qur'an". Tidak satu perkataan Rasulullah merupakan implementasi dari hawa nafsu beliau, melainkan adalah berasal dari wahyu ilahi. Begitu halus dan lembutnya perilaku keseharian beliau. Rasulullah adalah sosok yang mandiri dengan sifat tawadhu' yang tiada tandingnya.

Beliau pernah menjahit sendiri pakaiannya yang koyak tanpa harus menyuruh istrinya. Dalam berkeluarga, beliau adalah sosok yang ringan tangan dan tidak segan-segan untuk membantu pekerjaan istrinya di dapur. Selain itu dikisahkan bahwa beliau tiada merasa canggung makan disamping seorang tua yang penuh kudis, kotor lagi miskin. Beliau adalah sosok yang paling sabar dimana ketika itu pernah kain beliau ditarik oleh seorang Badui hingga membekas merah dilehernya, namun beliau hanya diam dan tidak marah.

Dalam satu riwayat dikisahkan bahwa ketika beliau mengimami shalat berjamaah, para sahabat mendapati seolah-olah setiap beliau berpindah rukun terasa susah sekali dan terdengar bunyi yang aneh. Seusai shalat, salah seorang sahabat, Umar bin Khatthab bertanya, "Ya Rasulullah, kami melihat seolah-olah baginda menanggung penderitaan yang amat berat. Sedang sakitkah engkau ya Rasulullah?." "Tidak ya Umar. Alhamdulillah aku sehat dan segar." Jawab Rasulullah. "Ya Rasulullah, mengapa setiap kali Baginda menggerakkan tubuh, kami mendengar

seolah-olah sendi-sendi tubuh baginda saling bergesekkan? Kami yakin baginda sedang sakit". Desak Umar penuh cemas.

Akhirnya, Rasulullah pun mengangkat jubahnya. Para sahabat pun terkejut ketika mendapati perut Rasulullah yang kempis tengah dililit oleh sehelai kain yang berisi batu kerikil sebagai penahan rasa lapar. Ternyata, batu-batu kerikil itulah yang menimbulkan bunyi aneh setiap kali tubuh Rasulullah bergerak. Para sahabat pun berkata, "Ya Rasulullah, adakah bila baginda menyatakan lapar dan tidak punya makanan, kami tidak akan mendapatkannya untuk tuan?." Baginda Rasulullah pun menjawab dengan lembut, "Tidak para sahabatku. Aku tahu, apapun akan kalian korbankan demi Rasulmu. Tetapi, apa jawabanku nanti dihadapan Allah, apabila aku sebagai pemimpin, menjadi beban bagi umatnya? Biarlah rasa lapar ini sebagai hadiah dari Allah buatku, agar kelak umatku tak ada yang kelaparan di dunia ini, lebih-lebih di akhirat nanti."

Teramat agung pribadi Rasulullah sehingga para sahabat yang ditanya oleh seorang Badui tentang akhlak beliau hanya mampu menangis karena tak sanggup untuk menggambarkan betapa mulia akhlak beliau. Beliau diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia dan sebagai suri tauladan yang baik sepanjang zaman.

Kemuliaan akhlak Rasulullah tidak hanya dapat dilihat ketika beliau masih hidup dan sehat dalam keseharian. Sejak kecil beliau tidak pernah melakukan kebiasan-kebiasan orang jahiliyah waktu itu, ketika remaja beliau sangat disenangi oleh teman-temannya karena akhlak mulia beliau, ketika dewasa beliau menjadi penerang bagi semua orang baik kalangan bawah maupun kalangan atas. Beliau selalu dalam lindungan Allah. Bukan itu saja, ketika beliau menghadapi syakaratul maut, subhanallah, tidak ada makhluk yang dapat manyamai kemuliaan Rasulullah.

Tiba-tiba dari luar pintu terdengar seorang yang berseru mengucapkan salam dan bertanya, "Bolehkah saya masuk?" Tapi Fatimah tidak mengizinkannya masuk, "Maafkanlah, ayahku sedang demam", kata Fatimah yang membalikkan badan dan menutup pintu.

Kemudian ia kembali menemani ayahnya yang ternyata sudah membuka mata dan bertanya pada Fatimah, "Siapakah itu wahai anakku?". "Tak tahulah ayahku, orang sepertinya baru sekali ini aku melihatnya." tutur Fatimah lembut. Lalu,

Rasulullah menatap puterinya itu dengan pandangan yang menggetarkan. Seolah-olah bagian demi bagian wajah anaknya itu hendak dikenang. "Ketahuilah, dialah yang menghapuskan kenikmatan sementara, dialah yang memisahkan pertemuan di dunia. Dialah malaikat maut." kata Rasulullah. Fatimah pun menahan ledakkan tangisnya. Malaikat maut datang menghampiri, tapi Rasulullah menanyakan kenapa Jibril tidak ikut menyertainya.

Kemudian dipanggilah Jibril yang sebelumnya sudah bersiap di atas langit dunia menyambut ruh kekasih Allah dan penghulu dunia ini. "Jibril, jelaskan apa hakku nanti di hadapan Allah?", tanya Rasululllah dengan suara yang amat lemah. Malaikat Jibril menjawab, "Pintu-pintu langit telah terbuka, para malaikat telah menanti ruhmu. Semua surga terbuka lebar menanti kedatanganmu".

Tapi itu ternyata tidak membuatkan Rasulullah lega, matanya masih penuh kecemasan. Jibril bertanya lagi, "Engkau tidak senang mendengar kabar ini?". Rasulullah menjawab, "Kabarkan kepadaku bagaimana nasib umatku kelak?". "Jangan khawatir, wahai Rasulullah. Aku pernah mendengar Allah berfirman kepadaku, '*Kuharamkan surga bagi siapa saja, kecuali umat Muhammad telah berada di dalamnya*'." kata Jibril.

Detik-detik semakin dekat, saatnya malaikat Izrail melakukan tugas. Perlahan ruh Rasulullah ditarik. Nampak seluruh tubuh Rasulullah bersimbah peluh, urat-urat lehernya menegang. Rasulullah berkata, "Jibril, betapa sakit sakaratul maut ini." Perlahan Rasulullah mengaduh. Fatimah terpejam, Ali bin Abi Thalib yang disampingnya menunduk semakin dalam dan Jibril memalingkan muka.

Rasulullah bertanya kepada Jibril, "Jijikkah kau melihatku, hingga kau palingkan wajahmu Jibril?". "Siapakah yang sanggup, melihat kekasih Allah direnggut ajal." Jawab Jibril. Sebentar kemudian terdengar Rasulullah mengaduh, karena sakit yang tidak tertahankan lagi. "Ya Allah, dahsyat syakaratul maut ini, timpakan saja semua siksa maut ini kepadaku, jangan pada umatku." Badan Rasulullah mulai dingin, kaki dan dadanya sudah tidak bergerak lagi. Bibirnya bergetar seakan hendak membisikkan sesuatu. Ali bin Thalib segera mendekatkan telinganya. "*Uushiikum bis shalati, wa maa malakat aimanuku* (peliharalah shalat dan peliharalah orang-orang lemah di antaramu)."

Di luar pintu tangis mulai terdengar bersahutan, sahabat saling berpelukan. Fatimah menutupkan tangan di wajahnya, dan Ali bin Abi Thalib kembali mendekatkan telinganya ke bibir Rasulullah yang mulai kebiruan. "*Ummatii, ummatii, ummatii*. (Umatku, umatku, umatku)."

Dan, berakhirlah hidup manusia yang paling mulia yang memberi cahaya kedamaian bagi kita. Walaupun Allah telah mengampuni semua dosa-dosa beliau (jika ada) yang lalu, yang sekarang dan yang akan datang, tetapi beliau tetap melaksanakan semua kewajiban sebagai hamba Allah, bahkan lebih dari yang umatnya kerjakan, dengan tujuan agar kita semua dapat meneladani semua akhlak beliau dalam berbagai segi kehidupan.

Ketika syakaratul mautnya, bagaimana perasaan Rasulullah ketika mendapat kabar bahwa Allah telah memberinya tempat yang baik di surga? Rasulullah tidak memikirkan dirinya, beliau masih cinta dan tetap cinta dengan umat-umatnya, baik di kala beliau hidup maupun di akhir hayatnya, bahkan sampai hari akhir kelak. Jika Rasulullah cinta kepada kita, mampukah kita juga mencintai sepertinya? Betapa cintanya Rasulullah kepada kita.

Sungguh kehadiran Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia lewat segala hal yang beliau contohkan kepada umat manusia. Beliau tidak pernah pandang bulu dalam hal menghargai manusia, penuh kasih sayang, tidak pernah mendendam, malahan beliau pernah menangis ketika mengetahui bahwa balasan kekafiran adalah neraka yang menyala-nyala hingga menginginkan umat manusia untuk meng-esakan Allah.

Cukup kiranya beliau yang jadi suri tauladan kita, umat Islam khususnya yang hari ini sebagian sudah sangat jauh dari akhlak Rasulullah, baik dalam tindakan maupun perkataan yang menyejukkan. apa yang dikatakan oleh seorang sastrawan Pakistan, Muhammad Iqbal dalam salah satu karyanya dapat kita jadikan renungan bersama dimana beliau berkata: "Barangsiapa yang mengaku umat Nabi Muhammad, hendaklah berakhlak seperti beliau (Nabi Muhammad)".

Dalam salah satu hadits dikatakan bahwa "Belum beriman seseorang sehingga aku (Rasulullah Muhammad Saw) lebih dicintainya daripada ayahnya, anak-anaknya dan seluruh manusia." (HR. Bukhari). Kita tidak tahu apakah nanti akan diakui Rasulullah sebagai umatnya atau tidak kelak di *yaumul qiamah*. Namun satu yang pasti

bahwa semua ingin berada di barisan beliau. maka, marilah kita sama-sama berusaha untuk mengikuti akhlak beliau semampu diri kita, sebagai suri tauladan kita yang utama, memperbanyak ucapan shalawat untuknya, membela sunnahnya, bukan malah membelakanginya (mari berlindung dari hal demikian), sebagai bagian dari rasa cinta kita terhadapnya.

SHALAWAT KEPADA RASULULLAH SAW

Secara harfiyah, ucapan "*allahumma shalli wa sallim 'ala saydina Muhammad*" adalah kalimat doa yang memiliki arti, "Ya Allah, berilah shalawat dan keselamatan kepada Nabi Muhammad". Bila ditilik secara rasio yang terbatas, kita bisa saja mengatakan, untuk apa kita harus bershalawat kepada Rasulullah dan mendoakan keselamatan untuk beliau? Bukankah beliau adalah semulia-mulianya mahluk pilihan dan telah beroleh jaminan keselamatan dari Allah?

Mengenai hukum membaca shalawat kepada Rasulullah ada beberapa perbedaan pendapat dari para ulama. Ada yang mengatakan bahwa membaca shalawat adalah wajib bil ijmal yaitu wajib sekali semasa hidupnya. Dan ada pula yang berpendapat hukumnya sunah. Sedangkan yang peling masyhur adalah sunah muakkad, yaitu sunah yang mendekati wajib. Hukum membaca shalat bila ditinjau dari rukunnya shalat. Membaca shalawat pada tasyahud akhir dari shalat hukumnya adalah wajib, bila tidak dibaca maka dijadikan tidak sahnya shalat.

Dalam kitab *Tuhfatul Mariid 'ala Jauharatit Tauhid* oleh Imam Al-Baijuri (Burhanuddin Ibrahim Al-Baijuri) membahas dengan jelas mengenai permasalahan ini. Dalam ulasan beliau tentang masalah ini, beliau menukilkan dua pendapat para ulama seputar permasalahan, apakah shalawat itu memberi arti dan manfaat bagi Rasulullah.

Pendapat pertama mengatakan, doa apapun akan memberi manfaat bagi Rasulullah. Alasan bahwa segala kesempurnaan dan kemapanan telah dimiliki beliau, terbantahkan dengan dalih, bahwa tidak ada kesempurnaan mutlak selain milik Allah yang Maha Sempurna. Sehingga sekalipun secara zahir pengetahuan kita bahwa Rasulullah adalah sesempurna-sempurnanya mahluk pilihan Allah, namun bukan alasan untuk tidak perlu lagi berbanyak-banyak mengucapkan shalawat lagi kepada beliau. Sebab shalawat yang kita senantiasa kirimkan sebagai wujud pemuliaan serta pengagungan kita kepada Rasulullah, dan manfaatnya akan menambah derajat kemuliaan Rasulullah di sisi Allah.

Pendapat kedua mengatakan, bahwa manfaat dan faidah shalawat semata akan kembali kepada kita, sang pengucap shalawat. Paling tidak, ada beberapa dalil yang menguatkan hal ini: Pertama, Rasulullah telah mencapai derajat kesempurnaan kemuliaan, kebaikan, dan keselamatan. Ketika kita mendoakan kebaikan untuk beliau, seolah-olah tak ada tempat lagi bagi Rasulullah untuk menempatkan manfaat dari doa kita. Ibarat sebuah wadah yang sudah penuh air, ketika kita tambahkan lagi air ke dalamnya, yang akan terjadi adalah air itu akan meluap.

Posisi Rasulullah dibanding kita manusia biasa, ibarat sebuah wadah sangat besar, terisi penuh oleh air yang sangat bersih, yang terletak di tempat yang sangat tinggi. Sementara kita, ibarat wadah-wadah kecil yang terisi oleh air yang keruh. Ketika kita bershalawat kepada Rasulullah, seolah-olah kita mengisikan air keruh di wadah kita ke dalam wadah Rasulullah. Hasilnya, karena wadah Rasulullah sudah penuh, tak ada tempat lagi untuk menampung air yang kita tambahkan sehingga meluaplah dan kembali kepada kita. Keistimewaannya, air sedikit milik kita yang tadinya keruh, ketika bercampur dan berbaur dengan air jernih milik Rasulullah, ketika meluap dan kembali kepada kita, telah berubah menjadi lebih jernih dari sebelumnya. Seakan-akan, terjadi proses sterilisasi dan penjernihan di sana. Kesimpulannya, semakin banyak kita mengisikan air milik kita ke wadah Rasulullah, akan semakin jernih pula air tersebut meluap kembali kepada kita. Maka shalawat pun demikian adanya. Semakin banyak kita memohonkan shalawat dan keselamatan kepada Rasulullah, semakin banyak pula faidah keselamatan yang akan kita dapatkan.

Dalil kedua tentang kembalinya faidah shalawat kepada sang pengucap shalawat. Dikuatkan oleh hadits Rasulullah, "Barang siapa yang mendoakan kebaikan kepada orang lain, maka malaikat akan berucap, 'Dan bagimu juga sebagaimana yang engkau doakan untuk saudaramu'." Sehingga, semakin banyak kita bershalawat kepada Rasulullah dan memohon keselamatan untuk beliau, semakin banyak pula malaikat mendoakan untuk kita sebagaimana yang kita mohonkan kepada Allah untuk Rasulullah. Dan bila ditambah dengan menyimak kembali hadits-hadits tentang fadhilah dan keutamaan shalawat kepada Rasulullah, *insya Allah* kita akan terpacu untuk semakin rajin mengirimkan shalawat dan salam kepada Rasulullah, Sang Junjungan. Sebab, semua bentuk faidah dan manfaat Shalawat itu akan kembali

kepada kita. Mungkin kita tak bisa langsung merasakannya di dunia. Namun janji Allah tentang balasan di akhirat, itu pasti adanya.

MOTIF MEMBACA SHALAWAT

Allah berfirman: "*Sesungguhnya Allah beserta malaikat-Nya senantiasa bershalawat untuk Nabi Muhammad. Hai orang-orang yang beriman, bacalah shalawat dan salam untuk Nabi dengan sungguh-sungguh.*" (QS. Al Ahzab: 56). Ayat tersebut memerintahkan kepada orang-orang beriman agar bersungguh-sungguh dalam membaca shalawat dan mendoakan keselamatan untuk Rasulullah. Bahkan kita diingatkan, bahwa Allah sendiri dan para malaikat-Nya senantiasa membaca shalawat dan salam untuk Rasulullah. Oleh karena itu, orang-orang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, seharusnya mereka mentaati perintah tersebut dengan memperbanyak bacaan shalawat dan salam untuk dipersembahkan kepada junjungan dan panutan kita Muhammad Rasulullah.

Motif shalawat dan salam untuk Rasulullah, sudah barang tentu tidak sama antara yang dilakukan Allah dengan dibacakan oleh hamba-Nya, termasuk para malaikat-Nya. Shalawat dan salam yang dilimpahkan oleh Allah adalah berupa rahmat, kasih sayang dan pemberian ampun. Sedangkan shalawat yang dipersembahkan oleh para malaikat dan orang-orang beriman adalah berupa doa dan permohonan kepada Allah, agar berkenan melimpahkan shalawat (rahmat) dan salam (keselamatan dan kesejahteraan) kepada Rasulullah. Allah senantiasa bershalawat kepada beliau, berarti Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada Rasulullah. Dan kita memohon kepada-Nya agar rahmat dan keselamatan itu tetap terlimpah atas beliau.

Melihat pernyataan tersebut, maka timbullah pertanyaan dalam benak kita, "Mungkinkah Rasulullah sebagai kekasih Allah masih memerlukan tambahan rahmat

dan keselamatan dari-Nya? Benarkan Rasulullah masih memerlukan bingkisan doa dari para umat beliau?"

Sebagai umat Rasulullah kita pasti yakin bahwa beliau ini adalah seorang makhluk Allah yang menjadi kekasih-Nya (*habibullah*). Kita juga yakin, bahwa Rasulullah adalah seorang hamba Allah yang telah mendapat ampunan dan mendapat jaminan masuk surga (*ma'sum*). Beliau juga telah mendapatkan rahmat dan keselamatan yang tak terkirakan dari sisi Tuhannya. Sehingga tanpa bacaan shalawat dan salam kita pun, sesungguhnya beliau sudah tidak ada masalah dalam hal ini.

Dengan demikian, Rasulullah pada hakikatnya sama sekali tidak membutuhkan lagi bacaan shalawat dan salam dari kita, sama sekali tidak membutuhkan! Lalu mengapa kita diperintahkan untuk membaca shalawat dan salam untuk beliau? Itulah salah satu perintah Allah untuk membuktikan siapa sesungguhnya diantara kita yang benar-benar mentaati perintah-Nya, dan seberapa jauh kadar kecintaan kita kepada Allah dan Rasulullah. Beliau mengingatkan kita dalam sabdanya, "Barang siapa yang mencintai sesuatu, niscaya dia banyak menyebut-nyebut yang dicintainya." (HR. Dailami).

Hadits tersebut benar-benar nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang mencintai sesuatu, niscaya Sesuatu itu selalu diingat-ingat dan disebut-sebut. Sewaktu kita mencintai seorang gadis misalnya, niscaya kita akan selalu mengingat gadis itu dan akan selalu menyebut-nyebutnya, bahkan dalam mimpi juga. Begitu pula apabila kita benar-benar mencintai Allah dan Rasulullah niscaya kita akan banyak mengingat dan menyebut-nyebutnya. Sedangkan salah satu cara yang diajarkan oleh Islam dalam rangka mengingat dan menyebut-nyebut nama Allah dan Rasulullah secara bersamaan adalah dengan membaca shalawat. Setiap kita membaca shalawat, maka saat itu juga kita menyebut nama Allah dan Rasulullah sekaligus.

Semakin tinggi kecintaan kita terhadap Allah dan Rasulullah niscaya semakin banyak shalawat yang kita baca. Dan semakin banyak kita membaca shalawat untuk Rasulullah, maka derajat kita sebagai muslim pun semakin utama. Rasulullah mengisyaratkan dalam sabdanya, "Sesungguhnya manusia yang paling utama disisiku pada hari kiamat kelak adalah yang paling banyak membaca shalawat." (HR. Nasa'i, Turmidzi, dan Ibnu Hibban).

Dengan demikian, bacaan shalawat, disamping sebagai bukti cinta kita kepada Allah dan Rasulullah, juga pada hakikatnya kita mendoakan diri kita sendiri. Ibarat "Sebuah gelas yang telah penuh dengan air, maka air yang kita tuangkan berikutnya bukanlah mengisi gelas itu, tetapi akan tumpah meluap keluar". Demikian halnya dengan bacaan shalawat untuk Rasulullah. Karena beliau telah terpenuhi dengan rahmat dan keselamatan, maka bacaan shalawat yang kita persembahkan kepada beliau niscaya akan melimpah kepada diri kita sendiri.

Semakin banyak kita membaca shalawat berarti semakin banyak pula kita mendapatkan limpahan rahmat dan keselamatan. Jika dilihat secara lahiriyah, memang pada saat itu kita memanjatkan doa agar Allah berkenan melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada Rasulullah, tetapi pada hakikatnya saat itu kita sedang mengharap limpahan rahmat dan keselamatan tersebut untuk diri kita sendiri. Bahkan limpahan rahmat dan salam yang kita dapatkan itu akan lebih banyak daripada rahmat dan salam yang kita persembahkan kepada beliau. Hal ini diisyaratkan oleh Rasulullah dalam sabdanya, "Barang siapa yang membaca shalawat untukku satu kali, niscaya Allah akan melimpahkan rahmat kepadanya sepuluh kali lipat." (HR. Muslim).

CINTA KEPADA RASULULLAH SAW

Mewujudkan cinta kepada Rasulullah agaknya memerlukan penyegaran kembali pada akhir-akhir ini. Cinta kepada beliau merupakan tuntutan ajaran agama yang harus tertanam kokoh dalam diri setiap pribadi muslim. Karena tidak akan dapat menggapai cinta Allah tanpa melalui 'jalur' cinta Rasulullah. Sebagaimana yang jelaskan al-Qur'an: "*Katakanlah (wahai Muhammad), 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'.*" (QS. Ali Imran: 31).

Rasulullah merupakan 'lampu' yang ditakdirkan Allah sebagai pembimbing manusia dalam beribadah kepada-Nya. Sehingga, dengan mengikuti dan meneladani sunnah-sunnah Rasulullah serta memperbanyak shalawat kepadanya akan menghantarkan kita ke arah inti cinta kepada Allah dan rasul-Nya. Dengan ungkapan lain, hanya dengan mengaktualisasikan kecintaan kepada Rasulullah yang diiringi mengikuti segala bentuk sikap dan perbuatan yang disandarkan kepada perilakunya, barulah seorang muslim dapat dikatakan mencintai Rasulullah. Karena 'terminal' akhir dari rasa cinta kepada Rasulullah adanya peningkatan kualitas diri dalam pengamalan ajaran agama yang dibawanya. Karena itu, memang, benar-benar Rasulullah seorang kekasih Allah sehingga ia berani dengan lantang berkata, "Tidak sempurna iman seorang diantara kamu sehingga aku lebih dicintai dari ayahnya dan anaknya dan manusia sekalian." (HR. Bukhari).

Pengakuan cinta kepada Rasulullah haruslah disertai perbuatan yang mencerminkan kecintaan kepadanya. Bila tidak, maka sama saja hal itu bohong adanya. Sehingga tak salah bila Hatim al-Asham mengatakan, "Siapa yang mengaku cinta kepada Rasulullah tanpa mau mengikuti perilakunya, maka ia adalah seorang pembohong."

Rasulullah adalah 'cermin' perilaku yang mulia (*khuluquhu al-Qur'an*), dan bila diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari akan mampu menjadi penawar akan setiap persoalan yang ada. Sejatinya, inilah esensi utama yang kita ingat saat ingin

menunjukkan bahwa Islam benar-benar agama penyebar kedamaian dan ketentraman (*rahmatan lil 'alamiin*).

Bila ditilik sejarah, apa yang pernah terjadi pada diri kita juga pernah terjadi pada Rasulullah. Bila negara kita mengalami krisis multidimensi, di saat Rasulullah menjadi pemimpin juga pernah mengalami hal yang sama. Sejatinya, kita dapat bercermin bagaimana langkah Rasulullah mengatasi hal itu. Sayang, saat ini, umat Islam kurang bijaksana dalam menilai segala yang terjadi, baik berkaitan dengan pribadinya maupun negaranya. Kehadiran Rasulullah yang 'ditugaskan' di dunia ini untuk menolong manusia dari kehancuran dan kezaliman. Karena itu, lazim buat umatnya untuk selalu meneladani dan mengikuti apa yang dilakukan Rasulullah, dan sebagaimana tugas Rasulullah sebagai *uswatun hasanah*.

RASULULLAH SAW, PEMIMPIN YANG DICINTAI

Rasulullah adalah seorang pemimpin yang demokratis, selalu mengutamakan musyawarah dalam kepemimpinannya. Jika ada pendapat dari seseorang yang beliau anggap benar, maka beliau akan mengamalkannya. Sikap Rasulullah yang demokratis ini merupakan salah satu kunci keberhasilannya dalam memimpin umat. Beliau sangat bijaksana, tetap pemaaf dan lemah lembut menyikapi segala perbedaan. Rasulullah juga seorang panglima perang yang berani, beliau selalu ada di barisan paling depan pada setiap pertempuran.

Sesungguhnya, perbedaan merupakan salah satu fitrah kehidupan, yang terpenting adalah bagaimana sikap kita dalam menghadapinya. Cara terbaik untuk menyikapi perbedaan itu adalah dengan bermusyawarah. Jabatan sebagai pemimpin bukan berarti menghalangi manusia untuk menerima kebenaran dari siapapun, termasuk dari bawahannya sekalipun. Sedangkan jiwa patriotis dari seorang pemimpin bisa menjadi motivasi yang sangat kuat bagi pengikutnya untuk

meneladani dan melakukan hal yang sama dengan pemimpinnya. Hal inilah yang akan membuat suatu negara menjadi kuat.

Rasulullah adalah orang yang sangat dicintai oleh ummatnya terlebih lagi oleh para sahabatnya. Pernah suatu malam Rasulullah mendengar suara beberapa orang di luar kamarnya. Rasulullah menegur, "Kenapa kalian berkumpul di sini?" lalu mereka menjawab, "Ya Rasulullah, kami tidak bisa tidur khawatir ketika kami tidur nanti, orang-orang kafir datang dan membunuhmu." Mereka sukarela menjadi pelindung Rasulullah, datang sendiri dan tidak dibayar. Tetapi Rasulullah mengatakan, "Tidak, Allah melindungi aku, pulanglah kamu ke tempat kamu masing-masing."

Ada seorang pedagang minyak wangi di Madinah. Setiap kali pergi ke pasar, ia singgah dulu ke rumah Rasulullah, ia menunggu sampai Rasulullah keluar. Setelah Rasulullah keluar, ia hanya mengucapkan salam lalu memandang Rasulullah saja, setelah puas ia pergi. Suatu saat setelah ia ketemu Rasululllah ia pergi, lalu tak lama kemudian balik lagi dari pasar dan ia datang kepada Rasulullah dan meminta izin, "Saya ingin melihat engkau ya Rasulullah, karena saya takut tidak bisa melihat engkau setelah ini." Dan Rasulullah mengizinkannya. Kemudian, setelah kejadian itu Rasulullah tidak pernah melihat lagi tukang minyak wangi itu. Disuruhnya sahabatnya pergi mengunjungi, ternyata ia sudah meninggal dunia tidak lama setelah ia pergi dari pasar dan memandang wajah Rasulullah itu. Lalu Rasulullah berkata, "Kecintaannya kepadaku akan menyelamatkan ia di hari akhirat."

Ada lagi seorang sahabat, yang setelah Rasulullah meninggal dunia, membanggakan mulutnya yang tidak ada gigi lagi. Saat perang Uhud, Rasulullah cedera karena rantai pelindung kepalanya menusuk pipinya. Lalu seorang sahabat menarik rantai itu dengan giginya, tapi sebelum rantai itu keluar, seluruh giginya rontok. Dia bangga bahwa giginya itu berjatuhan karena membela Rasulullah yang dicintainya. Sehingga menjadi satu kebahagiaan tersendiri. Ini sekali lagi masalah cinta dan cinta itu selalu tidak wajar.

Bilal bin Rabbah yang selalu adzan semasa hidup Rasulullah, tetapi ia tidak mau beradzan lagi setelah wafat Rasulullah karena Bilal tidak sanggup mengucapkan "*asyhadu anna Muhammad Rasululah*" karena ada kata-kata Rasulullah di situ. Namun karena desakan Fatimah yang saat itu rindu mendengar suara adzan Bilal, dan mengingatkan beliau akan ayahnya. Bilal akhirnya dengan berat hati mau beradzan.

Saat itu waktu Subuh, dan ketika Bilal sampai pada kalimat "*asyhadu anna Muhammad Rasulullah*", Bilal tidak sanggup meneruskannya, ia berhenti dan menangis terisak-isak. Dia turun dari mimbar dan minta izin pada Fatimah untuk tidak lagi membaca adzan karena tidak sanggup menyelesaikannya hingga akhir. Ketika Bilal berhenti saat adzan itu, seluruh Madinah berguncang karena tangisan kerinduan akan Rasulullah.

Mengapa Rasulullah bisa sampai sangat dicintai oleh umat dan para sahabatnya? Itu bukan hanya karena Allah membuka hati mereka untuk rindu, tetapi karena akhlak Rasulullah lah yang menarik kecintaan mereka. Sekiranya kita mencontoh akhlak beliau ini, pasti kita pun akan dicintai oleh banyak manusia. Tentu tidak oleh semua manusia, karena Rasulullah juga tidak dicintai oleh semua manusia, tidak dicintai oleh semua sahabat dan tidak dicintai oleh semua makhluk. Tapi sekiranya kita mempraktekkan akhlak Rasulullah itu dalam pergaulannya dengan orang banyak, pasti kita pun akan menjadi manusia yang dicintai oleh kebanyakan umat manusia.

JANGAN HALANGI AKU MEMBELA RASULULLAH SAW

Suatu kisah inspiratif yang dapat membuktikan bahwa Rasulullah sangat dicintai umatnya melebihi nyawanya sendiri dan keluarganya. Pada hari itu, Nasibah tengah berada di dapur. Suaminya, Said tengah beristirahat di kamar tidur. Tiba-tiba terdengar suara gemuruh bagaikan gunung-gunung batu yang runtuh. Nasibah menebak, itu pasti tentara musuh. Memang, beberapa hari ini ketegangan memuncak di sekitar Gunung Uhud.

Dengan bergegas, Nasibah meninggalkan apa yang tengah dikerjakannya dan masuk ke kamar. Suaminya yang tengah tertidur dengan halus dan lembut dibangunkannya. Nasibah berkata, "Suamiku tersayang. Aku mendengar suara aneh menuju Uhud. Barang kali orang-orang kafir telah menyerang." Said yang masih belum sadar sepenuhnya, tersentak. Ia menyesal mengapa bukan ia yang mendengar

suara itu. Malah istrinya. Segera saja ia bangkit dan mengenakan pakaian perangnya. Sewaktu ia menyiapkan kuda, Nasibah menghampiri. Ia menyodorkan sebilah pedang kepada Said. Istrinya berkata, "Suamiku, bawalah pedang ini. Jangan pulang sebelum menang."

Said memandang wajah istrinya. Setelah mendengar perkataannya seperti itu, tak pernah ada keraguan baginya untuk pergi ke medan perang. Dengan sigap dinaikinya kuda itu, lalu terdengarlah derap suara langkah kuda menuju utara. Said langsung terjun ke tengah medan pertempuran yang sedang berkecamuk. Di satu sudut yang lain, Rasulullah melihatnya dan tersenyum kepadanya. Senyum yang tulus itu makin mengobarkan keberanian Said saja.

Di rumah, Nasibah duduk dengan gelisah. Kedua anaknya, Amar yang baru berusia 15 tahun dan Saad yang dua tahun lebih muda, memperhatikan ibunya dengan pandangan cemas. Ketika itulah tiba-tiba muncul seorang pengendara kuda yang nampaknya sangat gugup. Ia berkata, "Ibu, salam dari Rasulullah. Suami Ibu, Said baru saja gugur di medan perang. Beliau syahid." Nasibah tertunduk sebentar, "*innalillahi wa inna ilaihi raji'un*. Suamiku telah menang perang. Terima kasih, ya Allah."

Setelah pemberi kabar itu meninggalkan tempat itu, Nasibah memanggil Amar. Ia tersenyum kepadanya di tengah tangis yang tertahan, "Amar, kau lihat Ibu menangis? Ini bukan air mata sedih mendengar ayahmu telah syahid. Aku sedih karena tidak punya apa-apa lagi untuk diberikan pagi para pejuang Rasulullah. Maukah engkau melihat ibumu bahagia?" Amar mengangguk. Hatinya berdebar-debar. Lalu ia melanjutkan, "Ambilah kuda di kandang dan bawalah tombak. Bertempurlah bersama Rasulullah hingga kaum kafir terbasmi."

Mata amar bersinar-sinar. "Terima kasih, Ibu. Inilah yang aku tunggu sejak dari tadi. Aku was-was seandainya Ibu tidak memberi kesempatan kepadaku untuk membela agama Allah."

Putra Nasibah yang berbadan kurus itu pun segera menderapkan kudanya mengikut jejak sang ayah. Tidak tampak ketakutan sedikitpun dalam wajahnya. Di depan Rasulullah, ia memperkenalkan diri. "Ya Rasulullah, aku Amar bin Said. Aku datang untuk menggantikan ayah yang telah gugur." Rasulullah dengan terharu memeluk anak muda itu. "Engkau adalah pemuda Islam yang sejati, Amar. Allah memberkatimu."

Hari itu pertempuran berlalu cepat. Pertumpahan darah berlangsung sampai sore. Pagi-pagi seorang utusan pasukan Islam berangkat dari perkemahan mereka menuju ke rumah Nasibah. Setibanya di sana, perempuan yang tabah itu sedang termangu-mangu menunggu berita. Ia bertanya, "Ada kabar apakah gerangan kiranya? "apakah anakku gugur?" Utusan itu menunduk sedih, "Betul."

"*Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.*" Nasibah bergumam kecil. Ia menangis. Lalu utusan itu bertanya, "Kau berduka, ya Ummu Amar?" Nasibah menggeleng kecil. "Tidak, aku gembira. Hanya aku sedih, siapa lagi yang akan kuberangkatan? Saad masih kanak-kanak."

Mendegar itu, Saad yang tengah berada tepat di samping ibunya, menyela, "Ibu, jangan remehkan aku. Jika engkau izinkan, akan aku tunjukkan bahwa Saad adalah putra seorang ayah yang gagah berani." Nasibah terperanjat. Ia memandangi putranya. "Kau tidak takut, nak?"

Saad yang sudah meloncat ke atas kudanya menggeleng yakin. Sebuah senyum terhias di wajahnya. Ketika Nasibah dengan besar hati melambaikan tangannya, Saad hilang bersama utusan itu. Di arena pertempuran, Saad betul-betul menunjukkan kemampuannya. Pemuda berusia 13 tahun itu telah banyak menghempaskan banyak nyawa orang kafir. Hingga akhirnya tibalah saat itu, yakni ketika sebilah anak panah menancap di dadanya. Saad tersungkur mencium bumi dan menyerukan, "*Allahu akbar!*"

Kembali Rasulullah memberangkatkan utusan ke rumah Nasibah. Mendengar berita kematian itu, Nasibah meremang bulu kuduknya. Ia berkata, "Hai utusan! Kau saksikan sendiri aku sudah tidak punya apa-apa lagi. Hanya masih tersisa diri yang tua ini. Untuk itu izinkanlah aku ikut bersamamu ke medan perang." Sang utusan mengerutkan keningnya. "Tapi engkau perempuan, ya Ibu." Nasibah tersinggung dan berkata, "Engkau meremehkan aku karena aku perempuan? Apakah perempuan tidak ingin juga masuk surga melalui jihad?"

Nasibah tidak menunggu jawaban dari utusan tersebut. Ia bergegas saja menghadap Rasulullah dengan kuda yang ada. Tiba di sana, Rasulullah mendengarkan semua perkataan Nasibah. Setelah itu, Rasulullah pun berkata dengan senyum. "Nasibah yang dimuliakan Allah. Belum waktunya perempuan mengangkat senjata.

Untuk sementara engkau kumpulkan saja obat-obatan dan rawatlah tentara yang luka-luka. Pahalanya sama dengan yang bertempur."

Mendengar penjelasan Rasulullah itu, Nasibah pun segera menenteng tas obat-obatan dan berangkatlah ke tengah pasukan yang sedang bertempur. Dirawatnya mereka yang luka-luka dengan cermat. Pada suatu saat, ketika ia sedang menunduk memberi minum seorang prajurit muda yang luka-luka, tiba-tiba terciprat darah di rambutnya. Ia menegok. Kepala seorang tentara Islam menggelinding terbabat senjata orang kafir.

Timbul kemarahan Nasibah menyaksikan kekejaman ini. Apalagi waktu dilihatnya Rasulullah terjatuh dari kudanya akibat keningnya terserempet anak panah musuh, Nasibah tidak bisa menahan diri lagi. Ia bangkit dengan gagah berani. Diambilnya pedang prajurit yang rubuh itu. Dinaiki kudanya. Lantas bagai singa betina, ia mengamuk. Musuh banyak yang terbirit-birit menghindarinya. Puluhan jiwa orang kafir pun tumbang. Hingga pada suatu waktu seorang kafir mengendap dari belakang, dan membabat putus lengan kirinya. Ia terjatuh terinjak-injak kuda.

Peperangan terus saja berjalan. Medan pertempuran makin menjauh, sehingga Nasibah teronggok sendirian. Tiba-tiba Ibnu Mas'ud mengendari kudanya, mengawasi kalau-kalau ada korban yang bisa ditolongnya. Sahabat itu, begitu melihat seonggok tubuh bergerak-gerak dengan payah, segera mendekatinya. Dipercikannya air ke muka tubuh itu. Akhirnya Ibnu Mas'ud mengenalinya, "Istri Said-kah engkau?" Nasibah samar-samar memperhatikan penolongnya. Lalu bertanya, "Bagaimana dengan Rasulullah? Selamatkah beliau?" Ia menjawab, "Beliau tidak kurang suatu apa pun." "Engkau Ibnu Mas'ud, bukan? Pinjamkan kuda dan senjatamu kepadaku." Ia menjawab, "Engkau masih luka parah, Nasibah." Nasibah tetap keras kepala, "Engkau mau menghalangi aku membela Rasulullah?"

Terpaksa Ibnu Mas'ud menyerahkan kuda dan senjatanya. Dengan susah payah, Nasibah menaiki kuda itu, lalu menderapkannya menuju ke pertempuran. Banyak musuh yang dijungkirbalikannya. Namun, karena tangannya sudah buntung, akhirnya tak urung juga lehernya terbabat putus. Rubuhlah perempuan itu ke atas pasir. Darahnya membasahi tanah yang dicintainya.

Tiba-tiba langit berubah hitam mendung. Pertempuran terhenti sejenak. Rasulullah kemudian berkata kepada para sahabatnya, "Kalian lihat langit tiba-tiba

menghitam bukan? Itu adalah bayangan para malaikat yang beribu-ribu jumlahnya. Mereka berduyun-duyun menyambut kedatangan arwah Nasibah, wanita yang perkasa."

Nasibah dan semua keluarga rela mempertaruhkan nyawanya dengan tujuan membela agama Allah dan Rasulullah. Mengapa mereka lebih memilih mati bersama Rasulullah? Padahal mereka tidak disuruh atau dipaksa untuk ikut berjihad. Jawabannya hanya dengan satu kata, yaitu karena Cinta.

Bagaimana kita meneladani kecintaan Nasibah dan keluarga tersebut terhadap Allah dan Rasulullah? Di zaman sekarang, bukan berarti kita juga harus berperang seperti itu juga. Makna jihad itu luas. Kita mencintai dan membela Rasulullah dapat dengan cara melaksanakan semua perintah atau sunnah beliau dan meninggalkan semua yang dilarang oleh beliau. Laki-laki atau perempuan sama saja. Semuanya dapat berjuang bersama Rasulullah melalui berbagai macam cara jihad.

REAKSI PARA SAHABAT KETIKA TURUN WAHYU TERAKHIR

Setelah Malaikat Jibril menyampaikan wahyu terakhir yaitu surah Al Ma'idah ayat 3, ia pun pergi. Maka Rasulullah ke Madinah. Setelah Rasulullah mengumpulkan para sahabat, Rasulullah menceritakan apa yang telah diberitahu oleh malaikat Jibril. Ketika para sahabat mendengar hal yang demikian maka mereka pun gembira sambil berkata, "Agama kita telah sempurna. Agama kila telah sempurna."

Namun Abu Bakar ketika mendengar keterangan Rasulullah itu, ia tidak dapat menahan kesedihannya maka ia pun kembali ke rumah lalu mengunci pintu dan menangis sekuat-kuatnya. Kisah tentang Abu Bakar menangis telah sampai kepada para sahabat yang lain, maka berkumpullah para sahabat di depan rumah Abu Bakar dan mereka berkata, "Wahai Abu Bakar, apakah yang telah membuat kamu menangis

sehingga begini sekali keadaanmu? Seharusnya kamu merasa gembira sebab agama kita telah sempuma."

Mendengarkan pertanyaan dari para sahabat maka Abu Bakar pun berkata, "Wahai para sahabatku, kamu semua tidak tahu tentang musibah yang menimpa kamu, tidakkah kamu tahu bahwa apabila sesuatu perkara itu telah sempuma maka akan kelihatanlah kekurangannya. Dengan turunnya ayat tersebut bahwa ia menunjukkan perpisahan kita dengan Rasulullah. Hasan dan Husin menjadi yatim dan para isteri nabi menjadi janda."

Selelah mereka mendengar penjelasan dari Abu Bakar maka sadarlah mereka akan kebenaran kata-kata Abu Bakar, lalu mereka menangis dengan sekuat-kuatnya. Tangisan mereka telah didengar oleh para sahabat yang lain, maka mereka pun terus memberitahu Rasulullah tentang apa yang mereka lihat itu. Berkata salah seorang dari para sahabat, "Ya Rasulullah, kami baru kembali dari rumah Abu Bakar dan kami dapati banyak orang menangis dengan suara yang kuat di depan rumah beliau." Karena Rasulullah mendengar keterangan dari para sahabat, maka berubahlah muka Rasulullah dan bergegas menuju ke rumah Abu Bakar. Setelah Rasulullah sampai di rumah Abu Bakar, maka beliau melihat mereka menangis dan bertanya, "Wahai para sahabatku, kenapa kalian semua menangis?" Kemudian Ali bin Thalib berkata, "Ya Rasulullah, Abu Bakar mengatakan dengan turunnya ayat ini membawa tanda bahwa waktu wafatmu telah dekat. Apakah ini benar ya Rasulullah?" Lalu Rasulullah berkata, "Semua yang dikatakan oleh Abu Bakar adalah benar, dan sesungguhnya waktu untuk aku meninggalkan kalian semua telah dekat."

Setelah Abu Bakar mendengar pengakuan Rasulullah, maka ia pun menangis sekuat tenaganya sehingga ia jatuh pingsan. Sementara 'Ukasyah berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, waktu itu saya anda pukul pada tulang rusuk saya. Oleh karena itu saya hendak tahu apakah anda sengaja memukul saya atau hendak memukul unta baginda." Rasulullah menjawab, "Wahai 'Ukasyah, Aku sengaja memukul kamu." Kemudian Rasulullah berkata kepada Bilal, "Wahai Bilal, kamu pergi ke rumah Fathimah dan ambilkan tongkatku ke mari." Bilal keluar dari masjid menuju ke rumah Fathimah sambil meletakkan tangannya di atas kepala dengan berkata, "Rasulullah telah menyediakan dirinya untuk dibalas (diqishash)."

Setelah Bilal sampai di rumah Fathimah maka Bilal pun memberi salam dan mengetuk pintu. Kemudian Fathimah menyahut dengan berkata, “Siapakah di pintu?” Lalu Bilal berkata, “Saya Bilal, saya telah diperintahkan oleh Rasulullah untuk mengambil tongkat beliau.” Kemudian Fathimah berkata, “Wahai Bilal, untuk apa ayahku meminta tongkatnya.” Bilal menjawab, “Wahai Fathimah, Rasulullah telah menyediakan dirinya untuk diqishash.” Fatimah bertanya lagi, “Wahai Bilal, siapakah manusia yang sampai hatinya untuk menqishash Rasulullah?” Bilal tidak menjawab pertanyaan Fathimah. Setelah Fathimah memberikan tongkat tersebut, maka Bilal pun membawa tongkat itu kepada Rasulullah. Setelah Rasulullah menerima tongkat tersebut dari Bilal, maka beliau pun menyerahkan kepada 'Ukasyah.

Melihat hal yang demikian maka Abu Bakar dan Umar tampil ke depan sambil berkata, “Wahai 'Ukasyah, janganlah kamu qishash baginda Rasulullah tetapi kamu qishashlah kami berdua.” Rasulullah segera berkata, “Wahai Abu Bakar dan Umar duduklah kamu berdua, sesungguhnya Allah telah menetapkan tempatnya untuk kamu berdua.” Kemudian Ali bin Abi Thalib bangun dan berkata, “Wahai 'Ukasyah, aku adalah orang yang senantiasa berada di samping Rasulullah. Oleh karena itu, pukullah aku dan janganlah kamu menqishash Rasulullah.” Lalu Rasulullah berkata, “Wahai Ali duduklah kamu, sesungguhnya Allah telah menetapkan tempatmu dan mengetahui isi hatimu.” Setelah itu Hasan dan Husain bangun dengan berkata, “Wahai 'Ukasyah, bukankah kamu tidak tahu bahwa kami ini adalah cucu Rasulullah, kalau kamu menqishash kami sama dengan kamu menqishash Rasulullah.” Mendengar kata-kata cucunya Rasulullah pun berkata, “Wahai buah hatiku duduklah kamu berdua.” Rasulullah berkata, “Wahai 'Ukasyah pukullah saya kalau kamu hendak memukul.”

Kemudian 'Ukasyah berkata, “Ya Rasulullah, Anda telah memukul saya sewaktu saya tidak memakai baju.” Maka Rasulullah pun membuka baju. Setelah Rasulullah membuka baju maka menangislah semua yang hadir. Setelah 'Ukasyah melihat tubuh Rasulullah maka ia pun mencium beliau dan berkata, “Saya tebus Anda dengan jiwa saya ya Rasulullah, siapakah yang sanggup memukul Anda. Saya melakukan begini adalah sebab saya ingin menyentuh badan Anda yang dimuliakan oleh Allah dengan badan saya. Dan Allah menjaga saya dari neraka dengan kehormatanmu.” Kemudian

Rasulullah berkata, “Dengarlah kamu sekalian, sekiranya kamu hendak melihat ahli surga, inilah orangnya.”

Kemudian semua para sahabat bergembira terhadap peristiwa yang sangat genting itu. Setelah itu para sahabat pun berkata, “Wahai 'Ukasyah, inilah keuntungan yang paling besar bagimu, engkau telah memperolehi derajat yang tinggi dan bertemankan Rasulullah di dalam surga.”

KEPRIBADIAN DAN KEBIASAAN RASULULLAH SAW

Rasulullah merupakan sosok manusia dengan pribadi yang sangat agung, yang setiap gerak dan sikapnya penuh kebaikan dan kasih sayang. Rasulullah adalah manusia yang secara fisik memiliki kesamaan sifat kemanusiaan seperti manusia lainnya, sama juga seperti manusia yang hidup pada saat ini. Memerlukan udara untuk bernafas, memerlukan makanan dan minuman untuk melangsungkan hidup, juga memiliki syahwat dan kecenderungan terhadap lawan jenis. Yang membedakan Rasulullah dengan manusia lainnya adalah keagungan budi pekerti, keindahan ahlak, serta kelebihan yang Allah berikan sehubungan dengan tugasnya sebagai nabi dan rasul (mukjizat).

Jika kita renungkan lebih dalam, mengapa Allah sampai mengutus Rasulullah, itu karena kasih sayang-Nya kepada manusia, supaya kita mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah mencintai manusia melebihi cinta manusia itu kepada dirinya sendiri. Allah menyayangi kita dengan memberikan bimbingan kepada umat manusia melalui makhluk dari jenisnya sendiri (manusia), sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk tidak bisa meneladani beliau.

Sifat dan akhlak Rasulullah begitu sempurna dan memenuhi semua yang dibutuhkan oleh semua manusia, karena semua berasal dari Allah Sang Maha Pencipta. Setiap gerak, sikap dan sifat Rasulullah sehari-hari merupakan teladan yang sangat baik yang dibutuhkan setiap manusia dalam menjalankan hidup sebaik-baiknya.

Akhlak Rasulullah sebagai seorang manusia secara pribadi, dapat kita teladani dalam kegiatan beliau sehari-hari, mulai dari cara beliau tidur, makan, minum, berjalan, tersenyum, berbicara, tertawa, dan sebagainya.

KESABARAN RASULULLAH SAW

A. Terhadap Caci Maki

Kesabaran atau kecerdasan emosi Rasulullah, dipertunjukkannya sebagai teladan bagi umatnya. Salah satunya adalah kesabaran dan kebaikan hatinya menghadapi wanita Yahudi yang senantiasa manyakiti hatinya. Si wanita ini adalah tetangga beliau sendiri, yang senantiasa menyempatkan diri melongokkan kepalanya lewat jendela jika Rasulullah lewat di depan rumahnya. Lantas dengan lantang keluarlah umpatan, caci maki serta berbagai kata-kata ejekan dari mulutnya, menghina Rasulullah.

Penuh kesabaran, Rasulullah mendengarkan saja seluruh caci maki si wanita Yahudi tersebut tanpa memberi komentar. Hingga suatu hari, Rasulullah merasa heran ketika tidak mendengarnya suara yang menghinakan dirinya tersebut. Hingga tiga hari suara si wanita itu belum terdengar, beliau bahkan berinisiatif datang berkunjung ke rumah tersebut untuk menanyakan kondisi si wanita. Tahulah Rasulullah bahwa wanita Yahudi tersebut sedang sakit. Maka dalam kesempatan berkunjung tersebut Rasulullah tak terlupa mendoakan kesembuhan baginya. Si wanita hanya terdiam menyaksikan keindahan perilaku musuhnya ini, sehingga akhirnya datang hidayah yang membawanya masuk menjadi pengikut Islam.

Dengan kecerdasan emosi beliau, Rasulullah tahu bahwa ejekan si wanita Yahudi bukanlah tantangan permusuhan yang berbahaya. Itu hanyalah keluar dari mulut seorang wanita yang memang relatif lebih sulit mengendalikan lidah dari pada laki-laki. Setelah Rasulullah mampu memahami pikiran lawannya, barulah beliau tentukan, apakah memilih untuk menyerang dan membalas, membiarkan saja, atau mendekatinya dengan ramah. Terbukti dengan kecerdasan emosinya, ketika dipilihnya alternatif ketiga, ternyata mendapatkan hasil yang optimal.

B. Terhadap Penyiksaan

Permusuhan kaum kafir Quraisy kepada Rasulullah dan para sahabatnya semakin keras dan gencar. Rasulullah sendiri mengalami berbagai macam penganiayaan. Di antaranya apa yang diceritakan oleh Abdullah bin Amr bin Ash, ia

berkata, "Ketika Nabi Muhammad sedang shalat di Ka'bah, tiba-tiba datang 'Uqbah bin Abi Mu'ith mencekik leher beliau sekuat tenaganya dengan kainnya. Kemudian Abu Bakar datang menyelamatkannya dengan memegang kedua lengan 'Uqbah dan menjauhkannya dari Rasulullah, seraya berkata, "Apakah kalian hendak membunuh seorang yang mengucapkan Rabb-ku adalah Allah?."

Abdullah bin Umair berkata, "Ketika Rasulullah sedang sujud di sekitar beberapa orang Quraisy, tiba-tiba 'Uqbah bin Abi Mu'ith datang dengan membawa kotoran binatang, lalu melemparkannya ke atas punggung Rasulullah. Beliau tidak mengangkat kepalanya sehingga datang Fatimah membersihkan dan melaknati orang yang melakukan perbuatan keji tersebut."

Selain itu Rasulullah, juga menghadapi berbagai pengkhianatan, ejekan dan cemoohan setiap kali lewat di hadapan mereka. Ath-Thabari dan Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa sebagian mereka pernah menaburkan tanah di atas kelapa Rasulullah ketika beliau sedang berjalan di sebuah lorong di Mekkah, sehingga beliau kembali ke rumah dengan kepala kotor. Kemudian salah seorang anak perempuan Rasulullah membersihkan sambil menangis. Tetapi Rasulullah mengatakan kepadanya, "Wahai anakku janganlah engkau menangisi. Sesungguhnya Allah melindungi ayahmu."

Sesungguhnya, jika Rasulullah berdoa kepada Allah untuk mengadzab kaum kafir Quraisy itu, niscaya Allah pasti akan mengabulkannya, namun Rasulullah tidak melakukannya, malahan Rasulullah terus bersyukur karena beliau tahu bahwa Allah tetap melindunginya. Karena, tanpa perjuangan berat belum dapat dibuktikan siapa yang mukmin sejati dan siapa yang munafiq, siapa yang benar dan siapa yang berdusta.

Dengan demikian, apa yang terlintas di kepala setiap orang yang membaca kisah berbagai macam penyiksaan yang dialami Rasulullah ialah pertanyaan: mengapa Rasulullah dan para sahabatnya harus merasakan penyiksaan, sedangkan mereka berada di pihak yang benar? Mengapa Allah tidak melindungi mereka, padahal mereka adalah tentara-tentara-Nya, bahkan di tengah-tengah mereka terdapat Rasulullah yang mengajak kepada agama-Nya dan berjihad di jalan-Nya?

Jawabannya, sesungguhnya sifat pertama bagi manusia di dunia ini ialah dia itu mukallaf, yakni dituntut oleh Allah untuk menanggung beban (taklif). Melaksanakan

perintah dakwah kepada Islam dan berjihad menegakkan kalimat Allah emrupakan taklif ynag terpenting. Taklif merupakan konsekuensi terpenting dari *ubudiyah* kepada Allah. Tiada arti *ubudiyah* kepada Allah jika tanpa taklif. *Ubudiyah* manusia kepada Allah merupakan salah satu dari konsekuensi *uluhiyah*-Nya. Tidak ada arti keimanan kepada *uluhiyah*-Nya jika kita tidak memberikan *ubudiyah* kepada-Nya.

C. Ketika Hijrah ke Thaif

Peristiwa serupa dengan yang di atas, bahkan lebih keras sebagai bukti kesabaran Rasulullah juga dialami ketika beliau hijrah ke Thaif. Setelah merasakan berbagai siksaan dan penderitaan yang dilancarkan kaum Quraisy, Rasulullah bersama Zaid bin Haritsah berangkat ke Thaif mencari perlindungan dan dukungan dari bani Tsaqif dan berharap agar mereka dapat menerima ajaran yang dibawanya dari Allah.

Setibanya di Thaif, beliau menuju tempat para pemuka bani Tsaqif, sebagai orang-orang yang berkuasa di daerah tersebut. Beliau berbicara tentang Islam dan mengajak mereka supaya beriman kepada Allah. Tetapi ajakan beliau terebut ditolak mentah-mentah dan dijawab secara kasar. Kemudian Rasulullah bangkit dan meninggalkan mereka, seraya mengharap supaya mereka menyembunyikan berita kedatangannya ini dari kaum Quraisy, tetapi merekapun menolaknya.

Mereka lalu mengerahkan kaum penjahat dan para budak untuk mencerca dan melemparinya dengan batu, sehingga mengakibatkan cidera pada kedua kaki Rasulullah. Zaid bin Haritsah berusaha keras melindungi beliau, tetapi kewalahan, sehingga ia sendiri terluka. Setelah Rasulullah sampai di kebun milik 'Utbah bin Rabi'ah kaum penjahat dan para budak yang mengejarnya berhenti dan kembali. Tetapi tanpa diketahui ternyata beliau sedang diperhatikan oleh dua orang anak Rabi'ah yang sedang berada di dalam kebun.

Setelah merasa tenang di bawah naungan pohon kurma, Rasulullah mengangkat kepalanya seraya mengucapkan doa berikut, "Ya Allah kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku kurangnya kesanggupanku, dan kerendahan diriku berhadapan dengan manusia. Wahai Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Engkaulah Pelindung bagi yang lemah dan Engkau jualah pelindungku. Kepada siapa diriku hendak Engkau serahkan? Kepada orang jauh yang berwajah suram terhadapku, atau kah kepada musuh yang akan menguasai diriku? Jika Engkau tidak murka kepadaku,

maka semua itu tak kuhiraukan, karena sungguh besar nikmat yang telah Engkau limpahkan kepadaku. Aku berlindung kepada sinar cahaya wajah-Mu, yang menerangi kegelapan dan mendatangkan kebajikan di dunia dan di akhirat dari murka-Mu yang hendak Engkau turunkan dan mempersalahkan diriku. Engkau berkenan. Sungguh tiada daya dan kekuatan apa pun selain atas perkenan-Mu."

Berkat doa Rasulullah itu tergeraklah rasa iba di dalam hati kedua anak lelaki Rabi'ah yang memiliki kebun itu. Mereka memanggil pelayannya seorang Nasrani, bernama Addas, kemudian diperintahkan, "Ambilkan buah kurma, dan berikan kepada orang itu." Ketika Addas meletakkan kurma itu di hadapan Rasulullah, dan berkata kepadanya, "Makanlah!" Rasulullah mengulurkan tangannya seraya mengucapkan, "*Bismillah*." Kemudian dimakannya.

Mendengar ucapan beliau itu, Addas berkata, "Demi Allah, kata-kata itu tidak pernah diucapkan oleh penduduk daerah ini." Rasulullah bertanya, "Kamu dari daerah mana dan apa agamamu?" Addas menjawab, "Saya seorang Nasrani dari daerah Ninawa (sebuah desa di Maushil sekarang)." Rasulullah bertanya lagi, "Apakah kamu dari negeri seorang saleh yang bernama Yunus bin Matius?" Rasulullah menerangkan, "Yunus bin Matius adalah saudaraku. Ia seorang Nabi dan aku pun seorang Nabi." Seketika itu juga Addas berlutut di hadapan Rasulullah, lalu mencium kepala, kedua tangan dan kedua kaki beliau.

Kemudian Rasulullah bersama Zaid berangkat menuju ke Mekkah. Ketika itu Zaid bin Haritsah bertanya kepada Rasulullah, "Bagaimana engkau hendak pulang ke Mekkah, sedangkan penduduknya telah mengusir engkau dari sana?" Beliau menjawab, "Hai Zaid, sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan membela Nabi-Nya." Lalu Rasulullah mengutus seorang lelaki dari Khuza'ah untuk menemui Muth'am bin Adi dan mengabarkan bahwa Rasulullah ingin masuk ke Mekkah dengan perlindungan darinya. Keinginan Rasulullah ini diterima oleh Muth'am sehingga akhirnya Rasulullah kembali memasuki Mekkah.

Dari peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah ini dan dari siksaan dan penderitaan yang ditemuinya dalam perjalanan ini, kemudian dari proses kembalinya Rasulullah ke Mekkah, kita dapat menarik beberapa pelajaran bahwa semua bentuk penyiksaan dan penderitaan yang dialami Rasulullah, khususnya dalam perjalanan

hijrah ke Thaif ini hanyalah merupakan sebagian dari perjuangan tabligh-nya kepada manusia.

Diutusnya Rasulullah bukan hanya untuk menyampakan aqidah yang benar tentang alam dan penciptaannya, hukum-hukum ibadah, akhlak, dan mu'amalah, tetapi juga untuk menyampaikan kepada kaum muslimin kewajiban bersabar yang telah diperintahkan Allah dan menjelaskan cara pelaksanaan sabar dan mushabarah (melipat-gandakan kesabaran) yang diperintahkan Allah di dalam firman-Nya: "*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga dan bertawakalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*" (QS. Ali Imran : 200).

Dalam memandang fenomena hijrah Rasulullah ke Thaif ini, mungkin ada orang menyimpulkan bahwa Rasulullah telah menemui jalan buntu dan merasa putus asa, sehingga dalam menghadapi penderitaan yang sangat berat itu ia mengucapkan doa tersebut kepada Allah, setelah tiba di kebun kedua anak Rabi'ah. Tetapi sebenarnya Rasulullah telah menghadapi penganiayaan tersebut dengan penuh ridha, ikhlas dan sabar. Seandainya Rasulullah tidak sabar menghadapinya tentu beliau telah membalas jika suka tindakan orang-orang jahat dan para tokoh Bani Tsaqif yang mengerahkan mereka. Namun ternyata Rasulullah tidak melakukannya.

Dari Aisyah, ia berkata, "Wahai Rasulullah, pernahkah engkau mengalami peristiwa yang lebih berat dari peristiwa Uhud?" Jawab Rasulullah, "Aku telah mengalami berbagai penganiayaan dari kaumku. Tetapi penganiayaan terberat yang pernah aku rasakan ialah pada hari 'Aqabah di mana aku datang dan berdakwah kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kilal, tetapi tersentak dan tersadar ketika sampai di Qarnuts Tsa'alib. Lalu aku angkat kepalaku, aku pandang dan tiba-tiba muncul Jibril memanggilku seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan dan jawaban kaummu terhadapmu, dan Allah telah mengutus Malaikat penjaga gunung untuk engkau perintahkan sesukamu,' Rasulullah melanjutkan, 'kemudian Malaikat penjaga gunung memanggilku dan mengucapkan salam kepadaku lalu berkata, 'Wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu terhadapmu. Aku adalah Malaikat penjaga gunung, dan Rabb-mu telah mengutusku kepadamu untuk engkau perintahkan sesukamu, jika engkau suka, aku bisa membalikkan gunung Akhsyabin ini ke atas mereka'." Jawab Rasulullah, "Bahkan aku menginginkan semoga Allah berkenan mengeluarkan dari anak keturunan mereka generasi yang

menyambah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, dengan sesuatu pun." (HR. Bukhari Muslim).

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah ingin mengajarkan kepada para sahabatnya dan umatnya sesudahnya, kesabaran dan seni kesabaran dalam menghadapi segala macam penderitaan di jalan Allah. Demi Allah! Ini bukanlah ketabahan manusia biasa yang memiliki kekuatan lebih dalam menghadapi penderitaan dan tekanan. Tetapi ia adalah keyakinan Nubuwwah yang telah menghujam dalam di dalam hatinya. Rasulullah mengetahui bahwa segala tindakkannya itu semata-mata untuk menjalankan perintah Allah dan berjalan di atas jalan yang diperintahkan-Nya, beliau tidak pernah ragu sedikitpun bahwa Allah pasti akan memenangkan urusan-Nya, dan bahwa Dia telah menjadikan ketentuan bagi tiap sesuatu.

Sesungguhnya penderitaan dan musibah yang menimpah manusia mempunyai beberapa hikmah. Di antaranya, akan membawa orang yang mengalami musibah dan penderitaan itu kepada pintu Allah dan meningkatkan *ubudiyah* kepada-Nya. Maka tidak ada pertentangan antara kesabaran terhadap penderitaan dan pengaduan kepada Allah. Bahkan kedua sikap ini merupakan tuntutan yang diajarkan Rasulullah kepada kita. Melalui kesabarannya terhadap penderitaan dan penganiayaan, Rasulullah ingin mengajarkan kepada kita bahwa kesabaran ini adalah tugas setiap kaum muslimin.

KETAWADHU'AN RASULULLAH SAW

Allah berfirman: "*Dan rendahkanlah dirimu (hai Muhammad) terhadap orang-orang yang mengikutimu, yakni orang-orang yang beriman.*" (QS. Asy Syu'ara: 215). Ayat tersebut memerintahkan kepada Rasulullah agar beliau bersikap merendahkan diri (tawadhu') terhadap para pengikutnya, yakni orang-orang yang beriman. Apabila Rasulullah sendiri yang jelas-jelas sebagai pemimpin dan panutan saja diperintahkan agar bersikap merendahkan diri terhadap pengikutnya, maka kita sebagai pengikut beliau tentunya tidak boleh mengabaikan berilaku tersebut. Handaklah kita senantiasa

berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap merendahkan diri kepada sesama manusia pada umumnya, terlebih lagi terhadap sesama mukmin.

Sesuai dengan ayat tersebut, Rasulullah telah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, agar kalian saling merendahkan diri, sehingga tiada seorang pun yang berlaku sombong terhadap yang lain dan tiada seorang pun yang berbuat aniaya terhadap yang lain." (HR. Muslim).

Manusia yang paling memiliki sikap tawadhu' adalah Rasulullah. Terlihat ketika Allah bertanya kepada para Rasul pilihan, sebagai berikut:

1. Kepada Nabi Ibrahim. Allah bertanya, "Siapalah dirimu?" Jawabnya, "Saya adalah al Khalil (yang terkasih)."
2. Kepada Nabi Musa. Allah bertanya, "Siapalah dirimu?" Jawabnya, "Saya adalah al Kaliim (yang diajak dialog oleh Allah)."
3. Kepada Nabi Isa. Allah bertanya, "Siapalah dirimu?" Jawabnya, "Saya adalah ar Ruuh (kekasih Allah)."
4. Kepada Nabi Muhammad. Allah bertanya, "Siapalah dirimu?" Jawabnya, "Saya adalah anak yatim."

Maka atas jawaban tawadhu' dari Nabi Muhammad itulah Allah mengangkat derajat beliau melebihi derajat seluruh Nabi dan Rasul. Allah berfirman, "*Sungguh Tuhanmu kelak akan membagikan karunia-Nya kepadamu (Muhammad) maka hatimu pun ridha (puas atas segala pemberian-Nya)*." (QS. Adh Dhuha: 5).

Merendahkan diri merupakan akhlak terpuji, baik menurut pandangan Allah maupun pandangan sesama manusia. Dengan sikap merendahkan diri, harkat dan martabat seseorang tidak akan menurun. Bahkan sebaliknya, akan mengangkat harkat dan marabat orang yang bersangkutan, baik di kalangan masyarakat maupun di mata Allah.

Rasulullah bersabda, "Sedekah tidak akan mengurangi kekayaan seseorang. Allah tidak akan menambah kepada seorang hamba yang suka memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiadalah seseorang yang merendah diri karena Allah, melainkan Allah akan meninggikan derajatnya." (HR. Muslim).

Dengan bersikap merendahkan diri, seseorang akan memperoleh simpati dari orang banyak. Dan dengan simpati yang diperolehnya itu, ia akan mendapat tempat di hati masyarakatnya. Dia akan senang bergaul dengan masyarakat dan masyarakat

pun akan merasa sayang kepadanya. Komunikasi timbal balik akan terjalin dengan baik dan jalinan kerjasama di bidang apa pun akan berlangsung dengan baik pula. Dengan demikian, maka sikap merendahkan diri akan menghiasi nama baik palakunya, sehingga derajat kemanusiaannya pun akan lebih terhormat. Orang yang dimuliakan oleh sesama manusia karena menyandang sikap merendahkan diri, juga akan dimuliakan oleh Allah.

KEJUJURAN RASULULLAH SAW

A. Ketika Isra' Mi'raj

Ketika bulan Rajab tiba, seluruh umat Islam tentunya teringat akan peristiwa isra dan mi'rajnya Rasulullah. Yaitu, perjalanan Rasulullah dari masjid haram ke masjidil aqsha dan dilanjutkan ke Sidratul Muntaha dan kembali dengan membawa 'pesan' untuk menunaikan shalat lima waktu

Kejadian malam itu merupakan ujian untuk umat Islam. Seberapa besarkah keyakinan mereka terhadap kejujuran Rasulullah dan risalah yang dibawanya? Kejadian itu bukan hanya bagian dari mukjizat Rasulullah, tapi juga bagian dari 'penyeleksian' keimanan umat Islam, baik mereka yang mendengar cerita Rasulullah secara langsung maupun mereka yang tak bertemu, namun hidup di zaman yang serba ingin membuktikan segala hal yang tak mungkin menurut akal mereka, tapi pernah terjadi di masa-masa sebelumnya.

Ternyata, 'penyeleksian' keimanan itu pun menuai banyak hasil. Ada yang semakin taat dan percaya kepada Rasulullah, bahkan ada yang menyatakan bahwa lebih dari itu pun mereka sangat mempercayainya. Namun, tak sedikit juga yang memvonis keras dengan menegaskan bahwa isra' mi'raj pada malam itu hanya cerita fiktif belaka, sehingga mereka pun menjadi kafir. Sungguh, 'penyeleksian' keimanan yang selektif terjadi saat membawa 'pesan' shalat lima waktu. Kini, yang perlu menjadi pusat perhatian umat Islam hanya satu. Yaitu, pentingnya kejujuran. Kenapa

Abu Bakar begitu meyakini kejadian itu? Jawabannya hanya satu, karena buah sifat jujur Rasulullah itu sendiri.

Bukan cerita asing lagi bagaimana kejujuran Rasulullah sebelum diangkat menjadi Rasul. Seluruh orang Quraisy bahkan Abu Jahal, pembesar suku Quraisy sekalipun sangat mengakui kejujuran Rasulullah. "Sesungguhnya kami tidak mendustaimu, hanya saja kami mendustai ajaran yang kamu bawa." demikian komentar Abu Jahal akan kejujuran Rasulullah di hadapan suku Quraisy.

Bahkan, jika dirunut lebih jauh dan mendalam. Khadijah, isteri Rasulullah yang selalu bersamanya, sungguh sangat mengagumi kejujuran Rasulullah. Sehingga kata-kata kekagumannya itu pun muncul bak air mengalir ketika Rasulullah menerima wahyu pertama kali, "Bergembiralah, Demi Allah, Dia tidak akan menghinakanmu selama-lamanya. Demi Allah, seseungguhnya kamu adalah orang yang senantiasa menjalin hubungan silaturrahmi dan selalu berkata benar." Kata Khadijah sambil menenangkan Rasulullah yang begitu ketakutan setelah bertemu Jibril di Gua Hira.

Subhanallah, sifat jujur Rasulullah bukan saja tampak dalam kondisi serius. Saat sedang bercanda, Rasulullah pun tetap konsisten berperilaku jujur. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, bahwa datang seorang wanita yang sudah lanjut usia menemui Rasulullah dan memohon agar didoakan masuk surga. Lantas Rasulullah menjawab, "Wahai ibu, sungguh surga itu tidak akan dimasuki wanita tua." Kontan, wanita tua itu menangis. Kemudian Rasulullah berkata kembali, "Aku mendapat kabar bahwa tidak akan masuk surga wanita yang sudah tua, karena Allah mengatakan, '*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta dan sebaya umurnya*.' (QS. Al Waqi'ah: 35-37)." Seketika itu juga wanita yang menangis tadi pun tersenyum, dan mengetahui bahwa di dalam surga tidak ada lagi yang tua, semuanya dijadikan muda.

Karena itu, Rasulullah senantiasa mengingatkan umatnya untuk selalu berkata jujur dan menjauhi sifat dusta. Rasulullah berpesan, "Berperilaku jujurlah kamu. Sesungguhnya kejujuran menuntun kepada kebaikan. Kebaikan menunjukkan jalan menuju surga. Setiap manusia yang selalu berkata jujur dan memilih kejujuran hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Jauhi kamulah sifat sombong. Sesungguhnya kesombongan itu menuntun ke arah kedurhakaan. Kedurhakaan

membawa ke neraka. Setiap manusia yang selalu berbohong dan memilih kebohongan hingga tertulis di sisi Allah sebagai pendusta."

Semoga dengan memperingati momentum peristiwa isra dan mi'rajnya Rasulullah kita dapat menempa diri menjadi manusia yang jujur. Karena mengikuti sifat Rasulullah adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim. "Katakanlah (wahai Muhammad), Jika kamu benar-benar mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." (QS. Ali Imran: 31).

B. Ketika Menjadi Mata-Mata

Menjelang peristiwa perang Badar, Rasulullah dan pasukan melakukan perjalanan menuju Badar. Setelah melalui beberapa bukit, maka tibalah mereka di Badar. Dari sana beliau melakukan kegiatan mata-mata bersama Abu Bakar. Tatkala mereka berputar-putar di sekitar pasukan kafir Quraisy, tiba-tiba mereka berpas-pasan dengan seorang Arab yang sudah tua.

Pada saat pertemuan yang tidak sengaja itu, Rasulullah melakukan penyamaran agar tidak ketahuan sebagai bagian dari pasukan Muslimin dari Madinah. Rasulullah bertanya kepada orang tua itu tentang pasukan Quraisy dan Muhammad. Beliau menanyakan kedua pasukan itu agar tidak ketahuan penyamarannya. Orang tua itu berkata, "Aku tidak akan memberitahu kepada kalian sebelum kalian memberitahu kepadaku, dari mana asal kalian berdua." Rasulullah menanggapi, "Beritahukan kepada kami, nanti akan kami beritahukan kepadamu dari mana asal kami." "Jadi begitukah?" Rasulullah menjawab, "Benar." Orang tua itu menjelaskan, "Menurut informasi yang kudengar, Muhammad dan rekan-rekannya berangkat pada hari ini dan ini. Jika informasi itu benar, berarti pada hari ini dia sudah tiba di tempat ini (tepat di tempat pemberhentian pasukan Muslimin). Menurut informasi yang kudengar, Quraisy berangkat pada hari ini dan ini. Jika informasi ini benar, berarti mereka sudah tiba di tempat ini (tepat di tempat pemberhentian pasukan musyrikin Quraisy)."

Setelah panjang lebar menjelaskan, orang tua itu bertanya, "Lalu dari mana asal kalian berdua?" Rasulullah menjawab, "Kami berasal dari setetes air." Setelah itu Rasulullah dan Abu Bakar beranjak pergi meninggalkan orang tua itu melongo keheranan, "Dari setetes air yang mana? Ataukah dari setetes air di Irak?"

Subhanallah. Sungguh Rasulullah tidak hanya cerdas dalam beberapa segi saja, tetapi dalam segala segi, bahkan sampai menjadi mata-mata pun beliau sangat lihai dan tetap jujur.

SANG SINGA PUN MENANGIS

Siapa yang tidak tahu, bagaimana kepribadian Umar bin Khatab? Beliau terkenal gagah perkasa sehingga disegani lawan maupun kawan. Bahkan dalam satu riwayat, Rasulullah menyebutkan kalau syetan pun amat segan dengan Umar, sehingga kalau ia lewat di suatu jalan, maka syetan pun menghindar lewat jalan yang lain. Terlepas dari kebenaran riwayat terakhir ini, yang jelas keperkasaan Umar sudah menjadi buah bibir di kalangan umat Islam. Karena itu kalau Umar sampai menangis tentulah itu menjadi peristiwa yang menakjubkan.

Mengapa Umar bin Khattab yang dijuluki 'Singa Padang Pasir' ini sampai menangis? Umar bin Khattab pernah meminta izin menemui Rasulullah. Ia mendapatkan Rasulullah sedang berbaring di atas tikar yang sangat kasar. Sebagian tubuh beliau berada di atas tanah. Beliau hanya berbantal pelepah kurma yang keras. Umar pun mengucapkan salam kepada Rasulullah dan duduk di dekat beliau. Umar yang sangat gagah pemberani itu tidak sanggup menahan tangisnya.

Rasulullullah bertanya, "Mengapa engkau menangis wahai Umar?" Umar menjawab, "Bagaimana aku tidak menangis. Tikar ini telah menimbulkan bekas pada tubuh engkau, padahal Engkau ini Rasulullah dan kekasih-Nya. Kekayaanmu hanya yang aku lihat sekarang ini. Sedangkan Kisra dan Kaisar duduk di singgasana emas dan berbantalkan sutera".

Rasulullah berkata, "Mereka telah menyegerakan kesenangannya sekarang juga, sebuah kesenangan yang akan cepat berakhir. Kita adalah kaum yang menangguhkan kesenangan kita untuk hari akhir. Perumpamaan hubunganku dengan dunia seperti

orang yang bepergian pada musim panas. Ia berlindung sejenak di bawah pohon, kemudian berangkat dan meninggalkannya."

Indah sekali perumpamaan Rasulullah akan hubungan beliau dengan dunia ini. Dunia ini hanyalah tempat pemberhentian sementara, hanyalah tempat berteduh sejenak, untuk kemudian kita meneruskan perjalananyang sesungguhnya. Padahal ketika itu Rasulullah adalah seorang pemimpin umat yang sangat ditaati dan dihormati oleh para sahabat.

Dari keterangan tersebut, sekali lagi sebagaimana dijelaskan pada tulisan lain bahwa Rasulullah bukanlah mengajarkan kepada kita agar hanya memikirkan ukhrawi saja, tetapi beliau mengajarkan kepada kita agar lebih zuhud dan tawaddu' atau tidak terlalu mengandalkan kepada hal-hal duniawi saja walaupun kita termasuk orang-orang yang kaya harta dibanding beliau. Duniawi hanya sebagai perantara menuju kepada ukhrawi. Selain itu, keberhasilan atau kesuksesan seseorang tidak diukur dari harta maupun kedudukan saja. Karena tanda keberhasilan adalah "Jika setiap hartanya bertambah, bertambah pula kedermawanan dan pengorbanannya dan jika setiap kali kedudukannya bertambah, bertambah pula kedekatannya kepada sesama manusia dan rendah hati terhadap manusia."

RASULULLAH SAW SANGAT MENGHORMATI WAKTU

Waktu adalah momentum untuk berprestasi. Demi masa, demikian Allah menegaskan. Bukan main-main tentunya, karena Allah menegaskan bahwa sesungguhnya manusia pasti akan merugi kalau tidak memperhatikan waktu. Sebagaimana firman Allah, "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*." (QS. Al-Ashr: 1-3).

Barang siapa yang tidak dapat memanfaatkan waktu dialah orang yang dijamin bakal rugi, persis orang yang sudah mati. Keberadaannya seperti tak ada, karena tak ada gunanya. Tak ada yang menganggap dan menghiraukannya. Dari Abu Musa berkata, Rasulullah bersabda, "Perumpamaan orang yang mengingat Allah dengan orang yang tidak mengingat-Nya seperti orang yang hidup dengan orang yang mati." (HR. Bukhari).

Rasulullah sendiri sangat menghormati dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, bahkan Rasulullah adalah orang yang paling sibuk di dunia, hanya dalam beberapa tahun saja di kota Madinah, beliau telah berperang lebih dari delapan pulah kali. Kesibukan beliau tidak hanya bekerja mencari nafkah untuk keluarganya saja, beliau berdakwah dengan susah payah dan kesabaran, konsultan bagi para sahabat yang melayani mereka dengan telaten, dan juga sebagai kepala keluarga yang sangat romantis dengan istri dan anak-anak beliau.

Kita bisa membayangkan kesibukan seorang presiden yang setiap hari memikirkan nasib rakyatnya, setiap malam ia sulit tudur, ia lupa makan, bahkan lupa mandi dan ganti baju, saking sibuknya. Ia sangat memanfaatkan waktunya untuk rakyat. Padahal Rasulullah tidak hanya pemimpin Negara saja, beliau juga sebagai utusan Allah yang siap menerima wahyu dan sebagai pemimpin umat yang harus siap melayani kapan saja dan di mana saja tanpa harus menundanya.

Rasulullah lebih banyak memanfaatkan waktunya lebih banyak untuk para sahabat dan keluarganya, dari pada untuk diri beliau sendiri. Rasulullah bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Muslim).

Waktu adalah kunci sukses. Sehingga dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah bersabda, "Ada dua nikmat di mana banyak orang yang tertipu dengan keduanya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang." (HR. Bukhari). Dengan demikian, Rasulullah sepanjang hidupnya tidak pernah sama sekali ada waktu luang, karena setiap saat beliau gunakan untuk mengingat Allah. Beliau berkata, "Mataku tidur, tetapi hatiku tidak pernah tidur."

Menurut Al Ghazali, rata-rata usia manusia itu sekitar 60 tahun dan menjadikan 8 jam sehari untuk tidur, maka dalam 60 tahun itu ia telah tidur 20 tahun. Dalam 20 tahun itulah manusia dianggap menjadi mayat atau mati. Maka, mari kita berubah dan kita hitung sendiri berapa menit sehari kita tidur, berapa menit kita bekerja, berapa

menit kita belajar, dan berapa menit kita mengingat kepada Allah, dan dikali dalam jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan seumur hidup kita. Dari semua itu, yang paling sedikit prosentasenya adalah waktu kita mengingat atau beribadah kepada Allah. Namun, hal itu tidak berlaku untuk Rasulullah, karena beliau menggunakan semua waktunya untuk mengingat Allah, bersamaan dengan itu beliau bekerja, berdakwah, dan bergaul dengan sahabat dan keluarga.

Rasulullah adalah orang yang dapat memanfaatkan waktunya walau hanya sedikit dan juga bisa disebut orang yang paling sibuk di dunia. Ketika itu, kota Madinah dikepung tentara gabungan kabilah-kabilah Arab.Kabilah Quraisy beraliansi dengan kabilah Ghathfan, kabilah Asad, kabilah Asyja', kabilah Salim, dan kabilah Murrah. Pasukan sekutu (*Ahzab*) ini ingin memukul kekuatan kaum muslimin Madinah dengan satu serangan yang menghancurkan untuk selama-lamanya.

Pada tanggal 8 Dzulqa'idah 5 H atau sekitar April 627 M, tentara Ahzab itu mendekati kota Madinah. Gerakan mereka terhenti karena di celah antara dua gunung yang menjadi pintu masuk Madinah telah menganga parit pertahanan yang tidak bisa dilompati kuda-kuda mereka. Perang pun berubah menjadi perang adu daya tahan. Pasukan aliansi musyrikin Arab mengepung Madinah. Tentara Rasulullah, kaum muslimin, bertahan di belakang garis parit (*Khandaq*) yang mereka bangun. Lima belas hari lamanya perang daya tahan ini berlangsung. Sepuluh ribu tentara musyrikin Arab menunggu-nunggu kelengahan tiga ribu tentara muslimin di balik parit pertahanan mereka. Mereka secara berkala menggempur titik-titik pertahanan yang terlihat lemah.

Ini teknik perang gaya baru bagi dunia Arab saat itu. Salman Al-Farisi yang mengusulkan teknik perang bertahan itu. Tetapi, membangun parit pertahanan yang lebar, panjang, dan dalam bukan perkara mudah, apalagi waktunya pendek dan arus sudah selesai sebelum pasukan musuh tiba.

Rasulullah memimpin langsung penggalian parit itu. Seluruh penduduk Madinah dikerahkan. Rasulullah membangun parit di sebelah Utara kota Madinah di antara dua pegunungan batu yang membentengi Madinah hampir di segala sisi, kecuali di bagian Tenggara kota. Rasulullah sengaja tidak menggali parit di bagian ini. Itu adalah pintu masuk Yahudi Bani Quraizhah ke kota Madinah.

Rasulullah memang telah memperkirakan Bani Quraizhah suatu saat akan berkhianat. Namun Rasulullah tetap berprasangka baik dan berpegang teguh pada

Piagam Madinah yang ikut disepakati Bani Quraizhah. Dalam piagam itu, pihak-pihak yang membuat perjanjian sepakat untuk bahu-membahu mempertahankan kota Madinah dari serangan luar. Namun kemudian yang terjadi sebaliknya. Di perang ini Bani Quraizhah berkhianat.

Sungguh berat sekali perang yang harus dihadapi Rasulullah kali ini. Musuh ada di dua front. Tenaga dan pikiran Rasulullah pasti terkuras habis. Al Waqidi menggambarkan betapa lelahnya Rasulullah. Abu Waqid bercerita, "Pada hari itu, kaum muslimin berjumlah tiga ribu orang. Aku melihat Rasulullah sekali-kali menggali tanah dengan menggunakan cangkul, ikut menggali tanah dengan menggunakan sekop, serta ikut memikul keranjang yang diisi tanah. Suatu siang, sungguh aku melihat beliau dalam keadaan sangat lelah. Beliau lalu duduk dan menyandarkan bagian rusuk kirinya pada sebuah batu, kemudian tertidur. Aku melihat Abu Bakar dan Umar berdiri di belakang kepalanya menghadap orang-orang yang lewat agar mereka tidak mengganggu beliau yang sedang tidur. Pada waktu itu aku dekat pada beliau. Beliau kaget dan bangun terperanjat dari tidurnya, lalu berkata, 'Mengapa kalian tidak membangunkan aku?' Kemudian beliau mengambil kapak yang akan beliau gunakan untuk mencangkul, lalu beliau berdoa, 'Ya Allah, ya Tuhanku, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat. Maka, muliakanlah kaum Anshar dan wanita yang hijrah'."

Tampaknya perang memang tidak mengizinkan Rasulullah untuk beristirahat. Ummu Salamah, istri Rasulullah yang ikut berkemah di Markas Komando di Gunung Salah', nama gunung di sebelah Utara Madinah, bercerita, "Demi Allah, aku berada di tengah kelamnya malam di kemah Rasulullah. Beliau sedang tidur sampai aku mendengar suara yang mengejutkan. Aku mendengar orang berteriak, '*Yaa khailallah*' (wahai pasukan kuda Allah)! Rasulullah pun kaget mendengar suara orang itu, kemudian beliau keluar dari kemahnya. Tiba-tiba ada sekelompok orang berjaga di depan kemah beliau. Salah seorang di antara mereka itu adalah Abbad bin Basyar. Beliau bertanya, 'Ada apa dengan orang-orang?' Abbad menjawab, 'Ya Rasulullah, itu suara Umar bin Khaththab, malam ini gilirannya berseru, *Ya khailallah*.' Orang-orang berkumpul kepadanya mengarah pada sebuah tempat di Madinah bernama Hunaikah di antara Dzahhab dan Masjid Al-Fath. Kemudian Rasulullah berkata kepada Abbad

bin Basyar, 'Pergilah ke sana dan lihat, kemudian kembali lagi kepadaku, insya Allah, dan ceritakan keadaan yang terjadi di sana'."

Ummu Salamah berkata, "Aku berdiri di dekat pintu kemah mendengarkan semua yang mereka bicarakan. Rasulullah terus berdiri hingga Abbad bin Basyar datang, lalu ia berkata, 'Ya Rasulullah, itu Amar bin Abd di kuda kaum musyrikin, ikut bersamanya Mas'ud bin Rujanah bin Raits bin Ghathfan di kuda Ghathfan, dan kaum muslimin melemparnya dengan lembing dan batu'."

Ummu Salamah kemudian berkata, "Lalu Rasulullah masuk ke dalam kemah dan memakai baju perangnya, kemudian beliau menunggang kuda perangnya diikuti para sahabatnya hingga sampai di tempat peperangan. Tidak lama setelah itu, beliau datang dalam keadaan gembira dan berkata, 'Allah telah memalingkan mereka dan mereka banyak yang cidera'. Setelah itu beliau tidur hingga aku mendengarkan suara dengkurannya. Aku mendengar pula suara lain yang mengejutkan, maka beliau terperanjat kaget dan memanggil dengan suara keras, 'Ya Abbad bin Basyar!' Abbad menjawab, '*Labbaik* (aku menyambut seruanmu)!' Beliau berkata, 'Lihat apa itu!' Abbad bin Basyar pun langsung pergi, kemudian kembali dan berkata, 'Itu Dharar bin Al-Khaththab ikut dalam pasukan berkuda kaum musyrikin dan ikut bersamanya Uyainah bin Hishn pada pasukan berkuda Ghathfan di Gunung Bani Ubaid. Kaum muslimin melempari mereka dengan batu dan lembing.' Maka Rasulullah berdiri memakai baju perangnya dan menunggang kudanya, kemudian berangkat dengan para sahabatnya menuju tempat peperangan tersebut. Beliau tidak kembali kepada kami hinggga menjelang waktu subuh. Setelah datang beliau berkata, 'Mereka kembali dalam keadaan kalah dan banyak di antara mereka yang cidera.' Kemudian beliau shalat subuh dengan para sahabatnya.

Ummu Salamah juga berkata, "Aku pernah bersama Rasulullah menyaksikan peperangan yang di dalamnya banyak yang terbunuh dan menakutkan, yaitu Al-Muraisi' dan Khaibar. Kami pun pernah ikut dalam peperangan Hudaibiyah. Dalam peperangan Fathu Mekkah dan Hunain, tidak ada yang lebih melelahkan bagi Rasulullah dan tidak pula yang lebih menakutkan bagi kami daripada peperangan Khandaq, karena pada waktu itu kaum muslimin menghadapi semacam kesulitan dan Bani Quraizhah tidak bisa kami amankan terhadap Adz-Dzraari. Madinah dijaga hingga pagi. Takbir kaum muslimin terdengar hingga pagi karena gentingnya dan

mereka tidak memperoleh keberuntungan apa pun. Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan dan Allah-lah yang mengirimkan angin dan malaikat kepada mereka. Sesungguhnya, Allah Mahakuat dan Maha Perkasa."

Sungguh peperangan di Perang Khandaq menguras tenaga Rasulullah. Aisyah berkata, "Sesungguhnya aku melihat Sa'ad bin Abi Waqqash di suatu malam, sedang kami berada di Khandaq, menyaksikan . Dan aku masih benar-benar menyukai tempat itu." Ia juga berkata, "Rasulullah selalu pergi menjaga lubang di Khandaq sehingga apabila beliau kedinginan, beliau datang kepadaku. Lalu aku hangatkan dalam pelukanku. Apabila beliau telah hangat, beliau keluar lagi menjaga lubang itu. Beliau berkata, 'Aku tidak khawatir terhadap kedatangan orang-orang (musuh), tetapi aku khawatir mereka datang sementara aku tidak berada di lubang itu.' Setelah Rasulullah berada dalam pelukanku dan telah hangat, beliua berkata, 'Andainya ada orang yang saleh menjagaku'."

Aisyah berkata, "Hingga aku mendengar suara sejata dan bunyi gesekan pedang." Lalu Rasulullah berkata, "Siapa itu?" "Sa'ad bin Abi Waqqash." Beliau berkata, "Jagalah lubang itu." Aisyah berkata, "Rasulullah lalu tertidur hingga aku mendengar dengkurannya."

Hari demi hari berlalu. Pengepungan masih berlanjut. Angin dingin bertiup kencang. Medan perang semakin berat. Apalagi untuk pria paruh baya seperti Rasulullah. Dalam usia 57 tahun, tubuh Rasulullah harus selalu siap siaga berjaga dan siap berperang setiap waktu. Beliau selalu bergerak cepat dari satu titik pertahanan ke titik pertahanan lain yang mendapat gempuran musuh. Serangan itu terjadi kapan pun tak kenal waktu. Siang dan malam. Rasulullah hampir-hampir tidak bisa tidur selama peperangan berkecamuk. Rasulullah adalah manusia biasa. Tubuhnya lelah. Kelelahan yang tiada tara. Tidak ada waktu istirahat untuk Rasulullah. Tidak ada.

RASULULLAH SAW KETIKA TIDUR

Beliau tidur di awal malam dan bangun pada pertengahan malam kedua. Biasanya, Rasulullah bangun dan bersiwak, lalu berwudhu dan shalat sampai waktu yang diizinkan Allah. Beliau tidak pernah tidur melebihi kebutuhan, namun tidak pula menahan diri untuk tidur sekadar yang dibutuhkan. Penelitian Daniel F. Kripke, ahli Psikiatri dari Universitas California menarik untuk diungkapkan. Penelitian yang dilakukan di Jepang dan AS selama 6 tahun dengan responden berusia 30-120 tahun mengatakan bahwa orang yang biasa tidur 8 jam sehari memiliki resiko kematian yang lebih cepat. Sangat berlawanan dengan mereka yang biasa tidur 6-7 jam sehari. Nah, Rasulullah Saw. biasa tidur selepas Isya untuk kemudian bangun malam. Jadi beliau tidur tidak lebih dari 8 jam.

Ibnul Qayyim Al Jauziyyah dalam buku *Metode Pengobatan Nabi* mengungkapkan bahwa Rasulullah tidur dengan memiringkan tubuh ke arah kanan, sambil berzikir kepada Allah hingga matanya terasa berat. Terkadang beliau memiringkan badannya ke sebelah kiri sebentar, untuk kemudian kembali ke sebelah kanan. Tidur seperti ini merupakan tidur paling efisien. Pada saat itu makanan bisa berada dalam posisi yang pas dengan lambung sehingga dapat mengendap secara proporsional. Lalu beralih ke sebelah kiri sebentar agar agar proses pencernaan makanan lebih cepat karena lambung mengarah ke lever, baru kemudian berbalik lagi ke sebelah kanan hingga akhir tidur agar makanan lebih cepat tersuplai dari lambung. Hikmah lainnya, tidur dengan miring ke kanan menyebabkan beliau lebih mudah bangun untuk shalat malam.

Selain itu, beliau juga melarang kita untuk menceritakan mimpi yang jelek, dan bersyukur kepada Allah jika bermimpi indah, serta diperbolehkan untuk menceritakannya kepada yang lain.

Sesungguhnya, kebiasaan bangun di penghujung malam kemudian melaksanakan shalat malam, memiliki efek positif terhadap tubuh dan pikiran manusia. Bagaimana tidak, setelah seharian penat bekerja, disibukkan oleh berbagai kegiatan dan tugas-tugas yang kadang membuat manusia stres, jiwa manusia memerlukan suatu ‘refreshing’, penenangan, dan pemulihan semangat. Dengan

bangun di penghujung malam yang hening, di saat kebanyakan orang sedang terlelap tidur dan terbuai di alam mimpinya, kita bangun untuk mendekatkan diri pada-Nya, mengingat-Nya (*dzikrullah*) dan ber-*muhasabah* (introspeksi diri).

Kebiasaan mensyukuri mimpi yang indah serta menceritakannya kepada yang lain, adalah hal yang baik, karena dengan bersyukur menyebabkan manusia berpikir positif dan mungkin akan menjadi sugesti yang baik bagi yang bersangkutan. Sedangkan larangan untuk menceritakan mimpi yang tidak baik, bertujuan untuk menghindari sugesti yang jelek yang menyebabkan berkurangnya produktifitas orang yang bersangkutan, dikarenakan selalu dihantui oleh mimpi jeleknya.

RASULULLAH SAW KETIKA MAKAN DAN MINUM

Jika kita mengamati pola makan Rasulullah, maka kita akan dapati bahwa beliau mengumpulkan beberapa aspek, diantaranya aspek faidah, kenikmatan dan penjagaan terhadap kesehatan. Seperti yang ditetapkan oleh ilmu kedokteran baik dulu maupun sekarang, bahwa mengkonsumsi makanan secara berlebihan akan mengakibatkan berbagai penyakit, dan beliau tidak pernah makan hingga kekenyangan.

Rasulullah bersabda, "Cukuplah bagi manusia untuk mengkonsumsi beberapa suap makanan saja untuk menegakkan tulang sulbinya (rusuknya)." Akan tetapi kebanyakan manusia secara tabiat enggan untuk menkonsumsi makan dengan pola ini dan mungkin kebanyakan kita tidak mampu untuk melakukannya. Jika demikian keadaannya, maka diperbolekan makan tapi hendaknya jangan melebihi sepertiga dari perut kita, sebagaimana Rasulullah bersabda, "Jika tidak bisa demikian, maka hendaknya ia memenuhi sepertiga lambungnya untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk udara".

Tidak ada makanan yang masuk ke mulut beliau, kecuali makanan tersebut memenuhi syarat halal dan *thayyib* (baik). Halal berkaitan dengan urusan akhirat, yaitu halal cara mendapatkannya dan halal barangnya. Sedangkan *thayyib* berkaitan dengan

urusan duniawi, seperti baik tidaknya atau bergizi tidaknya makanan yang dikonsumsi. Salah satu makanan kegemaran Rasul adalah madu. Beliau biasa meminum madu yang dicampur air untuk membersihan air lir dan pencernaan. Rasulullah bersabda, “Hendaknya kalian menggunakan dua macam obat, yaitu madu dan Al-Qur’an” (HR. Ibnu Majah dan Hakim).

Beliau juga sangat memperhatikan kesederhanaan makanannya. Kesederhanaan yang dimaksud di sini adalah dari segi jumlahnya, beliau tidak makan berlebihan, beliau makan di saat lapar dan berhenti sebelum kenyang. Aturannya, kapasitas perut dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu sepertiga untuk makanan (zat padat), sepertiga untuk minuman (zat cair), dan sepertiga lagi untuk udara (gas). Rasulullah bersabda, “Anak Adam tidak memenuhkan suatu tempat yang lebih jelek dari perutnya. Cukuplah bagi mereka beberapa suap yang dapat memfungsikan tubuhnya. Kalau tidak ditemukan jalan lain, maka (ia dapat mengisi perutnya) dengan sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiganya lagi untuk pernafasan.” (HR Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).

Menjaga kehalalan dan kesederhanaan makanan yang kita konsumsi, memiliki efek yang sangat baik terhadap tubuh, karena makanan yang dihalalkan Allah sudah pasti memiliki kandungan-kandungan zat yang sangat baik untuk tubuh manusia, begitupun dalam kesederhanaan jumlah makanan yang masuk ke tubuh, hal ini juga akan berefek pada kerja organ-organ pencernaan.

Ibnul Qayyim membagi tingkat makanan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkat kebutuhan, yaitu seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah, "Cukuplah bagi manusia untuk mengkonsumsi beberapa suap makanan saja untuk menegakkan tulang rusuknya" Jika tidak mampu menahan dirinya untuk menkonsumsi lebih maka ia berpindah ke tingkat berikutnya.
2. Tingkatan cukup, yaitu mengisi sepertiga perutnya untuk untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk udara, dan hikmah dibalik itu dikarenakan perut kita mempunyai kapasitas yang sangat tebatas dan jika semuanya dipenuhi dengan makanan maka tidak ada tempat lagi untuk minum dan sulit bernafas.
3. Tingkat berlebihan, tingkat ini bisa membahayakan dirinya tanpa ia sadari, dan hal ini banyak dialami oleh kita, dan kebanyakan orang yang terjangkit penyakit gula,

depresi, kegemukan, jantungan dan stroke tidak lain adalah disebabkan karena mereka tidak mengatur pola makan mereka dengan baik, serta berlebihan dalam makan dan minum.

Berikut ini beberapa tata cara dan adab makan yang dianjurkan oleh Rasulullah.

1. Membaca *basmalah* sebelum makan. Sesungguhnya, kebiasaan memulai makan atau minum dengan membaca basmalah, adalah salah satu bentuk syukur kita atas semua rezeki dan nikmat yang Allah berikan.
2. Duduk dengan baik tegap dan tidak menyandar, karena hal itu lebih baik bagi lambung sehingga makanan akan turun dengan sempurna. Dan Rasulullah telah melarang kita untuk makan sambil bersandar. Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tidak makan dengan bersandar."
3. Mencuci tangan sebelum makan.
4. Menggunakan tangan kanan.
5. Bersikap sederhana dan tidak berlebih-lebihan ketika makan.
6. Memulai makan dari yang dekat dan tidak memenuhi mulut dengan makanan yang banyak.
7. Tidak banyak bicara ketika sedang makan.
8. Disunnahkan untuk makan secara berjamaah dan tidak berpencar sendiri-sendiri, karena jamaah akan mempererat persaudaraan dan menyebabkan turunnya barokah pada makanan kita.
9. Ketika makan berjamaah dalam satu tempat makan maka jangan mengembalikan apa yang tersisa ditangan ke tempat makan, akan tetapi ambilah suapan yang sedikit hingga tidak bersisa.
10. Tidak mengeluarkan suara keras ketika mengunyah makanan, karena hal itu mengganggu orang lain.
11. Jangan mengawasi dan melihat-lihat orang yang sedang makan, karena hal itu mengganggu perasaan mereka, dan mengurangi selera makan.
12. Tidak menyisakan makanan dipiring, bahkan kita dianjurkan untuk membersihkan tangan dan jari-jari kita dengan mulut ketika selesai makan,dan jika ada makanan yang jatuh supaya dipungut dan dibersihkan kemudian dimakan.
13. Membaca *hamdalah* dan doa setelah makan.

14. Mencuci tangan setelah makan.

Inilah beberapa tuntunan Rasulullah dalam hal makan dan minum. *Subhanallah*, coba kita pikir sejenak. Rasulullah hidup sekitar lebih dari 14 abad lebih yang lalu, tapi beliau telah menerapkan dengan sempurna aturan-aturan kesehatan di zaman sekarang yang baru ditemukan oleh para pakar. Memang bukan Rasulullah adalah seorang penemu di bidang kesehatan, karena suatu penemuan ada syarat-syarat ilmiah yang harus dipenuhi. Tetapi Rasulullah lebih dari itu. Sungguh Rasulullah adalah 'gudangnya ilmu'. Semoga kita bisa mengikuti petunjuk dan meniti jejaknya.

RASULULLAH SAW KETIKA TERSENYUM DAN BERBICARA

Rasulullah adalah seorang yang sangat mulia akhlaknya, manis sikapnya, dan sangat terjaga ucapannya. Beliau selalu tersenyum dan menyapa siapa saja yang dijumpainya. Beliau tidak berbicara kecuali yang penuh manfaat, dan menganjurkan lebih baik diam daripada berbicara sia-sia. Cara berbicaranya sangat tenang, sehingga ucapannya jelas, dan tujuannya yang ingin disampaikannya pun bisa dimengerti oleh siapa saja yang menjadi pendengarnya.

Sesungguhnya, sikap yang ramah dan murah senyum akan membuat orang lain senang, merasa aman, dan jauh dari perasaan terancam. Dengan demikian, akan menumbuhkan serta menguatkan tali silaturahmi. Sedangkan kebiasaan untuk berbicara yang baik akan menghindarkan manusia dari kecelakaan yang disebabkan oleh lisannya. Begitu juga dengan cara bicara yang tenang dan jelas, akan membuat pesan yang ingin kita sampaikan dapat dengan mudah diterima oleh orang yang kita maksud.

Sarana paling besar yang dilakukan Rasulullah dalam dakwah dan perilaku beliau adalah gerakan yang tidak membutuhkan biaya besar, tidak membutuhkan energi berlimpah, meluncur dari bibir untuk selanjutnya masuk ke relung kalbu yang

sangat dalam. Jangan kita tanyakan efektifitasnya dalam mempengaruhi akal pikiran, menghilangkan kesedihan, membersihkan jiwa, menghancurkan tembok pengalang di antara anak manusia. Itulah ketulusan yang mengalir dari dua bibir yang bersih, itulah senyuman yang direkam Al Qur'an tentang kisah Nabi Sulaiman, ketika Ia berkata kepada seekor semut,

Allah berfirman, "*Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, 'Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai, Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh'.*" (QS. An Naml: 19).

Senyuman itulah yang senantiasa keluar dari bibir mulia Rasulullah dalam setiap perilakunya. Beliau tersenyum ketika bertemu dengan sahabatnya. Saat beliau menahan amarah atau ketika beliau berada di majelis peradilan sekalipun.

Diriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Sejak aku masuk Islam, Rasulullah tidak pernah menghindar dariku. Dan beliau tidak melihatku kecuali beliau pasti tersenyum kepadaku." (HR. Bukhari Muslim).

Suatu ketika Rasulullah didatangi seorang Arab Badui, dengan serta merta ia berlaku kasar dengan menarik selendang Rasulullah, sehingga leher beliau membekas merah. Orang Badui itu bersuara keras, "Wahai Muhammad, perintahkan sahabatmu memberikan harta dari Baitul Maal!" Rasulullah menoleh kepadanya seraya tersenyum. Kemudian beliau menyuruh sahabatnya memberi harta dari baitul maal kepadanya.

Ketika beliau memberi hukuman keras terhadap orang-orang yang terlambat dan tidak ikut serta dalam perang Tabuk, beliau masih tersenyum mendengarkan alasan mereka. Ka'ab berkata setelah mengungkapkan alasan orang-orang munafik dan sumpah palsu mereka, "Saya mendatangi Rasulullah dan ketika saya mengucapkan salam kepadanya, beliau tersenyum, senyuman orang yang marah. Kemudian beliau berkata, 'Kemari.' Maka saya mendekati beliau dan duduk di depan beliau."

Suatu ketika Rasulullah melintasi masjid yang di dalamnya ada beberapa sahabat yang sedang membicarakan masalah-masalah jahiliyah terdahulu, beliau lewat dan tersenyum kepada mereka.

Beliau tersenyum dari bibir yang lembut, mulia nan suci, sampai akhir detik-detik hayat beliau. Anas bin Malik berkata, "Ketika kaum muslimin berada dalam shalat fajar, di hari Senin, sedangkan Abu Bakar menjadi imam mereka, ketika itu mereka dikejutkan oleh Rasulullah yang membuka hijab kamar Aisyah. Beliau melihat kaum muslimin sedang dalam shaf shalat, kemudian beliau tersenyum kepada mereka!" (HR. Bukhari Muslim).

Sehingga tidak mengherankan beliau mampu meluluhkan kalbu sahabat-shabatnya, istri-istrinya dan setiap orang yang berjumpa dengannya. Rasulullah telah meluluhkan hati siapa saja dengan senyuman. Beliau mampu 'menyihir' hati dengan senyuman. Beliau menumbuhkan harapan dengan senyuman. Beliau mampu menghilangkan sikap keras hati dengan senyuman. Dan beliau mensunnahkan dan memerintahkan umatnya agar menghiasi diri dengan akhlak mulia ini. Bahkan beliau menjadikan senyuman sebagai lahan berlomba dalam kebaikan. Rasulullah bersabda, "Senyummu di depan saudaramu adalah sedekah." (HR. Tirmidzi).

Meskipun sudah sangat jelas dan gamblang petunjuk Rasulullah dan praktek beliau langsung ini, namun kita masih banyak melihat sebagaian manusia masih berlaku keras terhadap anggota keluarganya, tehadap rumah tangganya dengan tidak menebar senyuman dari bibirnya dan dari ketulusan hatinya.

Sebagian manusia ketika berbicara tentang senyuman, mengaitkan dengan pengaruh psikologis terhadap orang yang tersenyum. Mengkaitkannya boleh-boleh saja, yang oleh kebanyakan orang boleh jadi sepakat akan hal itu. Namun, seorang muslim memandang hal ini dengan kaca mata lain, yaitu kaca mata ibadah, bahwa tersenyum adalah bagian dari mencontoh Rasulullah yang disunnahkan dan bernilai ibadah.

Betapa kita sangat membutuhkan sosialisasi dan penyadaran petunjuk Rasulullah yang mulia ini kepada umat. Dengan niat pendekatan diri kepada Allah lewat senyuman, dimulai dari diri kita, rumah kita, bersama istri-istri kita, anak-anak kita, teman sekantor kita. Dan kita tidak pernah merasa rugi sedikit pun! Bahkan kita akan rugi, rugi dunia dan agama, ketika kita menahan senyuman, menahan sedekah ini, dengan selalu bermuka masam dan cemberut dalam kehidupan. Orang yang selalu cemberut tidak menyengsarakan kecuali dirinya sendiri. Bermuka masam berarti

mengharamkan menikmati dunia ini. Dan bagi siapa saja yang mau menebar senyum, selamanya ia akan senang dan gembira.

RASULULLAH SAW KETIKA MENANGIS

Tangis Rasulullah serupa dengan tertawanya, tidak tersedu-sedu dan tidak berteriak- teriak seperti halnya tertawanya beliau tidaklah terbahak-bahak namun kedua matanya berlinang hingga meneteskan air mata, terdengar pada dada beliau desis napasnya. Terkadang tangisan beliau sebagai bentuk ungkapan kasih sayang terhadap orang yang meninggal atau pula sebagai ungkapan rasa kekhawatiran dan belas kasih terhadap umatnya dan kadang karena rasa takut kepada Allah atau ketika mendengar al-Qur'an. Yang seperti itu adalah tangisan yang timbul dari rasa rindu, cinta dan pengagungan bercampur rasa takut kepada Allah.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Rasulullah bersabda, 'Bacakan (al-Qur'an) untukku.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku baca untuk engkau padahal Al-Qur'an turun kepadamu?' Beliau berkata, 'Ya, Sesungguhnya aku ingin mendengarkannya dari selainku.' Lalu aku baca surat An-Nisa' hingga sampai ayat, "*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).*" Beliau lantas berkata, 'Ya cukup!' Tiba-tiba air mata beliau menetes.

Demikian pula Rasulullah pernah menangis ketika menyaksikan salah satunya cucunya yang nafasnya sudah mulai terputus-putus dan ketika putra beliau Ibrahim meninggal, air mata beliau menetes karena belas kasih beliau kepadanya. Beliau menangis ketika meninggalnya Ustman bin Madh'un, beliau menangis ketika terjadi gerhana matahari lantas beliau shalat gerhana dan beliau menangis dalam shalatnya, kadang pula beliau menangis di saat menunaikan shalat malam.

Diriwayatkan dari Tsabit al-Bunaniy, ia berkata, "Saya menjumpai Rasulullah sedang dalam keadaan shalat, terdengar dalam perut beliau Al-Aziz (seperti suara air yang mendidih dalam Al-Mirjal yaitu bejana) maksudnya beliau sedang menangis (HR. Ahmad).

Al-Aziz adalah rintihan dalam perut dalam arti lain suara tangis. Al-Mirjal adalah bejana yang difungsikan untuk mendidihkan air yang terbuat dari besi, kuningan atau batu. Disebutkan dalam Al-Fath Ar-Rabbaniy, makna ucapan tersebut adalah bahwa isi perut Rasulullah mendidih dari sebab beliau menangis dari rasa takut kepada Allah.

Terdapat dalam suatu riwayat bahwasanya Rasulullah mengatakan, "Beberapa surat telah membuatku beruban seperti surat Hud, Al-Waqi'ah, Al-Mursalaat, Amma Yatasa'alun dan surat Idzassyamsyu Kuwwirat." Bacaan Rasulullah bisa membelah hati seseorang sebagaimana tertera dalam Ash-Shahihain dari Jubair bin Muth'im, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah membaca surat Ath-Thur dalam shalat maghrib, tidaklah aku mendengar suara yang paling bagus dari beliau."

Ibnu Katsir berkata, bahwa ketika Jubair mendengar ayat tersebut ia masih musyrik menganut ajaran kaumnya, ia datang di saat terjadinya penebusan tawanan perang setelah perang badar. Maka cukuplah bagi kamu dengan orang yang bacaannya punya pengaruh terhadap orang yang getol kepada kekafirannya dan itulah yang menjadi sebab ia mendapatkan hidayah, oleh karena itu, sebaik-baik bacaan adalah yang muncul dari kekhusyukan hati.

RASULULLAH SAW KETIKA MARAH

Dalam kehidupan kita selalu saja ada sisi positif dan negatif dalam interaksi kita dengan sesama. Positif ketika interaksi kita tidak membawa kekecewaan, bahkan yang ada adalah saling tolong menolong sesama mukmin, saling sayang menyayangi sesama

mukmin. Dan negatif akan timbul, saat interaksi kita dengan orang lain membuahkan kekecewaan yang tidak jarang disertai dengan kemarahan.

Tidak ada manusia yang tak memiliki sifat amarah berapapun kadarnya. Hanya saja, seberapa jauh, setiap orang memiliki kemampuan menahan dan mengendalikan sifat amarah dalam dirinya. Sebagian orang mengatakan marah adalah manusiawi, karena marah adalah bagian dari kehidupan kita. Tapi alangkah baiknya bila kita bisa menjadi pribadi yang bisa menahan marah dan kalaupun kita marah, maka marahnya kita tidak berlebihan.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mengatakan, "Barangsiapa tidak marah, maka ia lemah dari melatih diri. Yang baik adalah mereka yang marah namun bisa menahan dirinya."

Tiga hal termasuk akhlak keimanan yaitu, orang yang jika marah, kemarahannya tidak memasukkanya ke dalam perkara batil, jika senang maka kesenangannya tidak mengeluarkan dari kebenaran dan jika dia mampu dia tidak melakukan yang tidak semestinya. Maka wajib bagi setiap muslim menempatkan nafsu amarahnya terhadap apa yang dibolehkan oleh Allah, tidak melampaui batas terhadap apa yang dilarang sehingga nafsu amarahnya tidak mengarah kepada kemaksiatan, kemunafikan apalagi sampai kepada kekafiran. Kita harus melatih diri kita agar tidak menjadi orang yang mudah marah dan menahan marah kita agar kemarahan kita tidak berlebihan.

Allah berfirman, "*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*." (QS. Ali Imran :133-134).

Orang yang bertakwa adalah mampu menahan marah dengan tidak melampiaskan kemarahan walaupun sebenarnya ia mampu melakukannya. Kata al-Kazhimiin berarti penuh dan menutupnya dengan rapat, seperti wadah yang penuh dengan air, lalu ditutup rapat agar tidak tumpah. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan marah, sakit hati, dan keinginan untuk menuntut balas masih ada, tapi perasaan itu tidak dituruti melainkan ditahan dan ditutup rapat agar tidak keluar perkataan dan tindakan yang tidak baik.

Rasulullah bersabda, "Orang kuat itu bukanlah yang menang dalam gulat tetapi orang kuat adalah yang mampu menahan nafsu amarahnya." (HR. Bukhari Muslim).

Dari Ibnu Mas'ud Rasulullah bersabda, "Siapa yang dikatakan paling kuat diantara kalian?" Sahabat menjawab, "Yaitu diantara kami yang paling kuat gulatnya." Beliau bersabda, "Bukan begitu, tetapi dia adalah yang paling kuat mengendalikan nafsunya ketika marah." (HR. Muslim)

Dari Anas Al Juba'i, bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang mampu menahan marahnya padahal dia mampu menyalurkannya, maka Allah menyeru pada hari kiamat dari atas khalayak makhluk sampai disuruh memilih bidadari mana yang mereka mau." (HR. Ahmad).

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah bersabda, "Tidaklah hamba meneguk tegukan yang lebih utama di sisi Allah, dari meneguk kemarahan karena mengharap wajah Allah Swt." (HR. Ahmad).

Rasulullah bersabda, "Tidaklah seorang hamba menahan kemarahan karena Allah Swt kecuali Allah Swt akan memenuhi baginya keamanan dan keimanan." (HR. Abu Dawud).

Dari Abu Hurairah, bahwa seseorang berkata kepada Rasulullah, "Berwasiatlah kepadaku." Beliau bersabda, "Jangan menjadi seorang pemarah". Kemudian diulang-ulang beberapa kali. Dan beliau bersabda, "janganlah menjadi orang pemarah." (HR. Bukhari).

Rasulullah tidak pernah marah jika celaan hanya tertuju pada pribadinya dan beliau sangat marah ketika melihat atau mendengar sesuatu yang dibenci Allah, maka beliau tidak diam, beliau marah dan berbicara. Ketika Rasulullah melihat kelambu rumah Aisyah ada gambar makhluk hidupnya (yaitu gambar kuda bersayap) maka merah wajah Beliau dan bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah orang membuat gambar seperti gambar ini." (HR. Bukhari Muslim).

Dari Anas, "Aku membantu rumah tangga Rasulullah selama 10 tahun, maka tidak pernah beliau berkata kepadaku 'ah', sama sekali. Beliau tidak berkata terhadap apa yang aku kerjakan, 'mengapa kamu berbuat ini.' Dan terhadap apa yang tidak kukerjakan, 'tidakkah kamu berbuat begini'."(HR. Bukhari Muslim).

Begitulah keadaan beliau senantiasa berada diatas kebenaran baik ketika marah maupun ketika dalam keadaan tidak marah. Dan demikianlah semestinya kita selalu di atas kebenaran ketika marah ataupun tidak marah. Rasulullah bersabda, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu berbicara yang benar ketika marah dan ridha." (HR. Nasa'i).

Aidh bin Abdullah Al-Qarni mengatakan, "Berhati-hatilah terhadap keributan, karena ia sangat melelahkan. Jauhilah sikap mencerca dan mencela, karena ia sangat menyiksa."

Rasulullah adalah manusia yang juga mempunyai naluri untuk marah, tetapi bagaimana beliau marah sebagaimana dijelaskan di atas. Dengan demikian, setelah kita mengetahui keutamaan menahan marah, sekarang coba kita tanyakan dengan jujur pada diri kita sendiri, bagaimana kita kalau sedang marah selama ini? Apakah kita mampu menahan marah? Atau apakah saat marah kita tetap mampu menahan dan mengendalikan amarah kita hingga tidak berlebihan?

RASULULLAH SAW KETIKA BERJALAN

Rasulullah selalu berjalan dengan sikap yang wajar dan optimis, tidak bersikap sombong atau takabur di hadapan orang yang ditemuinya. Beliau selalu mendahului untuk menyapa dan mengucapkan salam. Jika ada orang yang menyapa maka beliau akan berpaling dengan seluruh tubuhnya menghadap orang yang menyapanya. Beliau juga sangat menjaga pandangan terhadap laki-laki maupun perempuan. Rasulullah pun melarang berbaurnya laki-laki dan perempuan di jalanan.

Sesungguhnya, sikap yang wajar dalam berjalan, serta memalingkan wajah dan seluruh badan merupakan bentuk penghargaan terhadap orang lain, hal ini juga yang akan menjauhkan manusia dari permusuhan, bahkan sebaliknya akan menumbuhkan tali silaturahmi atau bahkan menguatkan ikatan yang sudah terjalin. Kebiasaan menjaga pandangan, akan menyelamatkan manusia dari kecelakaan yang bermula dari

mata yang menyebabkan nafsu syahwat. Begitu pun dengan larangan berbaurnya laki-laki dan perempuan, hal ini akan menjauhkan dari perbuatan maksiat, memuliakan wanita dari pelecehan dan kejahatan.

RASULULLAH SAW MEMAKAI SANDAL

Memakai sandal atau sepatu adalah hal yang sangat sepele. Tetapi, Rasulullah sama sekali tidak pernah meremehkan sesuatu yang sepele. Beliau sangat menghargai dan menganggap segala sesuatu itu penting. Dengan demikian, sebagaimana anjuran Rasulullah, jika kita memakai sandal atau sepatu, mulailah dengan menggunakan yang sebelah kanan. Begitu juga ketika memakai pakaian. Dengan mendahulukan yang kanan saat kita memakai sandal, berarti kita telah menjadi muslim yang konsisten untuk senantiasa meniru perbuatan dan perilaku Rasulullah.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Jika salah seorang di antaramu memakai sandal, hendaklah memulai dengan (kaki) kanannya, dan apabila (akan) melepasnya, hendaknya memulai dengan kaki kirinya. Dan hendaknya (sandal atau sepatu) kanan yang pertama kali dipakai dan yang paling akhir dilepas."

Lalu bagaimana dengan kita sekarang? Apakah kita masih beranggapan atau meremehkan sesuatu? Sesungguhnya kita dapat menjadikan sesuatu yang biasa menjadi luar biasa.

BERKELUARGA ALA RASULULLAH SAW

Rasulullah adalah contoh teladan sempurna, tidak saja bagi masyarakat, keluarga bahkan diri beliau sendiri. Karena kedamaian dengan Tuhan tidak akan tercapai jika kita belum bisa berdamai secara masyarakat dan berdamai dengan diri sendiri. Beliau adalah seorang suami yang sangat bertanggung jawab, menafkahi isteri-isterinya, baik lahir maupun batin. Beliau sangat memuliakan isteri dan anak-anak. Pernah suatu saat, salah seorang isterinya mau menaiki unta, beliau berjongkok dan memberikan pahanya untuk dijadikan tumpuan oleh isterinya. Di dalam kisah lain juga disebutkan, bahwa beliau melindungi wajah salah seorang isterinya dengan kain sorban di siang hari yang sangat terik. Di dalam rumah pun, beliau tidak pernah bersikap kasar jika ada hal yang tidak berkenan, beliau memanggil dan berkata kepada isteri-isterinya dengan perkataan yang disukai dan senantiasa penuh kelembutan.

Tertera dalam suatu riwayat bahwa takala saat di rumah, istri beliau Aisyah tengah berbicara agak keras kepada Rasulullah , tiba-tiba dari suatu arah, ayahnya (Abu Bakar) datang. Mendengar ini Abu Bakar tidak dapat mengendalikan emosi dan ia maju ke depan hendak memukul putrinya dan berkata, "Engkau ini berbicara seperti itu di hadapan Rasulullah?"

Rasulullah bergitu melihat hal itu langsung menjadi penghalang di antara ayah dan puterinya dan menyelamatkan Aisyah dari hukuman yang diperkirakan akan menimpa. Takala Abu Bakar telah pergi maka Rasulullah sambil bercanda kepada Aisyah, "Lihat, hari ini bagaimana saya telah menyelamatkan engkau dari kemarahan ayah engkau?"

Jadi perhatikanlah betapa tingginya teladan ini yang tidak hanya dengan diam beliau berupaya menuntaskan masalah, bahkan kepada Abu bakar yang merupakan ayah Aisyah, kepadanya Rasulullah mengatakan, "Janganlah mengatakan sesuatu kepada Aisyah." Dan kemudian dengan segera beliau bercanda pada Aisyah dan dengan cara itu sungguh beliau telah mencairkan suasana yang sedang tegang.

Kemudian terdapat suatu riwayat bahwa beberapa hari kemudian Abu Bakar datang untuk kedua kalinya maka Aisyah tengah bercanda dengan senang hati dengan

Rasulullah. Abu Bakar berkata, "Lihatlah, kemarin kalian telah mengikutsertakan saya dalam pertengkaran kini ikut-sertakanlah juga saya dalam suka cita kalian." (Abu Daud).

Rasulullah benar-benar bersabar terhadap kemanjaan Aisyah. Pada suatu ketika Rasulullah berkata kepada Aisyah, "Aisyah, saya mengenal betul akan kemarahanmu dan kegembiraanmu." Aisyah bertanya, "Bagaimana bisa?" Rasulullah berkata, "Apabila engkau senang kepada saya dalam ucapanmu engkau bersumpah dengan menyebut demi Tuhannya Muhammad, tetapi tatkala marah maka engkau berbicara dengan menyebut Tuhannya Ibrahim." Aisyah berkata, "Ya Rasulullah, memang itu benar, tetapi sudahlah saya hanya meninggalkan nama engkau di bibir saja (tetapi dari hati kecintaan kepada engkau tidak dapat hilang)."

Sesungguhnya, dengan menikah manusia akan memiliki media yang penyaluran hasrat seksual yang lebih mulia dari pada binatang, sah dan terhormat di hadapan Allah dan manusia lainnya, serta bisa menjauhkan diri dari pergaulan bebas yang menghinakan diri dan keluarganya. Menikah dan berumah tangga juga merupakan sarana pendewasaan manusia dalam hal berpikir dan bersikap, mereka terkena hak dan kewajiban satu sama lain untuk saling memahami, saling mengasihi, mau berkorban satu sama lain, dan saling menjaga amanat yang diembannya.

Menikah merupakan salah satu sarana ibadah yang sangat agung dan indah. Pantaslah jika Rasulullah menganjurkan para pemuda untuk menikah di awal masa mudanya (yang telah akil baligh) untuk menyegerakan menikah, karena di dalamnya terdapat banyak kebaikan.

RASULULLAH SAW SELALU MENGGEMBIRAKAN ISTRI-ISTRINYA

Keagungan dan kewibawaan Rasulullah tidak menjadi penghalang keakraban beliau dengan istri-istrinya, bahkan beliau senantiasa menggembirakan mereka dengan keramah-tamahan dan suka cita.

Aisyah berkata, "Pada suatu hari raya, ketika rombongan orang-orang Habasyah memperagakan pertunjukan tari-tarian tombak di halaman masjid, Rasulullah menawariku, 'Ya Humaira, apakah engkau mau menonton mereka?' Aku menjawab, 'Ya'. Lalu beliau menyuruhku berdiri di belakang beliau, dan beliau merendahkan bahunya agar aku dapat melihat dengan jelas. Kuletakkan daguku di atas bahu beliau sambil kusandarkan wajahku ke pipi beliau, aku menonton lewat atas pundak beliau, dan beliau menyeru yang di depan agar merendah. Beliau berkata kepadaku, 'Ya Aisyah, apakah engkau sudah puas?' Aku menjawab, 'Belum'. (HR. Asy-Syekhan).

Aisyah berkata, "Sekembalinya dari perang Tabuk, Rasulullah melihat rumah-rumahan mirip lemari tertutup tabir di kediamanku. Ketika angin kencang bertiup, terbukalah tabir dan terlihatlah boneka-boneka kecilku. Beliau bertanya, 'Apa ini Aisyah?' Aku menjawab, 'Putri-putriku'. Di tengah-tengah boneka itu terdapat kuda-kudaan dengan dua sayap. Rasulullah bertanya, 'Apa itu di tengah boneka-boneka?' Aku menjawab, 'Kudaku'. 'Apa yang di atasnya?' Aku menjawab, 'Dua sayapnya'. Rasulullah bertanya, 'Kuda punya dua sayap?' Aku menjawab, 'Tidakkah Baginda dengar bahwa Sulaiman punya kuda yang bersayap dua?'. Mendengar hal tersebut Rasulullah tertawa sehingga terlihat dua gigi taring beliau." (HR. Abu Dawud).

Aisyah juga mengakatakan, "Ketika aku dalam usia muda dan tubuhku masih kurus ramping, Rasulullah berkata kepada rombongan, 'Majulah kalian'. Sehingga mereka berjalan mendahului Rasulullah. Kemudian beliau mengajakku berlomba lari. Aku sempat lari lebih cepat dan mengalahkan Rasulullah. Setelah berlaku beberapa waktu dalam suatu perjalanan lainnya, Rasulullah mengajakku berlomba lari kembali. Sekarang ini aku lupa bahwa badanku sudah berubah menjadi gemuk dan berat. Aku berkata, 'Bagaimana aku berlomba lari dengan kondisi badanku yang demikian?'

Akhirnya kami berlomba dan Rasulullah lari mendahului. Dengan kemenangannya itu beliau tertawa sambil berkata, 'Ini menebus (kekalahanku) yang lalu'." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasa'i).

Dari hadits-hadits tersebut, kita telah mengetahui bahwa waktu itu Rasulullah adalah seorang pemimpin ummat, pemimpin negara, dan sekaligus panglima perang yang gagah berani. Tetapi bagaimana sikapnya terhadap istrinya itu (Aisyah) yang 'manja'. Apakah ada sikap para pemimpin atau pejabat besar di zaman sekarang yang seperti itu?

SENDA GURAU RASULULLAH SAW DENGAN ISTRI-ISTRINYA

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Suatu saat dalam keadaan lapar haid aku minum lalu memberikan gelasnya kepada Rasulullah. Beliau minum dengan mulutnya pada bekas mulutku. Dilain waktu dan dalam keadaan haid pula aku menggigit daging yang bertulang, lalu aku berikan sisanya kepada Rasulullah dan beliau menggigitnya di tempat bekas gigitanku." (HR. Muslim).

Diriwayatkan juga dari Aisyah, ia berkata, "Aku mandi bersama Rasulullah dari satu ember dalam keadaan junub, dan kami saling mengambil air dengan gayung. Beliau sering mendahuluiku mengambil air sehingga aku berkata, 'Biarkan sisa air ini untukku'." (HR. Bukhari Muslim).

Rasulullah juga sering memakai wangi-wangian untuk istri-istri beliau. Hal ini diterangkan dalam hadits. "Aisyah ditanya, apabila Rasulullah naik ke tempat tidur dengan apa beliau memulainya? Ia menjawab, 'Dengan bersiwak (menggosok gigi)'." (HR. Muslim).

Diriwayatkan juga dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah mempunyai tempat minyak wangi yang beliau gunakan untuk harum-haruman." (HR. Abu Daud).

Aisyah berkata, "Rasulullah selalu membantu pekerjaan rumah tangganya. Dan bila tiba waktu shalat beliau pergi untuk shalat." (HR. Bukhari).

Mungkin ada yang bertanya, kenapa contoh-contoh tersebut hanya berkaitan dengan Aisyah saja. Atau mungkin ada yang mengira bahwa Rasulullah tidak adil atau 'pilih kasih' terhadap istri-istrinya. Segera hilangkan prasangka seperti itu! karena kita tahu tentang kecerdasan otak yang dianugerahkan Allah kepada Aisyah. Selain ia berwawasan luas, ia juga dapat hafal dan merekam semua perkataan Rasulullah. Jadi, tidak aneh lagi kalau hadits-hadits dan contoh-contoh banyak yang berkaitan dengan Aisyah, tetapi sungguh sikap Rasulullah itu berlaku untuk semua istri Rasulullah.

Rasulullah adalah seorang suami yang selalu menyenangkan istri-istrinya dengan berbagai macam cara, baik dari segi sikap maupun tutur kata beliau. Kalau kita pahami kembali, bahwa Rasulullah menikah dengan Aisyah, ketika itu beliau berusia sekitar 50 tahun. Coba kalau kita, telah lama menikah dan telah berusia 50 tahun, apa kita masih bisa bersenda gurau seperti muda ketika kita pacaran dulu? Tetapi dalam usia itu, sikap Rasulullah terhadap istri-istrinya masih seperti muda lagi, masih mau bersenda gurau dengan istrinya, masih bermain-main untuk menyenangkan istrinya, dan perkataan Rasulullah selalu benar.

KASIH SAYANG RASULULLAH SAW TERHADAP ANAK-ANAK

Banyak hal yang bisa dilakukan orang tua untuk mengungkapkan kasih sayangnya kepada sang anak. Islam sebagai agama yang sempurna melalui kisah Rasul-Nya banyak memberikan teladan dalam hal ini.

Allah telah menjadikan kasih sayang di dalam qalbu ayah dan bunda, sehingga senantiasa menghiasi segala apa yang ada antara ayah bunda dengan buah cinta mereka. Gambaran apa pun yang ada di antara ayah-ibu dengan anak mereka, tak lain

melambangkan kasih sayang mereka. Sekeras apa pun tabiat sang ayah atau bunda, di sana tersimpan kecintaan yang besar terhadap putra-putrinya.

Besarnya kasih sayang ini terlukis dari ungkapan lisan Rasulullah ketika melihat seorang ibu di antara para tawanan. Kisah ini disampaikan oleh 'Umar bin Al-Khaththab:

"Datang para tawanan di hadapan Rasulullah. Ternyata di antara para tawanan ada seorang wanita yang buah dadanya penuh dengan air susu. Setiap dia dapati anak kecil di antara tawanan, diambilnya, didekap di perutnya dan disusuinya. Maka Rasulullah bertanya, "Apakah kalian menganggap wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam api?" Kami pun menjawab, "Tidak. Bahkan dia tak akan kuasa untuk melemparkan anaknya ke dalam api." Rasulullah bersabda, "Sungguh Allah lebih penyayang daripada wanita ini terhadap anaknya." (HR. Bukhari).

Banyak hal yang bisa menjadi ungkapan kasih sayang, hingga didapati banyak contoh dari Rasulullah, bagaimana beliau mengungkapkan kasih sayang kepada anak-anak. Satu contoh yang beliau berikan adalah mencium anak-anak. Bahkan beliau mencela orang yang tidak pernah mencium anak-anaknya.

Kisah-kisah tentang ini bukan hanya satu dua. Di antaranya dituturkan oleh shahabat yang mulia, Abu Hurairah:

"Rasulullah pernah mencium Al-Hasan bin Ali, sementara Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi sedang duduk di sisi beliau. Maka Al-Aqra' berkata, 'Aku memiliki 10 anak, namun tidak ada satu pun dari mereka yang kucium.' Kemudian Rasulullah memandangnya, lalu bersabda, 'Siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.' **(**HR. Bukhari Muslim). Para ulama menjelaskan bahwa ucapan Rasulullah ini umum, mencakup kasih sayang terhadap anak-anak maupun selain mereka.

Begitu pula yang diceritakan oleh istri beliau, Aisyah binti Abu Bakar:

"Seorang Arab gunung datang kepada Rasulullah, kemudian mengatakan, 'Kalian biasa mencium anak-anak, sedangkan kami tidak biasa mencium mereka.' Maka Rasulullah mengatakan, 'Sungguh aku tidak memiliki kuasa apa pun atasmu jika Allah mencabut rasa kasih sayang dari qalbumu." (HR. Bukhari Muslim).

Itulah penekanan beliau, sementara gambaran kasih sayang kepada anak yang lebih jelas dan lebih indah dari itu semua didapati dalam diri Rasulullah ketika beliau

menyambut putrinya, Fathimah bintu Muhammad. Peristiwa ini dilukiskan oleh Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar.

"Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mirip dengan Rasulullah dalam bicara maupun duduk daripada Fathimah." Aisyah berkata lagi, "Biasanya Rasulullah bila melihat Fathimah datang, beliau mengucapkan selamat datang padanya, lalu berdiri menyambutnya dan menciumnya, kemudian beliau menggandeng tangannya dan membimbingnya hingga beliau dudukkan Fathimah di tempat duduk beliau. Demikian pula jika Rasulullah datang kepada Fathimah, maka Fathimah mengucapkan selamat datang pada beliau, kemudian berdiri menyambutnya, menggandeng tangannya, lalu mencium beliau. Suatu saat, Fathimah mendatangi Rasulullah ketika beliau menderita sakit menjelang wafat. Beliau pun mengucapkan selamat datang dan menciumnya, lalu berbisik-bisik kepadanya hingga Fathimah menangis.

Kemudian beliau berbisik lagi padanya hingga Fathimah tertawa. Maka aku berkata pada para istri beliau, 'Aku berpandangan bahwa wanita ini memiliki keutamaan dibandingkan seluruh wanita, dan memang dia dari kalangan wanita. Dia tengah menangis, kemudian tiba-tiba tertawa.' Lalu aku bertanya kepadanya, 'Apa yang beliau katakan padamu saat itu?' Fathimah menjawab, 'Kalau aku mengatakannya, berarti aku menyebarkan rahasia.' Ketika Rasulullah telah wafat, Fathimah berkata, 'Waktu itu beliau membisikkan padaku: Sesungguhnya aku hendak meninggal. Maka aku pun menangis. Kemudian beliau membisikkan lagi: Sesungguhnya engkau adalah orang pertama yang menyusulku di antara keluargaku. Maka hal itu menggembirakanku'." (HR. Bukhari).

Anas bin Malik, seorang shahabat yang senantiasa menyertai Rasulullah dalam melayaninya pun turut mengungkapkan bagaimana rasa sayang Rasulullah kepada putranya yang lahir dari rahim Mariyah Al-Qibthiyyah.

"Aku tak pernah melihat seseorang yang lebih besar kasih sayangnya kepada keluarganya dibandingkan Rasulullah." Anas berkata lagi, "Waktu itu, Ibrahim sedang dalam penyusuan di suatu daerah dekat Madinah. Maka beliau berangkat untuk menjenguknya, sementara kami menyertai beliau. Kemudian beliau masuk rumah yang saat itu tengah berasap hitam, karena ayah susuan Ibrahim adalah seorang

pandai besi. Kemudian beliau merengkuh Ibrahim dan menciumnya, lalu beliau kembali." (HR. Muslim).

Beberapa kisah tersebut menunjukkan kemuliaan akhlak Rasulullah, serta kasih sayangnya terhadap keluarga dan orang-orang yang lemah. Juga menjelaskan keutamaan kasih sayang terhadap keluarga dan anak-anak, serta mencium mereka. Di dalamnya juga didapati kebolehan menyusukan anak pada orang lain.

Kalaulah dibuka perjalanan para pendahulu yang shaleh dari kalangan shahabat, hal ini pun ditemukan di kalangan mereka. Bahkan dilakukan oleh shahabat yang paling mulia, Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ketika Abu Bakar tiba di Madinah bersama Rasulullah dalam hijrah, dia mendapati putrinya, Aisyah sakit panas. Al-Barra' bin Azib yang menyertai Abu Bakar saat menemui putrinya mengatakan.

"Kemudian aku masuk bersama Abu Bakar menemui keluarganya. Ternyata Aisyah putrinya sedang berbaring, terserang penyakit panas. Maka aku melihat ayah Aisyah mencium pipinya dan berkata, 'Bagaimana keadaanmu, wahai putriku?'." (HR. Bukhari).

Inilah kasih sayang Rasulullah, seorang ayah yang paling mulia di antara seluruh manusia. Tak segan-segan beliau mendekap dan mencium putra-putri dan cucu-cucunya. Begitu pun yang beliau ajarkan kepada seluruh manusia. Keberatan apa lagikah yang membebani seseorang yang mengaku mengikuti beliau untuk mengungkapkan kasih sayang di hatinya dengan pelukan dan ciuman kepada anak-anaknya?

BERGAUL ALA RASULULLAH SAW

Sungguh setiap orang merindukan hidup penuh kebahagiaan, kemuliaan, kehormatan, serta sukses dunia akhirat. Sayangnya, kenyataan seringkali tidak sesuai dengan harapan. Padahal hidup kita di dunia hanya sekali dan belum tentu lama. Oleh karena itu, kita harus segera menemukan kunci yang dapat membuka pintu karunia yang diidamkan tersebut. Kunci itu adalah pribadi Rasulullah, teladan terbaik dalam kehidupan.

Dari sini, jika kita bersungguh-sungguh mengenal dan meneladani setiap gerak laku Rasulullah, *insya Allah* kita akan mendapat keuntungan yang bisa segera dirasakan manfaatnya. Maka ada beberapa sikap Rasulullah yang harus diteladani oleh kita semua, khususnya dalam pergaulan sehari-hari.

SIKAP RASULULLAH SAW TERHADAP ORANG YANG BERBEDA

Di salah satu sudut kota Madinah, seorang pengemis Yahudi yang buta berdiam. Setiap kali ada orang yang mendekatinya, ia berkata, "Janganlah engkau mendekati Muhammad karena dia orang gila, pembohong, dan tukang sihir. Jika engkau mendekatinya, engkau akan dipengaruhinya."

Apa yang Rasulullah lakukan terhadap pengemis buta itu?. Setiap pagi, beliau mendatanginya dan membawakan makanan. Tanpa berbicara sepatah kata pun, beliau menyuapi si pengemis dengan penuh kasih sayang. Kebiasaan tersebut beliau lakukan setiap pagi sampai wafat, dan setelah itu tidak ada lagi yang membawakan makanan kepadanya.

Sepeninggal Rasulullah, Abu Bakar bertanya kepada Siti Aisyah, "Wahai putriku, adakah satu sunnah kekasihku yang belum aku tunaikan?" Lalu Siti Aisyah menjawab sambil menangis, "Setiap pagi, Rasulullah selalu pergi ke ujung pasar dengan membawakan makanan untuk seorang pengemis Yahudi yang buta yang berada di sana."

Keesokan harinya, Abu Bakar menemui si pengemis itu. Setelah bertemu muka, Abu Bakar mencoba menyuapinya dengan makanan yang dia bawa. Akan tetapi, pengemis itu malah berteriak, "Siapa kamu?". "Aku ini orang biasa." jawab Abu Bakar. "Bukan…! Engkau bukan orang yang biasa mendatangiku," jawabnya. "Jika ia datang kepadaku, tidak susah tangan ini memegang dan tidak susah mulut ini mengunyah. Orang yang biasa mendatangiku itu selalu menyuapiku, tapi dia haluskan dulu makanan tersebut dengan mulutnya sendiri." ungkapnya lebih lanjut. Kemudian Abu Bakar tidak kuasa menahan air matanya.

Subhanallah. Padahal ketika itu, Rasulullah telah menjadi kepala Negara. Beliau sangat dihormati, pengaruhnya sangat besar, orang-orang tunduk kepadanya, dan jumlah tentara yang dimilikinya mencapai ribuan orang. Kalau mau, sangat mudah bagi Rasulullah untuk sekedar menghukum atau menyingkirkan seorang pengemis tua yang juga buta itu. Namun, lewat interaksinya dengan pengemis Yahudi itu, Rasulullah mengajari kita bagaimana cara memaafkan kesalahan orang lain, bagaimana bersikap rendah hati (*tawadhu'*), bagaimana memberi tanpa pamrih. Sekarang coba kalian renungkan dan ambil hikmahnya betapa mulainya sikap Rasulullah itu.

RASULULLAH SAW SAYANG, LEMBUT, TAPI JUGA TEGAS

Suatu hari saat Idul Fitri, Rasulullah melewati sekelompok anak yang tengah asyik bermain. Di tengah kegembiraan mereka, beliau melihat seorang anak mengasingkan diri dan terlihat menangis. Beliau segera menghampirinya dan

bertanya, "Kenapa kamu menangis, Nak?" "Tinggalkan aku! Ayahku telah meninggal dalam perang bersama Rasulullah dan aku tidak mendapatkan seorang ayah yang dapat memberikan kegembiraan kepadaku pada hari raya." jawabnya.

Mendengar perkataan itu, Rasulullah terharu. "Maukah engkau jika aku menjadi ayahmu, Fatimah menjadi saudara perempuanmu, dan Aisyah menjadi ibumu?" "Maafkan aku, ya Rasulullah," jawab anak itu kaget, dia tidak menyangka bahwa laki-laki yang berdiri di depannya adalah Rasulullah. Kemudian beliau membawa anak itu ke rumah, memberinya makan, pakaian, dan uang. Lalu beliau berkata, "Pergilah bermain bersama teman-temanmu!"

Teman-teman anak itu bertanya, "Apa yang terjadi dengan dirimu, wahai kawan? Tadi engkau menangis, tapi sekarang kami melihatmu demikian ceria?" Ia menjawab, "Aku telah menemukan seorang ayah yang lebih baik daripada ayahku dan seorang ibu yang lebih mulia daripada ibuku sendiri.

Rasulullah adalah sosok yang sangat perhatian terhadap anak-anak. Ketika bertemu mereka, baliau tidak segan mengucapkan salam. Terkadang beliau pun meluangkan waktu untuk bermain dan bercanda. Sa'ad bin Abi Waqqash pernah melihat Rasulullah tengh asyik bermain dengan Hasan dan Husain, "Aku masuk ke rumah Rasulullah dan Hasan serta Husain sedang bermain di atas perut beliau. Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah engkau mencintai mereka?' Beliau menjawab, 'Bagaimana aku tidak mencintai mereka padahal mereka adalah dua kuntum bunga *raihanah* bagiku'."

Di samping sayang dan lembut, Rasulullah pun sangat tegas dalam mendidik. Ketegasan itu terlihat tatkala muncul permintaan untuk mengampuni seorang wanita bangsawan yang melakukan pencurian, "Andai Fatimah mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya!" demikian sabda beliau. Ketegasan diperlukan untuk menanamkan nilai dan prinsip-prinsip hidup ke dalam diri anak, namun ketegasan tidak harus diekspresikan dengan kekerasan.

Beliau mencontohkan bahwa ketegasan bisa diekspresikan dengan lembut. Ada kisah menarik, "Suatu ketika, salah seorang cucunya memakan buah kurma sedekah, padahal Allah mengharamkan keluarga Rasulullah memakan sedekah. Seketika itu juga, beliau mengeluarkan kurma yang sudah dikunyah cucunya dengan jari sebersih-bersihnya." Walau hanya sebiji kurma, tapi bukan haknya, Rasulullah akan tegas

melarangnya. Sekarang coba anda renungkan dan ambil hikmahnya betapa agungnya sikap Rasulullah itu.

Menurut Aisyah, beliau adalah orang yang pertama kali merasakan lapar pada saat umatnya kelaparan. Namun, beliau menjadi orang terakhir yang merasakan kenyang ketika umatnya berada dalam kemakmuran. Aisyah berkata, "Rasulullah tidak pernah kenyang sepanjang tiga hari berturut-turut. Seandainya kami mau pasti kami kenyang, akan tetapi beliau selalu mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri."

Sekarang coba kita renungkan dan ambil hikmahnya betapa indahnya sikap Rasulullah itu. Dan apakah kalian sebagai calon pemimpin (bagi rakyat anda, bawahan anda, isteri dan anak-anak anda, serta diri anda sendiri) sudah memahami dan melaksanakan apa yang diajarkan oleh Rasulullah? Mungkin dalam hati kalian berkata, "Iya, itu kan manusia pilihan Allah, utusan Allah (Rasulullah), sedangkan saya kan hanya manusia biasa." Bukankah Rasulullah itu diutus untuk memperbaiki akhlak? Jika, seorang guru akhlaknya rusak, bagaimana dengan muridnya?. Mudah-mudahan kita selalu berpikir dan dapat mengambil pelajaran.

RASULULLAH SAW SEORANG PSIKOLOG DAN SOSIOLOG

Rasulullah bergaul dengan semua orang. Beliau bergaul dengan berbagai strata sosial, baik kalangan bawah seperti budak, pengemis, anak-anak; maupun kalangan atas seperti pengusaha dan para tokoh. Jika bergaul Rasulullah dapat menyesuaikan dengan lawan bicaranya dan memperhatikan bagaimana karateristik lawan bicaranya. Beliau juga bergurau dengan anak kecil, bermain-main dengan mereka, bersenda gurau dengan orang tua. Akan tetapi beliau tidak berkata kecuali yang benar saja.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan At Tirmidzi bahwa, suatu hari ada seorang perempuan datang kepada beliau lalu berkata, "Ya Rasulullah,

naikkan saya ke atas unta". "Aku akan naikkan engkau ke atas anak unta," kata Rasulullah. "Ia tidak mampu," kata perempuan itu. "Tidak, aku akan naikkan engkau ke atas anak unta." "Ia tidak mampu." Rasulullah menjawab, "Aku tidak bilang anak unta itu masih kecil, yang jelas dia adalah anak unta. Tidak mungkin seekor anak unta lahir dari ibu selain unta." Para sahabat yang ada disitu tersenyum dan ia pun mengerti canda Rasulullah.

Datang seorang perempuan lain, dia memberitahu Rasulullah, "Ya Rasulullah, suamiku jatuh sakit. Dia memanggilmu". "Semoga suamimu yang dalam matanya putih," kata Rasulullah. Perempuan itu kembali ke rumahnya. Dan dia pun membuka mata suaminya. Suaminya bertanya dengan keheranan, "kenapa kamu ini?" "Rasulullah memberitahu bahwa dalam matamu putih," kata istrinya menerangkan. "Bukankah semua mata ada warna putih?" kata suaminya.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, bahwa seorang perempuan tua berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, doakanlah kepada Allah agar aku dimasukkan ke dalam surga." "Wahai Ummi Fulan, surga tidak dimasuki oleh orang tua." Perempuan itu lalu menangis. Akhirnya, Rasulullah menjelaskan, "Tidakkah kamu membaca firman Allah ini, '*Serta kami telah menciptakan istri-istri mereka dengan ciptaan istimewa, serta kami jadikan mereka senantiasa perawan (yang tidak pernah disentuh), yang tetap mencintai jodohnya, serta yang sebaya umurnya.*' (QS. Al Waqi'ah: 35-37)."

Para sahabat Rasulullah suka tertawa tapi iman di dalam hati mereka bagai gunung yang teguh. Na'im adalah seorang sahabat yang paling suka bergurau dan tertawa. Mendengar kata-kata dan melihat gelagatnya, Rasulullah turut tersenyum.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Anas, bahwa seorang sahabat bernama Zahir, dia agak lemah daya pikirannya. Namun Rasulullah mencintainya. Zahir ini sering menyendiri menghabiskan hari-harinya di gurun pasir. Sehingga, kata Rasulullah, "Zahir ini adalah lelaki padang pasir, dan kita semua tinggal di kotanya".

Suatu hari ketika Rasulullah sedang ke pasar, dia melihat Zahir sedang berdiri melihat barang-barang dagangan. Tiba-tiba Rasulullah memeluk Zahir dari belakang dengan erat. "Hei! siapa ini? lepaskan aku!" Zahir memberontak dan menoleh ke belakang, ternyata yang memeluknya Rasulullah.

Zahir pun segera menyandarkan tubuhnya dan lebih mengeratkan pelukan Rasulullah. Rasulullah berkata, "Wahai umat manusia, siapa yang mau membeli budak

ini?" Zahir menjawab, "Ya Rasulullah, aku ini tidak bernilai di pandangan mereka" "Tapi di pandangan Allah, engkau sungguh bernilai Zahir." kata Rasulullah. "Mau dibeli Allah atau dibeli manusia?" Zahir pun makin mengeratkan tubuhnya dan merasa damai di pelukan Rasulullah.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah juga pernah bersabda kepada Asiyah, "Aku tahu saat kamu senang kepadaku dan saat kamu marah kepadaku." Aisyah bertanya, "Dari mana engkau mengetahuinya?" Beliau menjawab, " Kalau engkau sedang senang kepadaku, engkau akan mengatakan dalam sumpahmu "Tidak demi Tuhan Muhammad."

Akan tetapi jika engkau sedang marah, engkau akan bersumpah, "Tidak demi Tuhan Ibrahim!". Aisyah pun menjawab, "Benar, tapi demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak akan meninggalkan, kecuali namamu saja."

Subhanallah. Ketika itu, Rasulullah adalah seorang rasul, pemimpin umat dan pemimpin negara, tetapi cara bergaul atau bersosialnya tidak berubah hanya karena kedudukan. Beliau bergaul sebagaimana sifat orang 'jelata' ketika berbicara dengan orang 'jelata', sebagaimana seorang ayah ketika bergaul dengan anak, sebagaimana seorang anak ketika bergaul dengan orang tua, sebagaimana seorang panglima ketika berjihad di jalan Allah, dan sebagainya. Dengan kata lain, dalam hal aplikasi pergaulan ini beliau adalah seorang 'Psikolog' dan 'Sosiolog'.

RASULULLAH SAW MENJAWAB SESUAI KEMAMPUAN PENANYA

Rasulullah sendiri mencontohkan betapa besar pertimbangan beliau dalam menetapkan satu hukum, dengan mempertimbangkan perasaan dan batas pemahaman orang bersangkutan. Ketika seorang ahli zina ingin masuk Islam dan mempertanyakan syarat apa yang harus dipenuhinya, Rasulullah hanya menjawab singkat, "*Jangan berbohong.*" Seandainya saat itu beliau langsung melarang "*Jangan*

berzina.", tentulah sang pemuda itu urung masuk Islam. Tetapi hanya dengan syarat ringan untuk tidak berbohong, maka masuklah sang pemuda menjadi pemeluk Islam.

Barulah dalam tahapan berikutnya Rasulullah senantiasa menanyakan, apakah ia masih berzina, dengan siapa ia berzina, dan seputar kejahatan-kejahatan yang dilakukannya, sang pemuda merasa ia harus menjawabnya dengan jujur. Lama kelamaan timbul rasa malunya untuk berbuat maksiat, karena malu ketika harus membongkar aibnya di hadapan Rasulullah. Akhirnya, lama kelamaan ia pun berhasil meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya. Inilah salah satu bukti ketinggian kecerdasan emosi Rasulullah, di mana ketika berbicara dengan orang lain, beliau senantiasa berupaya membangun empati dan menghargai perasaan lawan bicaranya.

RASULULLAH SAW DAN SEORANG ARAB BADUI

Di waktu Rasulullah sedang bertawaf di Ka'bah, beliau mendengar seorang di hadapannya bertawaf, sambil berzikir, "Ya Karim! Ya Karim!" Rasulullah menirunya membaca, "Ya Karim! Ya Karim!" Orang itu lalu berhenti di salah satu sudut Ka'bah, dan berzikir lagi, "Ya Karim! Ya Karim!" Rasulullah yang berada di belakangnya mengikuti zikirnya, "Ya Karim! Ya Karim!" Merasa seperti diolok-olok, orang itu menoleh kebelakang dan terlihat olehnya seorang laki-laki yang gagah, lagi tampan yang belum pernah dikenalinya. Orang itu lalu berkata, "Wahai orang tampan! Apakah engkau memang sengaja memperolok-olokku, karena aku ini adalah orang Arab badui! Kalaulah bukan karena ketampananmu dan kegagahanmu, pasti engkau akan aku laporkan kepada kekasihku, Muhammad Rasulullah."

Mendengar bicara orang badui itu, Rasulullah tersenyum, lalu bertanya, "Tidakkah engkau mengenali Nabimu, wahai orang Arab?" "Belum." jawab orang itu. "Jadi bagaimana kau beriman kepadanya?" "Saya percaya dengan mantap atas kenabiannya, sekalipun saya belum pernah melihatnya, dan saya membenarkan putusannya sekalipun saya belum pernah bertemu dengannya." kata orang Arab

Badui. Rasulullah pun berkata kepadanya, "Wahai orang Arab! Ketahuilah aku inilah Nabimu di dunia dan penolongmu nanti di akhirat!" Melihat Nabi di hadapannya, dia tercengang, seperti tidak percaya kepada dirinya. "Tuan ini Nabi Muhammad?!" "Ya" jawab Rasulullah.

Dia segera tunduk untuk mencium kedua kaki Rasulullah. Melihat hal itu, Rasulullah menarik tubuh orang Arab itu, seraya berkata kepadanya, "Wahai orang Arab. Janganlah berbuat serupa itu. Perbuatan serupa itu biasanya dilakukan oleh hamba sahaya kepada juragannya. Ketahuilah, Allah mengutusku bukan untuk menjadi seorang yang takabur yang meminta dihormati, atau diagungkan, tetapi demi berita gembira bagi orang yang beriman, dan membawa berita ancaman bagi yang mengingkarinya."

Ketika itulah, Malaikat Jibril turun membawa berita dari langit dia berkata, "Ya Muhammad. *Rabb as-salam* (puncak keselamatan) menyampaikan salam kepadamu dan berfirman, 'Katakanlah kepada orang Arab itu, agar tidak terpesona dengan belas kasih Allah. Ketahuilah bahwa Allah akan menghisabnya di hari Mahsyar nanti, akan menimbang semua amalannya, baik yang kecil maupun yang besar'." Setelah menyampaikan berita itu, Jibril kemudian pergi.

Orang Arab itu pula berkata, "Demi keagungan serta kemulian Allah, jika Allah akan membuat perhitungan atas amalan hamba, maka hamba pun akan membuat perhitungan dengan-Nya." Lalu Rasulullah bertanya, "Apakah yang akan engkau perhitungkan dengan Allah?". "Jika Allah akan memperhitungkan dosa-dosa hamba, maka hamba akan memperhitungkan betapa besar maghfirah-Nya." jawab orang itu. "Jika Dia memperhitungkan kemaksiatan hamba, maka hamba akan mem perhitungkan betapa keluasan pengampunan-Nya. Jika Dia memperhitungkan kekikiran hamba, maka hamba akan memperhitungkan pula betapa kedermawanan-Nya".

Mendengar ucapan orang Arab badui itu, maka Rasulullah pun menangis mengingatkan betapa benarnya kata-kata orang Arab badui itu, air mata beliau meleleh membasahi janggutnya. Lantaran itu Malaikat Jibril turun lagi seraya berkata, "Ya Muhammad. *Rabb as-salam* menyampaikan salam kepadamu, dan berfirman, 'berhentilah engkau dari menangis. Sungguh karena tangismu, penjaga Arasy lupa dari bacaan tasbih dan tahmidnya, sehingga ia bergoncang. Nah katakan kepada temanmu

itu, bahwa Allah tak akan menghisab dirinya, juga tak akan memperhitungkan kemaksiatannya. Allah sudah mengampuni semua kesalahannya dan ia akan menjadi temanmu di surga nanti!" Betapa sukanya orang Arab badui itu, apabila mendengar berita tersebut. Ia lalu menangis karena tidak berdaya menahan keharuan dirinya.

RASULULLAH SAW DIUNDANG MAKAN SEORANG BUDAK

Rasulullah tidak pernah mau mengecewakan orang lain, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Bukhari bahwa seorang wanita (Barirah), seorang budak wanita miskin dari Afrika, ia mengundang Rasulullullah karena diberi makanan oleh salah seorang sahabat makanan yang sangat enak, maka ia tidak berani memakannya karena sudah lama ingin mengundang Rasulullah tapi malu tidak punya apa-apa.

Maka ketika datang makanan enak sebelum ia ingin mencicipinya, seumur hidup ia belum mencicipinya, ia teringat kepada Rasulullah, ia ingin Rasulullah datang mumpung ada makanan yang enak padahal seumur hidup dia belum mencicipi makanan itu. Barirah yang susah ini pun mengundang Rasulullah ke rumahnya, maka beliau pun datang bersama para sahabat untuk menyenangkan Barirah seorang budak wanita yang miskin, Rasulullah tidak ingin mengecewakan orang lain maka datang Sang Nabi bersama para sahabat, para sahabat melihat makanan yang sangat enak dan mahal tidak mungkin Barirah membelinya sendiri.

Salah satu sahabat berkata, "Ya Rasulallah, barangkali ini adalah makanan zakat, sedangkan engkau tidak boleh memakan zakat dan shadaqah , kalau bukan makanan zakat ya makanan shadaqah, tentunya kau tidak boleh memakannya". Berubahlah hati Barirah dalam kekecewaan, hancur hatinya dengan ucapan itu walau ucapan itu benar bahwa Rasulullah tidak boleh memakan shadaqah dan zakat, namun ia tidak teringat akan hal itu karena memang ia di sedekahi makanan ini, hancur perasaan Barirah dan

bingung juga risau dan takut serta kecewa dan bingung karena sudah mengundang Rasululah untuk makan makanan yang diharamkan bagi Rasulullah.

Namun bagaimana manusia yang paling indah budi pekertinya dan bijaksana, maka Rasulullah berkata, “Makanan ini betul shadaqah untuk Barirah dan sudah menjadi milik Barirah, Barirah menghadiahkan kepadaku maka aku boleh memakannya”, dan Rasulullah pun memakannya.

Demikianlah jiwa yang paling indah tidak ingin mengecewakan para fuqara’. Memang benar itu makanan shadaqah untuk Barirah tapi sudah menjadi milik Barirah dan Barirah tidak menyedekahkannya pada Rasulullah tapi menghadiahkannya kepada beliau.

RASULULLAH SAW PUN TERTAWA

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ada seorang lelaki datang menghadap Rasulullah. Orang itu mempunyai masalah besar. Ia berkata, “Ya Rasulullah, aku telah binasa.” Rasulullah bertanya, “Apa yang terjadi?” Orang itu menjawab, “Saya mendatangi isteri saya di pagi hari bulan Ramadhan dan saya berpuasa.”

Memang benar ini masalah besar. Orang itu telah melakukan dosa yang sangat besar. Ia bersetubuh dengan isteri secara sengaja sewaktu berpuasa di bulan Ramadhan. Namun orang itu sungguh hebat. Ia berani mengakui kesalahannya itu di hadapan Rasulullah. Lalu apa yang dilakukan Rasulullah kepada orang itu?

Rasulullah tidak bermuka masam atau marah. Beliau tidak memarahinya. Lelaki itu datang dengan rasa penyesalan dan ingin bertobat. Ia tidak datang dengan sikap membangkang. Ia datang berharap mendapat penyelesaian atas masalahnya.

Maka Rasulullah bertanya, “Apakah kamu punya budak yang bisa dimerdekakan sebagai kafarat atas apa yang telah kamu lakukan?” Orang itu menjawab, “Tidak.” Rasulullah bertanya lagi, “Apakah kamu mampu berpuasa dua

bulan berturut-turut?" Lelaki itu menjawab, "Tidak." Rasulullah bertanya lagi, "Apakah engkau mampu memberi makan 60 orang fakir miskin?" Lelaki itu sekali lagi menjawab, "Tidak." Tiba-tiba terjadi kebuntuan. Lelaki itu tidak punya apapun yang bisa digunakan untuk membayar kafarat atas perbuatan dosanya itu. Ia terduduk pasrah atas keputusan yang akan ditetapkan Rasulullah atasnya.

Tak lama kemudian, datang seseorang membawa sebakul kurma. Orang ini memberi kurma itu kepada Rasulullah. Rasulullah memanggil lelaki yang melanggar aturan Allah itu. Kepada orang-orang yang berpuasa. Kepadanya Rasulullah menyerahkan kurma itu. "Ambillah ini. Sedekahkan!" Orang itu malah bertanya, "Ya Rasulullah, apakah saya harus bersedekah kepada orang yang lebih miskin daripada saya? Demi Allah, tidak ada orang yang lebih miskin dari saya di Madinah ini."

Mendengar itu Rasulullah tertawa. Setelah itu Rasulullah berkata, "Kalau begitu, berikan kurma itu untuk makan keluargamu!" Sungguh, betapa lebar senyum lelaki itu. Kafarat dosanya tertebus, keluarganya mendapat makanan.

Subhanallah. Rasulullah tidak hanya melaksanakan aturan-aturan Allah secara kaku kepada umatnya. Beliau adalah pembawa ketenangan dan kebahagiaan bagi umatnya. Beliau mengisyaratkan kepada agar kita memilih jalan yang damai dan yang membawa kemaslahatan, asalkan tidak menyimpang dari aturan agama. Secara tidak langsung beliau mempunyai prinsip 'kalau ada yang mudah, mengapa cari yang sulit, asalkan tidak melanggar agama'. Tetapi, akhir-akhir ini mengapa kita malah memperdebatkan hal-hal yang sangat sepele, yang pada akhirnya membawa kita pada perpecahan? Sungguh, Rasulullah tidak seperti itu. Kalau kita dapat meneladani Rasulullah, hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia akan selamat.

8 DIRHAM YANG PENUH BERKAH

Pagi itu Rasulullah nampak sekali sibuk memperhatikan bajunya dengan cermat, baju yang tinggal satu-satunya itu ternyata sudah usang. Dengan rizki uang delapan dirham, beliau segera menuju pasar untuk membeli baju. Di tengah perjalanan, beliau bertemu dengan seorang wanita yang sedang menangis. Ternyata ia kehilangan uangnya. Dengan kemurahan hati beliau memberikan 2 dirham untuknya. Tidak hanya itu, beliau juga berhenti sejenak untuk menenangkan wanita itu.

Setelah itu, Rasulullah lalu melangkah ke pasar, beliau langsung mencari barang yang diperlukannya. Dibelinya sepasang baju dengan harga 4 dirham lalu bergegas pulang. Di tengah perjalanan, beliau bertemu dengan seorang tua yang telanjang. Dengan iba, orang itu memohon sepotong baju yang baru dibelinya. Karena tidak tahan melihatnya, beliau langsung membeikan baju itu. Maka kembalilah beliau ke pasar untuk membeli baju lagi dengan uang tersisa 2 dirham, tentu saja kualitasnya lebih kasar dan jelek dari sebelumnya.

Ketika hendak pulang lagi, Rasulullah kembali bertemu dengan wanita yang menangis tadi. Wanita itu nampak bingung dan gelisah, takut pulang karena khawatir dimarahi majikannya akibat sudah terlambat. Dengan kemuliaan hati beliau , Rasulullah langsung menyatakan kesanggupan untuk mengantarkannya.

"*Assalamu'alaikum warahmatullah*", sapa Rasulullah ketika sampai rumah. Mereka yang di dalam semuanya terdiam, padahal mendengarnya. Ketika tak terdengar jawaban, Rasulullah memberi salam lagi dengan keras. Tetap tak terdengar jawaban. Beliau pun mengulang untuk yang ketiga kali dengan suara lantang, baru mereka menjawab dengan serentak.

Rupanya hati mereka diliputi kebahagiaan dengan kedatangan Rasulullah. Mereka menganggap salam Rasulullah sebagai berkah dan ingin terus mendengarnya. Rasulullah lalu mengutarakan , "Pembantumu ini terlambat dan tidak berani pulang sendirian. Sekiranya dia harus menerima hukuman, akulah yang akan menerimanya". Mendengar ucapan itu, mereka kagum akan akan budi perkerti beliau. Mereka akhirnya menjawab, "Kami telah memaafkannya, dan bahkan membebaskannya."

Budak itu bahagia tak terkira, tak terhingga rasa terima kasihnya kepada baginda Rasulullah. Lalu ia bersyukur atas karunia Allah atas kebebasannya. Rasulullah pulang dengan hati gembira karena telah terbebas satu perbudakan dengan mengharap ridha Allah Beliau pun berkata, "Belum pernah kutemui berkah 8 dirham sebagaimana hari ini. Delapan dirham yang mampu mengamankan seseorang dari ketakutan, 2 orang yang membutuhkan serta memerdekakan seorang budak".

Demikian kisah Rasulullah dengan 8 dirhamnya yang menjadi berkah. Meski hidup sederhana beliau sangat murah hati dan banyak bersedekah. Suatu sikap mulia dan semoga kita bisa berusaha meneladaninya.

DOA RASULULLAH SAW YANG DIHARAPKAN

Harmalah bin Zaid menerobos lingkaran para sahabat yang sedang mengelilingi Rasulullah. Ia datang tiba-tiba dengan segala beban kerisauan yang terlihat di wajahnya. Ia langsung menghampiri Rasulullah dan duduk persis di hadapan beliau. Ia berkata, "Keimananku hanya bertumpu di sini wahai Rasul Allah." Sambil berkata itu Harmalah mengarahkan telunjuknya ke lidahnya. "Sedangkan kemunafikan berakar di sini." katanya kemudian, seraya menempelkan telapak tangannya ke dadanya. Ia lalu berkata lagi, "Hati ini, wahai Rasulullah, tidak pernah mengingat Allah kecuali jarang-jarang. Bantulah aku hingga segera terbebas dari kerisauan yang terus membelengguku ini."

Dengan lembut penuh empati Rasulullah menyimak dengan saksama keluhan dan pengaduan tamunya itu, namun beliau tetap tenang tanpa suara. Tak sepatah kata pun terucap dari mulut beliau yang mulia. Mungkin beliau ingin mendengarkan keluhan Harmalah bin Zaid hingga tuntas, sebagai tanda orang itu benar-benar serius untuk bertaubat dari kemunafikan dan ia benar-benar yakin bahwa beliaulah yang mampu memberinya rasa tentram. Ternyata Harmalah mengulangi sekali lagi keluhannya tersebut kepada Rasulullah dengan cara yang sama.

Kemudian Rasulullah, sambil memegang ujung lidah Harmalah dan berdoa, "Wahai Tuhan Pemilik segala Sifat Maha Sempurna, anugerahkan dia lidah yang jujur, yang tiada berkata kecuali kebenaran, hati yang mampu menikmati kedermawanan-Mu dalam setiap kejadian, yang tiada berdetak kecuali dengan pujian kepada-Mu. Anugerahkanlah dia cinta kepadaku dan cinta kepada orang-orang yang mencintaiku. Dan jadikanlah semua persoalan hidupnya menuju kepada kebaikan."

Harmalah bertanya, "Wahai Rasulullah, aku memiliki teman-teman yang seluruhnya adalah munafik sepertiku. Aku selama ini diterima sebagai pemimpin mereka. Sudikah Anda jika kusebutkan tentang mereka satu per satu?"

Rasulullah menjawab, "Tak perlu kamu melakukannya. Siapa saja di antara mereka yang datang kepadaku dengan penuh penyesalan, sebagaimana yang kamu lakukan ini, maka kami akan memintakan pengampunan dari Allah baginya, persis seperti yang sudah kami lakukan untuk kamu. Namun barangsiapa bersikukuh dalam kemunafikan, maka Allah jua yang paling berhak menyelesaikan persoalannya."

Subhanallah. Sungguh Rasulullah tidak pernah menyalahkan kesalahan sahabat-sahabatnya dan selalu memaafkannya dengan tulus ikhlas. Rasulullah merindukan kepulangan orang-orang yang berdosa tanpa perlu mencemarkan harga diri mereka. Dengan telaten beliau memberikan solusi dan selalu menerima penyesalan dan taubat mereka.

KEADAAN LAPAR RASULULLAH SAW

Dari An Nu'man bin Basyir, dia berkata, "Bukankah kamu sekarang mewah dari makan dan minum, apa saja yang kamu mau kamu mendapatkannya? Aku pernah melihat Nabi kamu Muhammad Saw hanya mendapat kurma yang buruk saja untuk mengisi perutnya." (HR. Muslim dan Tarmidzi).

An Nu'man bin Basyir juga katanya, bahwa "Pada suatu ketika Umar bin Khattab menyebut apa yang dinikmati manusia sekarang dari dunia. Maka dia

berkata, aku pernah melihat Rasulullah seharian menanggung lapar, karena tidak ada makanan, kemudian tidak ada yang didapatinya pula selain dari korma yang buruk saja untuk mengisi perutnya." (HR. Muslim).

Dari Abu Hurairah dia berkata, "Aku pernah datang kepada Rasulullah ketika dia sedang shalat dengan duduk, maka aku pun bertanya kepadanya, 'Ya Rasulullah, mengapa aku melihatmu shalat dengan duduk, apakah engkau sakit?' Jawab beliau, 'Aku lapar, wahai Abu Hurairah.' Mendengar jawaban beliau itu, aku terus menangis sedih melihatkan keadaan beliau itu. Beliau merasa kasihan melihat aku menangis, lalu beliau berkata, 'Wahai Abu Hurairah, jangan menangis, karena beratnya penghisaban nanti di hari kiamat tidak akan menimpa orang yang hidupnya lapar di dunia jika dia menjaga dirinya di kehidupan dunia." (HR. Muslim).

Dari Aisyah dia berkata, "Sekali peristiwa keluarga Abu Bakar (yakni ayahnya) mengirim (sop) kaki kambing kepada kami malam hari, lalu aku tidak makan, dan beliau juga tidak makan, karena kami tidak punya lampu. Jika kami ada minyak ketika itu, tentu kami utamakan untuk dimakan." (HR. Ahmad).

Abu Ya'la memberitakan pula dari Abu Hurairah katanya, "Ada kalanya sampai berbulan-bulan berlalu, namun di rumah-rumah Rasulullah tidak ada satu hari pun yang berlampu, dan dapurnya pun tidak berasap. Jika ada minyak dipakainya untuk dijadikan makanan."

Dari Aisyah dia berkata, "Demi Allah, hai anak saudaraku (Urwah anak Asma, saudara perempuan Aisyah), kami senantiasa memandang kepada anak bulan, bulan demi bulan, padahal di rumah-rumah Rasulullah tidak pernah berasap." Berkata Urwah, "Wahai bibiku, jadi apalah makanan kamu?" Jawab Aisyah, "Kurma dan air sajalah, melainkan jika ada tetangga-tetangga Rasulullah dari kaum Anshar yang membawakan untuk kami makanan. Dan memanglah kadang-kadang mereka membawakan kami susu, maka kami minum susu itu sebagai makanan." (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Aisyah katanya, "Sering kali kita duduk sampai 40 hari, sedang di rumah kami tidak pernah punya lampu atau dapur kami berasap. Maka orang yang mendengar bertanya, 'Jadi apa makanan kamu untuk hidup?' Jawab Aisyah, Kurma dan air saja, itu pun jika dapat."

Dari Masruq berkata, "Aku pernah datang mengunjungi Aisyah lalu dia minta dibawakan untukku makanan, kemudian dia mengeluh, 'Aku mengenangkan masa lamaku dahulu. Aku tidak pernah kenyang dan bila aku ingin menangis, aku menangis sepuas-puasnya!' Aku bertanya, Mengapa begitu, wahai Ummul Mukminin? Aisyah menjawab, 'Aku teringat keadaan di mana Rasulullah telah meninggalkan dunia ini! Demi Allah, tidak pernah beliau kenyang dari roti, atau daging dua kali sehari'." (HR. Tarmidzi).

Dalam riwayat Ibnu Jarir lagi tersebut, "Tidak pernah Rasulullah kenyang dari roti gandum tiga hari berturut-turut sejak beliau datang di Madinah sehingga beliau meninggal dunia."

Dalam riwayat lain yang dikeluarkan oleh Baihaqi telah berkata Aisyah, "Rasulullah tidak pernah kenyang tiga hari berturut-turut, dan sebenarnya jika kita mau kita bisa kenyang, akan tetapi beliau selalu mengutamakan orang lain yang lapar dari dirinya sendiri."

Dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah sering tidur malam demi malam sedang keluarganya berbalik-balik di atas tempat tidur karena kelaparan, karena tidak makan malam. Dan makanan mereka biasanya dari roti syair yang kasar." (HR. Tarmidzi).

Dari Abu Hurairah berkata, "Pernah Rasulullah mendatangi suatu kaum yang sedang makan daging bakar, mereka mengajak beliau makan sama, tetapi beliau menolak dan tidak makan. Rasulullah meninggal dunia, dan beliau belum pernah kenyang dari roti syair yang kasar keras itu." (HR. Bukhari).

Pernah Fathimah datang kepada Rasulullah membawa sepotong roti syair yang kasar untuk dimakannya. Maka ujar beliau kepada Fathimah, "Inilah makanan pertama yang dimakan ayahmu sejak tiga hari yang lalu! Apa itu yang engkau bawa, wahai Fathimah?" Fathimah menjawab, "Aku membakar roti tadi, dan rasanya tidak termakan roti itu, sehingga aku bawakan untukmu satu potong darinya agar engkau memakannya dulu!"

Ibnu Majah dan Baihaqi meriwayatkan pula dari Abu Hurairah berkata, "Sekali peristiwa ada orang yang membawa makanan panas kepada Rasulullah maka beliau pun memakannya. Selesai makan, beliau mengucapkan, 'Alhamdulillah! Inilah makanan panas yang pertama memasuki perutku sejak beberapa hari yang lalu'."

Dari Sahel bin Sa'ad dia berkata, “Tidak pernah Rasulullah melihat roti yang halus dari sejak beliau dibangkitkan menjadi Utusan Allah hingga beliau meninggal dunia. Ada orang bertanya, ‘Apakah tidak ada pada zaman Rasulullah ayak yang dapat mengayak tepung?’ Jawabnya, Rasulullah tidak pernah melihat ayak tepung dari sejak beliau diutus menjadi Rasul sehingga beliau wafat. Tanya orang itu lagi, ‘Jadi, bagaimana kamu memakan roti syair yang tidak diayak terlebih dahulu?’ Jawabnya, Mula-mula kami menumbuk gandum itu, kemudian kami meniupnya sehingga keluar kulit-kulitnya, dan yang mana tinggal itulah yang kami campurkan dengan air, lalu kami mengulinya.” (HR. Bukhari).

Abu Talhah berkata, “Sekali peristiwa kami datang mengadukan kelaparan kepada Rasulullah lalu kami mengangkat kain kami, di mana padanya terikat batu demi batu pada perut kami. Maka Rasulullah pun mengangkat kainnya, lalu kami lihat pada perutnya terikat dua batu demi dua batu.” (HR. Tarmidzi).

Ibnu Bujair berkata, “Pernah Rasulullah merasa terlalu lapar pada suatu hari, lalu beliau mengambil batu dan diikatkannya pada perutnya. Kemudian beliau bersabda, ‘Betapa banyak orang yang memilih makanan yang halus-halus di dunia ini kelak dia akan menjadi lapar dan telanjang di hari kiamat! Dan betapa banyak lagi orang yang memuliakan dirinya di sini, kelak dia akan dihinakan di akhirat. Dan betapa banyak orang yang menghinakan dirinya di sini, kelak dia akan dimuliakan di akhirat’.”

Dari Aisyah dia berkata, “Bala yang pertama-tama sekali berlaku kepada umat ini sesudah kepergian Rasulullah ialah kekenyangan perut! Sebab apabila sesuatu kaum kenyang perutnya, gemuk badannya, lalu akan lemahlah hatinya dan akan merajalela lah syahwatnya!” (HR. Bukhari).

Subhanallah. Dari beberapa hadits di atas, betapa zuhud dan sabarnya Rasulullah, karena beliau menganggap kehidupan akhirat lebih baik dari pada kehidupan dunia. Sesungguhnya Rasulullah orang yang sangat kaya harta (kalau beliau mau). Akan tetapi, bukan berarti beliau mengajarkan kepada kita untuk selalu lapar dan miskin. Rasulullah mengajarkan kepada kita agar mempunyai pola hidup sederhana, kita tetap berusaha dan bekerja keras, namun tidak menggantungkan semuanya kepada dunia.

Kelemahan umat Islam yang lebih memahami bahwa keberadaan Rasulullah itu miskin. Sejarah membuktikan bahwa sesungguhnya Rasulullah adalah seorang pebisnis ulung. Di usia 7 tahun beliau memulai berbisnis dengan usaha manajemen (menggembalakan) kambing milik para investor (kabilah). Lima tahun kemudian beliau memulai perjalanan bisnisnya ke Negeri Syam yang berjarak lebih dari 1.000 km dari tempat tinggal beliau. Dari pengalaman menjual barang-barang dagangan para khalifah tersebut, beliau boleh dibilang sukses. Etos kerja yang kian tinggi serta kredibilitas (*Al-Amin*) beliau menjadikannya pebisnis yang (hampir) selalu beruntung. Hal itu menyebabkan banyak investor (pemimpin kabilah) yang kemudian menitipkan uangnya kepada Rasulullah.

Pada usia 25 tahun, beliau menikah dengan sesama pebisnis, Khadijah, yang juga dikenal cukup sukses. Mahar kawin yang beliau serahkan adalah 25 ekor unta. Kalau dimisalkan 1 ekor unta senilai Rp. 10 juta, maka mahar beliau saat itu sekitar Rp. 200 juta. Zaman sekarang pun amat sangat jarang ditemukan pemuda yang menikah dengan mahar sebesar Rp. 200 juta. Apalagi, kalau diumpamakan bahwa unta saat itu senilai dengan sebuah mobil, maka mahar yang beliau berikan setara dengan 20 mobil.

Sungguh hebat. Hanya saja, kemudian Rasulullah memang memberikan hartanya untuk kepentingan umat. Setiap tahunnya beliau malah menyumbangkan tak kurang dari 600 ekor unta. Rasulullah adalah seorang yang kaya raya. Hanya saja, kekayaan yang diraihnya betul-betul melalui jalan yang halal dan ridlo. Beliau juga senantiasa menjaga kredibilitas dan menyalurkan kembali kekayaan beliau sebagai jalan penolong bagi orang-orang yang lemah di sekitarnya.

RASULULLAH SAW MENYAYANGI KUCING

Rasulullah suka binatang yang disebut kucing, kenapa beliau menyukainya padahal kucing itu merugikan kita? Apakah benar Rasulullah menyukai kucing?

Sejauh ini kami belum mendapatkan keterangannya di dalam riwayat. Yang ada adalah bahwa Rasulullah bercerita mengenai wanita yang mengurung kucing sampai mati kelaparan, maka Allah memasukkan wanita itu ke dalam neraka.

Dari Ibnu Umar, bahwa rasulullah bersabda, "Seorang wanita dimasukkan ke dalam neraka karena seekor kucing yang dia ikat dan tidak diberikan makan bahkan tidak diperkenankan makan binatang-binatang kecil yang ada dilantai." (HR. Bukhari).

Riwayat tersebut tidak menunjukkan bahwa Rasulullah menyayangi binatang kucing, tetapi akibat menyia-nyiakan binatang piaraan seperti kucing pun akan mendapatkan adzab di akhirat. Sebenarnya bukan hanya kucing, menyia-nyiakan semua binatang peliharaan seperti burung, ikan dan lain-lain juga bisa menyebabkan datangnya adzab Allah.

Demikian juga hadis lain yang menunjukkan bahwa jilatan kucing tidak najis. Dari Abu Qatadah, bahwa Rasulullah bersabda tentang kucing, "Sesungguhnya (kucing itu) tidaklah najis karena dia termasuk yang berkeliling di antara kamu. (HR. An Nasai dan Abu Daud).

Bahkan diriwayatkan, bahwa Rasulullah pernah berwudhu dari air yang telah diminum oleh kucing. Dari Aisyah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah bersabda, '(Kucing) itu tidaklah najis, dia termasuk binatang yang berkeliling di antara kalian'. Dan aku (Aisyah) melihat Rasulullah berwudhu dengan air bekas jilatan kucing." (HR. Abu Daud).

Hadits-hadits di atas juga tidak mengindikasikan Rasulullah menyayangi kucing. Rasulullah hanya menyebutkan bahwa kucing adalah binatang jinak yang banyak bergaul (berkeliling) di antara manusia.

Subhanallah. Rasulullah tidak hanya mencintai keluarganya, para sahabatnya, dan semua umatnya, tetapi beliau juga mecintai binatang-binatang yang jinak dan tidak najis, karena binatang itu juga diciptakan oleh Allah. Sungguh kemuliaan akhlak Rasulullah berlaku untuk alam semesta ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, Nurhaeni. *Engkau Bidadari Para Penghuni Surga, Kisah Teladan Wanita Saleha*. Kafila: Yogyakarta: 2008

Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 1999

Darwis, Khaulah binti Abdul Kadir. *Istri yang Ideal*. Kathur Suhardi (terj.). Darul Falah: Jakarta. 2007

al-Haidan Abdullah bin Ibrahim. Dinukil dari buku: *Air Mata Iman, Kisah-kisah Salafus Shaleh saat Membaca Al Qur'an*.

al-Hasyim, Muhammad Ali. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Abdul Ghaffar (terj.). Pustaka Al-Kautsar: Jakarta. 2002

Ibrahim, Ummu Ibrahim Ilham Muhammad. *Bagaimana Menjadi Istri Shalihah dan Ibu yang Sukses*. Suhardi (terj.). Darul Falah: Jakarta. 1417 H

al-Istambuli, Mahmud Mahdi dan Asy-Syalbi. *Wanita-wanita Sholihah dalam Cahaya Kenabian*. Muh. Azhar (terj.). Mitra Pustaka: Yogyakarta. 2002

Kauma, Fuad dan Nipan. *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Mitra Pustaka: Yogyakarta. 1997

_ _ _ _ _ _. *Kisah-kisah Akhlak Terpuji*. Mitra Pustaka: Yogyakarta. 2003

Mustafa, Adi Junjunan. *Energi Cinta untuk Keluarga*. Belanoor: Jakarta. 2009

Mustafa dan Mahmud Mahdi. *Wanita-wanita Shaleha dalam Cahaya Kenabian*. Mitra Pustaka: Yogyakarta: 2002

an-Nadawi, Sulaiman. *'Aisyah, The Greatest Woman in Islam*. Firdaus (terj.). Qisthi: Jakarta. 2007

an-Nawawi, Imam Abu Zakaria. *Terjemahan Riyadhus Shalihin*. (terj.). Salim Bahreisj. Al-Ma'arif: Bandung. 1986

al-Qarni, Aidh dan Muhammad Khair Yusuf. *10 Sifat Bidadari Dunia*. Izzudin Karimi (terj.). Elba: Surabaya. 2008

Razwy, Syeda. A. *Khadijah, The Greatest of First Lady of Islam*. Alawiyah Abdurrahman (terj.). Mizan Publika: Jakarta. 2007

_ _ _ _ _ _. *Khadijah yang Agung*. Mizan: Bandung. 1997

ash-Sha'idi, Abdul Hakam Abdullatif. *Menuju Keluarga Sakinah*. al-Kattani (terj.). Akbar Media Eka Sarana: Jakarta. 2002

Shabban, Muhammad Ali. *Teladan Suci Keluarga Nabi, Akhlak dan Keajaiban-keajaibannya*. Mizan Pustaka: Bandung. 2005

asy-Syathi', Aisyah Abdurrahman. *Nisa' an-Nabiy Alaihi ash-Shalatu wa as-Salam*. Zaki Alkaf (terj.). Pustaka Hidayah: Bandung. 2001

Taman, Muslich. *Pesona Dua Ummul Mukminin, Teladan Terbaik Menjadi Wanita Sukses dan Mulia*. Pustaka Al-Kautsar: Jakarta. 2008

Thohari, Hamim. *Tumbuh Kembang Kecerdasan Emosi Nabi*. Pustaka Inti: Bekasi. 2006

Umar, A. Mun'im Muhammad. *Khadijah (The True Love Story Of Muhammad)*. Pena Pundi Aksara: Yogyakarta. 2008

Utsman, Muhammad. *Sulitnya Menjadi Istri Idaman*. Hermawan (ed.). Smart Media: Pajajaran. 2007

_ _ _ _ _ _. *Sulitnya Berumah Tangga*. Gema Insani Press. Jakarta. 1993

Wilcox, Lymn. *Wanita dan Al-Qur'an dalam Perspektif Sufi*. Pustaka Hidayah: Bandung. 2001

N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926